

**KENISCAYAAN MASUK NERAKA BAGI SEMUA MANUSIA
(Studi Penafsiran Term *Wārid* dalam Surah Maryam Ayat 71)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

M. Afif Wafiudin

NIM: E93217111

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Afif Wafiudin

NIM : E93217111

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



M. Afif Wafiudin
E93217111

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Afif Wafiudin

NIM : E93217111

Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Judul: : **KENISCAYAAN MASUK NERAKA BAGI SEMUA
MANUSIA (Studi Penafsiran Term *Wārid* dalam Surah
Maryam Ayat 71)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majlis *munaqashah*

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Oktober 2022
Pembimbing



Dr. Moh. Yardho, M. Th.I
198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keniscayaan Masuk Neraka bagi Semua Semua Manusia (Studi Penafsiran Term *Wārid* dalam Surah Maryam Ayat 71)” yang ditulis oleh saudara M. Afif Wafiudin telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 07 Desember 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 1973041998031006

:

2. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

:

3. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP. 195907061982031005

:

4. Dr. H. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

:

Surabaya, 21 Desember 2022
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Afif Wafiudin
NIM : E93217111
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : m.afifwafiudin2710@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

Yang berjudul : "Keniscayaan Masuk Neraka bagi Semua Semua Manusia (Studi Penafsiran Term *Wārid* dalam Surah Maryam Ayat 71"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2022
Penulis

(M. Afif Wafiudin)

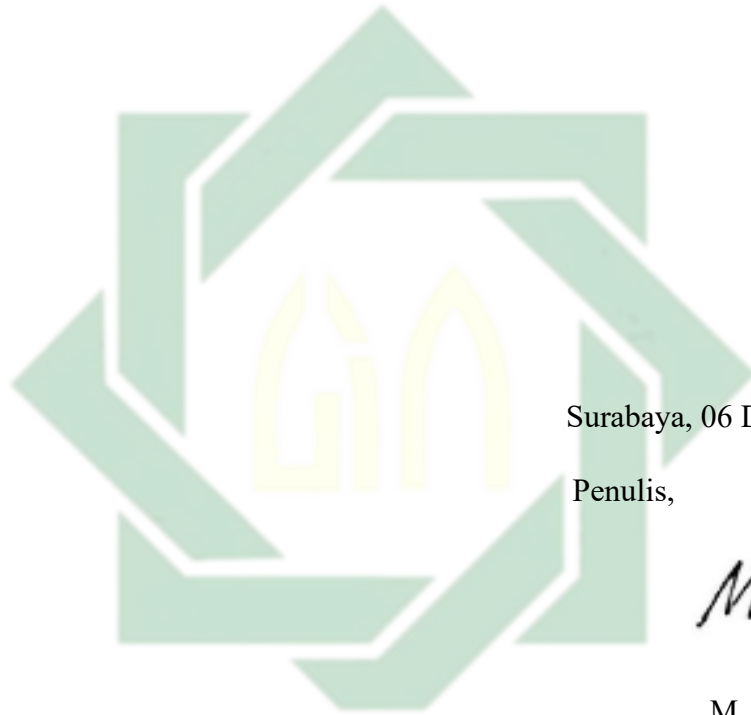
ABSTRAK

Doktrin-doktrin eskatologis dalam beberapa kasus harus diuraikan secara jelas agar tidak meninggalkan pertanyaan besar. Salah satu kasus dalam eskatologis yang masih menjadi abu-abu di kalangan banyak umat adalah makna kata “*warada*” yang berkitan tentang keniscayaan manusia akan lewat, hadir atau bahkan masuk ke neraka seperti yang tersurat dalam Surah Maryam Ayat 71. Perdebatan ini memang tidak sampai menimbulkan perpecahan di kalangan sarjana Muslim, namun, maksud tersirat dari Allah dalam ayat tersebut tentunya juga perlu dicarikan sebuah titik terang. Salah satu pendapat yang mencengangkan lahir dari beberapa literatur tafsir, yang mengatakan maksud dari Surah Maryam Ayat 71 adalah semua manusia benar-benar akan memasuki neraka. Penelitian kali ini bertujuan untuk meninjau kembali maksud dari ayat tersebut, demi menolak potensi-potensi terburuk yang kemungkinan akan terjadi sebab kesalahpahaman interpretasi. Adapun penerapan metode untuk memahami Surah Maryam Ayat 71 adalah *library research*. Beberapa literatur tafsir yang dijadikan referensi di antaranya adalah *Al-Nukat wa Al-‘Uyūn* karya Māwardī, *Aḍwā’ Al-Bayān* karya Al-Shanqīṭī, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* karya Al-Sa’dī, dan *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kathīr serta beberapa referensi pembantu lainnya.

Referensi yang dipilih tidak berdasarkan tendensi maupun kaitan dengan paham, corak, kecenderungan mufassir atau yang lainnya. Mengapa demikian? Seperti yang telah dituliskan di awal, bahwa perdebatan ini tidak menyebabkan banyak insiden, sehingga kesubjektifan mufassir jarang dimasukkan dalam memaknai ayat ini. Jika seandainya kecenderungan penafsiran tetap dibutuhkan, maka kecenderungan yang muncul adalah kecenderungan bahasa dan corak (*bil ma’tḥūr*) saja. Untuk analisa bahasa akan diuraikan dengan menengok referensi kamus-kamus bahasa Arab, sedang dari ranah periwayatan akan diambilkan dari hadith yang terjamin kebenarannya (Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim). Adapun hasil akhir dari penelitian ini ditemukan beberapa kesimpulan tentang makna ayat, di antaranya adalah masuk, lewat, menghadiri, masuk (bagi orang kafir) atau lewat (bagi orang bertaqwa) serta sakit demam. Kelima pendapat ini sebenarnya didasari dengan sumber yang otoritatif. Namun, penelitian kali ini lebih condong pada yang mengatakan bahwa makna Surah Maryam Ayat 71 adalah lewat, yakni melewati neraka di atas jembatan *ṣirāt*. Berikut beberapa alasannya; *Pertama*, tidak ada makna yang pasti pada kata “*warada*” (baik dari segi analisa bahasa maupun kata yang seakar dengan “*warada*” di beberapa ayat lainnya). *Kedua*, adanya keterangan dari Al-Qur’ān maupun hadith yang menafikkan masuknya orang-orang tertentu ke dalam neraka. *Ketiga*, lanjutan ayat yang menyatakan diselamatkannya orang-orang bertaqwa dari neraka.

Kata kunci: Surah Maryam Ayat 71, neraka, keniscayaan.

Dalam penelitian kali ini, penulis sangat menyadari di dalamnya masih banyak sekali terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis butuhkan agar meningkatkan kualitas kepenulisan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.



Surabaya, 06 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Afif Wafiudin'.

M. Afif Wafiudin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Metodologi Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Eskatologi dalam Selayang Pandang.....	21
1. Respon Masyarakat Arab Jahiliyah terhadap Hari Kebangkitan.....	23
2. Eskatologi Sebuah Perwujudan Jasmani dan Rohani.....	25
3. Afirmasi dari Ketiga Agama: Yahudi, Nasrani dan Islam.....	27
4. Urgensi Eskatologi	29

5. Merasionalkan Eskatologi.....	31
B. Neraka dalam Tradisi Islam.....	32
1. <i>Ahl Al-Nār</i>	33
2. Surga dan Neraka Telah Diciptakan.....	38
3. Ganasnya Api Neraka.....	40
4. Tingkatan Neraka.....	41
5. Surga dan Neraka Adalah Mahkluk.....	43
6. <i>Zamharīr</i>	44
7. Neraka sebagai <i>taḥdzir</i>	45
BAB III PEMBAHSAN	48
A. Makna kata <i>Wārid</i> Menurut Para Mufassir.....	48
1. <i>Warada</i> Bermakna Masuk.....	51
2. <i>Warada</i> Bermakna Lewat.....	53
3. <i>Warada</i> Bermakna Menghadiri.....	60
4. <i>Warada</i> Bermakna Melewati dan Memasuki.....	61
5. <i>Warada</i> Bermakna sakit.....	61
B. Hadith yang Berkaitan dengan Surah Maryam Ayat 71.....	62
1. Hadith Pertama.....	63
2. Hadith Kedua.....	66
3. Hadith Ketiga.....	71
BAB IV ANALISIS	76
A. Kata yang Seakar dengan " <i>Warada</i> " dalam Al-Qur'ān.....	76
1. Surah Mayam Ayat 86 (<i>wirdā</i>).....	76
2. Surah Yusuf Ayat 19 (<i>wārida</i>).....	77
3. Surah Al-Anbiya' Ayat 98 (<i>wāridūn</i>).....	78
4. Surah Hud Ayat 98 (<i>aurada</i>).....	80
5. Surah Al-Qashash 23 (<i>warada</i>).....	83
6. Surah Ar-Rahman Ayat 37 (<i>wardah</i>).....	84
B. Analisis Linguistik terhadap Surah Maryam Ayat 71.....	85
1. I'rāb.....	88
2. Balaghah (<i>qasam</i>).....	93

3. Analisis Kata “ورد”.....	99
BAB V PENUTP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan kajian terhadap teks Al-Qur'ān terus berjalan dan mengalami perkembangan dari sejak awal munculnya hingga sekarang, banyak dari kalangan sarjana tafsir yang terus melakukan upaya menggali makna esoterik dan eksoteriknya dalam rangka memperkaya khazanah keintelektualan dalam dunia Pendidikan Islam, khususnya pada ranah kajian tafsir. Al-Qur'ān sendiri sebagai objek kajian tidak lekang oleh zaman, seakan ia tak pernah kehabisan sesuatu untuk dikaji, layaknya sebuah kendaraan yang tidak pernah melakukan isi ulang bahan bakar agar terus bisa digunakan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Mannā al-Qattān telah menjelaskan bahwa Al-Qur'ān merupakan mukjizat agama Islam yang kekal, dan bahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan malah akan semakin menguatkan kebenaran serta kemukjizatanannya.¹

Para sarjana tafsir menganggap Al-Qur'ān sebagai sebuah teks yang kompleks dan sistematis, sehingga dalam upaya memahami maknanya diperlukan sebuah kredibilitas agar suatu ayat benar-benar bisa tersampaikan maknanya, terutama makna yang tersirat. Dalam usaha untuk memahami maknanya, para sarjana tafsir telah ikut andil dalam mengembangkan literatur tafsir Al-Qur'ān selama kurang lebih 1400 tahun terakhir. Di masa milenial sekarang bahkan,

¹ Mannā Al-Qattān, *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), 5.

para sarjana tafsir terus berupaya mengembangkan usaha dalam menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān secara keseluruhan. Maka dari itu banyak dari kalangan sarjana tafsir mengembangkan teori-teori serta cara-cara baru dalam memahami Al-Qur'ān secara lebih baik lagi.²

Dewasa ini kajian yang bersifat eskatologi sudah mulai kurang diminati untuk ditelaah sebab ini dirasa kurang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Bagaimana tidak, terlepas dari masyarakat modern yang sudah mulai terinfiltrasi oleh skulerisme, saat ini perkembangan zaman telah menggiring cara berpikir manusia untuk semakin realistis, tentunya masih tetap mengindahkan norma-norma agama, khususnya dalam Islam. Para peneliti tafsir era moderen cenderung mengalihkan fokus kajian Al-Qur'ān kepada hal-hal yang bersifat empiris-aplikatif, mereka melihat kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ataupun di kalangan akademik sebagai ladang untuk menggali sebuah kajian intelektual yang bernilai materi maupun akademis. Namun, meskipun berkaca dari realita di atas, bukan menjadi sebab kajian yang bersifat eskatologi seperti ini benar-benar ditinggalkan, kajian ini sebenarnya masih sangat menarik untuk kalangan umat Islam sendiri, sebab ini menyangkut juga terhadap rukun iman yang menjadi salah satu prinsip dalam beragama.

² Abdullah Saeed, *Alquran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nur Tawab (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 27-28. Atau lihat Abdullah Saeed, *Reading the Qur'ān in The Twenty-first Century: a Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2014), 13.

Sebagian pemikir Muslim moderen dinggap telah memiliki perspektif yang salah bahwa kajian eskatologi merupakan kajian yang telah baku dan mencapai batas akhir pada takoh besar Islam yakni Imam Ghozali³. Inilah salah satu hal juga selain di atas yang telah mereduksi kajian sakral ini dalam dunia moderen. Secara umum, pada abad pertengahan dulu pembahasan eskatologi telah direlevansikan dengan kajian filsafat sebagai bagian dari upaya filsuf-filsuf oksidental untuk membuktikan adanya kehidupan setelah kematian secara filosofis.⁴

Eskatologi menurut para teolog adalah ilmu pengetahuan yang menjadikan pembahasan alam setelah alam dunia sebagai fokus kajiannya. Ilmu ini merupakan bahasan dalam setiap agama samawi uatamanya. Ini selaras dengan apa yang dituturkan oleh Fazlur Rahman (1919-1988).⁵ Dalam Islam sendiri, memandang term ini sebagai sebuah prinsip keimanan, yakni percaya pada hari akhir, dimana jika ada seseorang yang mengklaim dirinya sebagai mukmin, maka tanpanya akan gugur keimanan seseorang.⁶ Di samping itu, Islam juga melihat eskatologi sebagai *Ma'ād*, yakni merupakan sumber atau tempat,

³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 13.

⁴ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2021), 25.

⁵ *The standart picture of Qur'ānic eschatology is in terms of the joys of the garden and the punishments of Hell. The Qur'ān does frequently talk these, as about reward and punishment in general, including "God's plasure and anger" something wich we shall have to elaborate in detail".* Artinya: Gambaran general tentang eskatologi dalam Al-Qur'ān adalah tentang kenikmatan dan kegembiraan surga serta hukuman di neraka. Al-Qur'ān kerap kali menggambarkan surga dan neraka sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya, berikut keridhaan dan kemurkaan Allah yang harus kita bahas secara mendetail. Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān* (Chicago: Bibliotheca, 2009), 74.

⁶ Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia", *Jaqfi*, Vol. 3, No. 1, 2019, 126.

dan esensi kebangkitan adalah kembalinya sesuatu kepada yang telah ada sebelumnya atau keberadaan kembali setelah kehancuran.⁷

Hampir semua agama khususnya agama yang berlatar belakang dari Nabi Ibrahim meyakini adanya surga dan neraka. Secara umum, tidak ada perbedaan yang terlalu kontras dalam beberapa agama samawi mengenai hal ini,⁸ dan mungkin saja perbedaan itu hanya terletak dari bagaimana mereka menilai dan mengklasifikasikan akhirat itu. Apabila seseorang semasa hidupnya dihabiskan dengan berbuat kebaikan maka akan diberi hadiah oleh Tuhan berupa sebuah kenikmatan di alam baka kelak yakni memasuki surga-Nya, dan siapapun yang semasa hidupnya dihabiskan untuk berbuat kejahatan maka akan diberi siksa oleh Tuhan yakni dimasukkan ke dalam neraka. Tentu seseorang yang sadar dan paham betul akan konsekuensi di atas dia akan menjadi orang yang taat dalam beragama, sebab siapapun ia pasti tidak ingin dijerumuskan ke dalam lembah neraka yang penuh dengan kesengsaraan.

Dalam agama Islam diyakini bahwa semua amal perbuatan manusia dicatat oleh Malaikat yang dikenal dengan nama Raqib dan 'Atid, lalu akan tiba masanya hari perhitungan amal dilakukan seadil-adilnya di akhirat nanti, ini adalah saat-saat yang paling menentukan nasib seorang hamba, apakah dia selamat atau celaka.⁹ Dalam Surah Al-Qari'ah Ayat 6-9 Allah berfirman:

⁷ Safarudin, "Eskatologi", *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 02, 2013, 102.

⁸ Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir, "Urgensi Al-Nār dalam Perspektif Tasawuf Ibnu 'Arābi dalam Kehidupan Insan", *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 01, 2015, 90.

⁹ 'Umar Suaimān al-Ashqār, *Al-Aqīdah fi Al-Kitāb wa Al-Sunnah: Al-Yaum Al-Akhīr Al-Jannah wa Al-Nār*; (Amman: Dār Al-Nafais, 1998), Jilid V, 11.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٦﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٧﴾

Maka apabila orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (Qs. Al-Qari'ah ayat 6-9)

Siapapun yang membaca ayat ini pasti paham bahwa Allah akan menimbang amal perbuatan manusia, yakni antara perbuatan baik dan buruk. Jika ada kata-kata menimbang pasti ada kondisi di mana dua hal tadi wujud keduanya, tidak mungkin hanya ada salah satu atau bahkan tidak ada sama sekali. Sederhananya, jika merujuk pada ayat di atas, maka ketika amal buruk itu ada tetapi lebih ringan dari pada amal baiknya tentu dia akan selamat dari neraka Hawiyah atas kasih sayang dari Allah. Kendati ia masih memiliki dosa sekalipun, ia tak dimasukkan ke dalam neraka.¹⁰ Dengan demikian, neraka merupakan tempat tinggal bagi orang yang durhaka kepada Allah baik dari golongan kafir maupun muslim serta melibatkan aspek jasmani dan rohani.¹¹

Kekelalan dari penduduk surga dan neraka itu benar adanya, khususnya di dalam neraka, para penghuninya tidak bisa beranjak, dalam artian keluar dari kesengsaraannya, dan mereka juga tidak akan pernah musnah meskipun tubuh mereka hancur luluh lantah karena ditimpa oleh siksa. Mereka adalah orang kafir yakni yang ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan tak luput juga dari

¹⁰ Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Al-Dunya, *Sifat Neraka*, Terj. Abu Aisyah Rendusara (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), 33.

¹¹ Abd Hamid, *Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibnu 'Arabi*, *El-Furqania*, Vol. 6, No, 1, 2020, 67.

golongan Muslim dimana ia memiliki dosa besar yang belum diampuni oleh Allah.¹² Sebagaimana yang diketahui bahwa mempunyai sekutu, sesembahan, maupun meyakini ada kekuatan Maha Kuasa yang lain selain Allah adalah dosa besar, serta tidak diampuni Allah kecuali yang bersangkutan benar-benar bertaubat.

Namun ada sesuatu yang masih menjadi kegelisahan tentang perkara ini, dalam ayat lain tepatnya pada Surah Maryam Ayat 71 Allah berfirman:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Dan tidak ada seorangpun dari mereka melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Berbanding terbalik dengan ayat sebelumnya yang telah dipaparkan, pada ayat ini justru Allah mengatakan bahawa neraka pasti akan didatangi oleh semua orang terlepas dari hasil perhitungan amal manusia. Semetara itu, neraka adalah seburuk-buruknya tempat kembali dan merupakan representasi dari amalan-amalan buruk seorang muslim ketika hidup di dunia,¹³ tentu siapa saja enggan untuk sekedar mendatangi apalagi sampai memasukinya.

Melihat hal demikian, seakan apa yang telah dinyatakan pada Surah Al-Qari'ah Ayat 6-9 teranulir dengan salah satu ayat lain yakni tepatnya pada Surah Maryam Ayat 71. Jika melihat isi Al-Qur'an secara komprehensif, bukan hanya

¹² 'Umar Sulaimān al-Ashqār, *Al-Aqīdah fī Al-Kitāb wa Al-Sunnah: Al-Yaum Al-Akhīr Al-Jannah wa Al-Nār* (Amman: Dār Al-Nafais, 1998), Jilid III, 49.

¹³ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat Perspektif Al-Qur'an", *Tasamuh*, Vol. 13, No. 01, 2021, 18.

dalam Surah Al-Qari'ah Ayat 6-9 yang seperti teranulir, melainkan banyak ayat pula yang menerangkan secara jelas bahwa siapa saja orang yang beriman serta beramal shalih baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali akan mendapatkan balasan surga di akhirat kelak. Salah satu tepatnya dalam Surah An-Nisa' Ayat 124 Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Kata *min* dalam penggalan ayat tersebut mempunyai arti sebagian,¹⁴ yakni untuk mengisyaratkan begitu besarnya kasih sayang Allah kepada kita sebagai hamba, sehingga meskipun hanya dengan sebagian amal kebaikan telah cukup untuk mengantarkan ke surga-Nya. Ini tentunya dengan catatan bahwa seseorang yang bersangkutan adalah orang yang beriman kepada Allah. Di satu sisi ayat ini telah melebarkan skalanya ketika menyatakan *barang siapa* atau *man* lalu menggunakan redaksi kata *min* yang berarti sebagian, namun di sisi

¹⁴ Dalam ilmu kaidah bahasa Arab kata *min* mempunyai beberapa faidah di antaranya adalah, *li al-bayān* (untuk menjelaskan sesuatu yang masih samar), *li al-ibtidā'* (untuk menunjukka permulaan), *zā'idah* (sebagai huruf tambahan), dan yang terakhir adalah *min* yang dimaksud dalam ayat ini yakni *li al-tab'īd* (untuk menunjukkan makna sebagian). Untuk pembagian lebih detal lihat dalam kitab Alfiah Ibn Malik, atau lihat Saifuddin Masykuri, *Pengantar Memahami Alfiah Ibnu Malik: Kajian, Analisa dan Tanya-jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 555.

yang lain ayat ini juga mempersempit jangkauannya dengan mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan harus seorang mukmin.¹⁵

Lebih jauh lagi, selain ayat Al-Qur’ān, hadith juga mengemukakan hal yang sekilas bertentangan dengan Surah Maryam Ayat 71. Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan Imam Muslim Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي أُمُّ مُبَشِّرٍ أَهْمَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ حَفْصَةَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin ‘Abdullāh; Telah menceritakan kepada kami Hajjāj bin Muhammad berkata; Ibnu Juraij berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abū Zubair bawasanya aku mendengar Jābir bin ‘Abdullāh berkata: “Ummu Mubasshir telah menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasul bersabda di samping Ḥafṣah: Jika Allah berkehendak, tidak akan masuk neraka orang dari golongan ashabi al-syajah, mereka adalah *ahlul bai’ati al-riḍwān* yakni yang telah berjanji di bawah pohon ini.¹⁶

Hal ini bisa jadi dipandang oleh orientalis sebagai celah untuk melemahkan agama Islam. Bagaimana tidak, seluruh agama pasti menginginkan semua umatnya selamat, sedang dalam Islam tidak ditemukan adanya juru selamat,¹⁷ sebab jika betendensi pada Surah Maryam Ayat 71, entah orang itu

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 596.

¹⁶ Abdullāh bin Sulaimān bin Sālim Al-Aḥmadi, *Al-Masā’il wa al-Rasā’il al-Marwiyyah ‘an Al-Imām Al-Aḥmad bin Ḥambal fi ‘Aqīdah* (Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1992), 208.

¹⁷ Tariq Ramadhan pada kata pengantarnya dalam buku *Between Heaven and Hell: Islam, Salvation, and the Fate of Other*, karya Muammer Oskenderoglu mengatakan sebagai berikut: “The context of salvation is a key topic for any religion and is central for the understanding of the very essence of a religion its teaching, and objective”. Artinya: Konteks keselamatan adalah topik kunci untuk agama apapun dan merupakan pusat untuk memahami esensi dari suatu agama, ajarannya, dan tujuannya. Lihat Mohammad Hasan Khalil, ed. *Between Heaven and Hell: Islam, Salvation, and the Fate of Other* (New York: Oxford University Press, 2013), ix.

baik atau buruk ia akan tetap masuk ke dalam neraka, jadi memeluk agama Islam dipandang sebuah kesia-siaan. Ditambah lagi, seakan Al-Qur'ān secara tersurat saling berkontradiksi antara satu keputusan dengan keputusan yang lainnya. Setidaknya itulah pandangan sementara kali ini, dan bahkan tidak menutup kemungkinan pemeluk Islam sendiri pun akan bertanya-tanya mengapa bisa demikian.

Secara praktis Surah Maryam Ayat 71 rawan menimbulkan distorsi pemahaman bagi pembaca tentang neraka, terlebih lagi jika dalam pemahaman makna ayat terkait muncul sebuah konfrontasi. Abdullah Saeed terkait dengan hal ini mengutip apa yang dituturkan oleh Imam Ghazali dalam kitab "*Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'ān*" sebagai berikut:

One must read the Qur'ān carefully, contemplatively, which leads to the understanding of each sentence accurately. Each person should make all efforts to understand its meaning and comprehend its goals. If there is any difficulty [with the text] he should ask those who have knowledge. Reading, understanding and reflection of the Qur'ān are required at all times.¹⁸

Seseorang harus membaca Al- Qur'ān dengan hati-hati, kontemplatif, yang mengarah ke pemahaman setiap kalimat secara akurat. Setiap orang harus melakukan segala upaya untuk memahami maknanya dan memahami tujuannya. Jika ada kesulitan [pemahaman mengenai teks] dia harus bertanya kepada mereka yang memiliki pengetahuan. Membaca, memahami dan merenungkan Al- Qur'ān adalah diperlukan setiap saat.

Lalu bagaimana pandangan mufassir mengani hal ini? tentu para pakar tafsir telah membahas hal ini dalam karya-karya tafsirnya, lantas, apakah memang semua manusia akan dimasukkan ke dalam neraka? Apakah ayat itu

¹⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 116. Atau lihat Muhammad Ghazālī, *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'ān* (Mesir, Nahdah Mashr, 2003), 28.

ditujukan untuk semua manusia atau khusus hanya untuk orang tertentu? Itulah yang akan dibahas pada penelitian kali ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berangkat dari serangkaian apa yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peluang terdistorsinya keimanan seorang muslim terkait isi Surah Maryam Ayat 71 yang secara tersurat menyatakan bahwa semua orang akan pergi mendatangi neraka.
2. Bahkan seorang hamba yang taat disebut secara tersurat akan masuk ke neraka dalam Surah Maryam Ayat 71.
3. Bahkan para Nabi yang dikenal *ma'sum* dan *shuhadā'* yang mendapat jaminan surga tidak lepas dari konteks Surah Maryam Ayat 71.
4. Menelaah kata *warada* ditinjau dari segi linguistik.
5. Harus mengetahui makna kata yang seakar dengan *warada* dalam beberapa ayat Al-Qur'an untuk menghindari kesalahpahaman maksud ayat.
6. Bagaimana penjelasan para mufasir terkait Surah Maryam Ayat 71.
7. Bagaimana penjelasan Nabi terhadap Surah Maryam Ayat 71.

Pembahasan dalam sebuah karya tulis ilmiah, lebih lebih dalam bentuk skripsi tentu memerlukan pokok masalah yang akan dikaji, sehingga membatasi ruang lingkup penelitian sangat diperlukan agar lebih fokus dan tidak melebar

jauh, adapun batasan masalah dalam skripsi ini adalah nomer tiga, empat, lima dan tujuh.

Beberapa identifikasi yang dipilih dirasa paling tepat untuk dikaji lebih mendalam sebab, *Pertama*, akan menarik apabila Nabi serta para *shuhadā'* yang bahkan sudah dijamin surga oleh Allah tetap masuk neraka, karena mengingat *khiṭāb* dalam Surah Maryam Ayat 71 ini adalah untuk semua manusia. Tentunya dalam proses pencarian data akan digali dari beberapa literatur tafsir. *Kedua*, mencari makna kata lewat kajian linguistik serta mencari ayat Al-Qur'an yang mengandung kata "*warada*" tentunya akan semakin mempermudah untuk memahami maksud dari Surah Maryam Ayat 71.

C. Rumusan Masalah

Dari kesekian hal-hal yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam kajian kali ini:

1. Bagaimana penafsiran Surah Maryam Ayat 71 terkait keniscayaan semua manusia masuk neraka menurut para mufassir?
2. Bagaimana analisis linguistik terhadap Surah Maryam Ayat 71 terkait keniscayaan semua manusia masuk neraka?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua tujuan utama untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Surah Maryam Ayat 71 terkait keniscayaan semua manusia masuk neraka menurut para mufassir.

2. Mengetahui bagaimana analisis linguistik terhadap Surah Maryam Ayat 71 terkait keniscayaan semua manusia masuk neraka.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari segi tataran teoritis, sebagaimana karya-karya ilmiah yang lain, tulisan ini adalah sebagai upaya untuk meperluas khazanah keilmuan secara umum serta salah satu bentuk sumbangsih dalam bidang akademis, khususnya dalam khazanah kajian Al-Qur'ān. Lebih mengkerucut lagi, penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep yang bisa menjelaskan tentang bagaimana maksud dari Surah Maryam Ayat 71, dengan melakukan pembedahan penjelasan dari para mufassir.

2. Secara praktis

Pada aspek praktis, tulisan ini menawarkan penjelasan terhadap Surah Maryam Ayat 71 dengan mengambil referensi dari beberapa kitab tafsir. Harapannya tentu ini dapat memuaskan kegelisahan seorang Muslim yang bisa jadi muncul ketika membaca ayat terkait. Sebab tidak menutup kemungkinan memang, akan bisa timbul spekulasi-spekulasi liar dalam memahami ayat ini, lebih parahnya lagi jika ini dijadikan celah bagi kalangan orientalis untuk mematikan cahaya agama Islam, maka kajian kali ini dapat mementalkannya secara akademis.

F. Kajian Pustaka

Skripsi sebagai sebuah karya tulis ilmiah maka kurang lengkap rasanya jika tidak menyisipkan beberapa kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan perpaduan serta bukti bahwa penelitian ini adalah orisinil. Namun, sejauh kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji Surah Maryam Ayat 71 belum ditemukan, jadi bisa disimpulkan untuk sementara ini kajian ini adalah yang pertama kali dilakukan di kalangan akademisi Indonesia. Namun ada beberapa karya tulis ilmiah berupa skripsi yang secara umum membahas konsep neraka dalam Al-Qur'ān, di antaranya:

1. Muhammad Yudi Ashari, Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'ān, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Alaudin Makasar, 2013. Secara singkat isi dalam skripsi tersebut penulis memaparkan tentang bagaimana neraka dan surga itu diciptakan, siapa saja penghuninya, diteruskan dengan menjelaskan kekekalan neraka dan surga dalam Al-Qur'ān menurut penjelasan para mufassir pada bagian akhir
2. Muhammad Kahfi Al Banna, Kehidupan Penduduk Neraka dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik), Skripsi Program Studi Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Secara keseluruhan skripsi ini mengemukakan tentang seluk beluk neraka, mulai dari ukuran, tingkatan, hingga sifat-sifatnya, lalu menjelaskan tentang bentuk-bentuk hukumannya serta bagaimana kehidupan para penghuni neraka dalam Al-Qur'ān.

3. Faiz Nasrulloh Hakim, *Keabadian Neraka (Studi Perbedaan Ayat Al-Qur'ān dan Hadist Nabi)*, Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Dalam skripsi ini, selain membedah pasal kehidupan surga dan neraka melalui kajian tafsir, penulisnya juga menggunakan hadith Nabi sebagai rujukan utama. Namun secara keseluruhan, apa yang dituangkan penulis skripsi dalam tulisannya ini hampir sama dengan skripsi yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah upaya untuk memahami, menyelidiki, menelusuri serta memperoleh informasi mengenai objek yang akan diteliti menggunakan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan berikut mengolah data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif,¹⁹ dengan tetap berada dalam koridor ilmu-ilmu yang relevan dengan penelitian sehingga memperoleh data dan informasi yang kredibel. Setidaknya metodologi penelitian mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan, yakni:

1. Metode penelitian

Metode yang diaplikasikan di sisni adalah analisis deskriptif yang bersifat eksploratif. Penelitian jenis ini merupakan kegiatan menggambarkan keadaan atau status fenomena.²⁰ Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Diprologi dengan adanya

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 2.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 245.

masalah, menentukan jenis formasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data, melalui pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan pada akhirnya diakhiri dengan menarik sebuah kesimpulan.²¹

Sehubungan dengan pengertian tersebut, jika dilihat secara seksama apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, telah mewakili semua kadungan penelitian analisis deskriptif. Diawali dengan memunculkan sebuah masalah berupa keniscayaan masuk neraka bagi semua orang itu benar atau tidak, lalu melalui tahapan-tahapan yang telah disistematisasikan pada sub bab tertentu lahirlah kesimpulan serta jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji ini.

Jenis penelitian kali ini adalah *Library research* atau penelitian kepustakaan, yakni dalam proses pengembangan teorinya menggunakan sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, kitab tafsir dan lain-lain.²² Landasan utama penelitian kepustakaan adalah menggunakan data non-observasi maupun lapangan. Setelah dilakukan pengumpulan data, akan dilakukan analisis lalu menarik sebuah konklusi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Sebuah pendekatan penelitian juga merupakan salah satu instrumen penelitian yang tak kalah penting, denganya sebuah kasus bisa mempunyai landasan yang kuat dalam mengolah data. Pendekatan penelitian ini adalah

²¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Interpratama Mandiri, 2017), 35.

²² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 18.

pendekatan dengan ilmu tafsir, jadi menguraiakan problem-problem yang muncul menggunakan ayat Al-Qur’ān yang terkait kemudian dibedah dari segi penafsirannya. Mengutip perkataan dari Imam al-Zamakhshari, M. MaksuM mengatakan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur’ān, menjelaskan maknanya, menyimpulkan hikmah serta hukum-hukumnya.²³

Mengingat serta mempertimbangkan bahwa fokus kajian ini adalah berupa kajian dalam bidang tafsir, maka pendekatan menggunakan disiplin ilmu tafsir dinilai yang paling cocok untuk digunakan saat ini. Memahami ayat yang menyatakan keniscayaan manusia masuk ke dalam neraka ini tentunya membutuhkan literatur-literatur yang digali dari para ulama dalam kitab tafsirnya. Sehubungan dengan itu maka ilmu tafsir juga didefinisikan sebagai upaya memahami Al-Qur’ān sebagaimana yang dikehendaki Allah sejauh kemampuan manusia itu sendiri (*bi qadri al-tāqah al-bashariyyah*).²⁴

Selain menggunakan pendekatan tasir, tentu untuk memahami *kalimah* (kata) kunci yang menjadi titik tekan penelitian kali ini yakni *kalimah wārid* harus dilakukan pendekatan dari sisi keilmuan lain. Pendekatan linguistik menjadi yang terdepan digunakan untuk membedah makna *kalimah* tersebut. Jika ditinjau dari segi etimologi, kata linguistik berasal dari bahasa Latin “*lingua*” yang berarti “bahasa”, sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang menelaah bahasa manusia secara ilmiah. Adapun tujuan utama dari

²³ Muh. MaksuM, “Ilmu Tafsir dalam Memahami Kandungan Al-Qur’ān”, *Wasathiya*, Vol. 2, No. 2, 2014, 186.

²⁴ Muhammad ‘Abdul ‘Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 3.

telaah bahasa tadi adalah untuk mempelajari sebuah bahasa secara deskriptif mulai dari bentuk, fungsi, makna, nilai, dan wacna bahasa secara ilmiah.²⁵

3. Teori Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam sebuah penelitian jika dijumpai kata-kata “praktik” maka ada juga yang namanya “teori” yakni merupakan antonimnya. Teori bagaikan seperangkat asumsi ataupun cara pandang yang didukung oleh fakta untuk merumuskan pemikiran secara sistematis agar memperoleh data yang valid dan komprehensif.²⁶

Dalam penelitian ini, konsep tentang keniscayaan memasuki neraka bagi semua manusia akan difokuskan pada Surah Maryam Ayat 71 sebagai benih untuk memunculkan jawaban-jawaban atas problem itu. Tapi tidak dengan menafikan dalam kajian ini akan dibantu ayat lain juga, hal ini dilakukan sebagai upaya perbandingan dan penjelasan mengenai masalah terkait. Metode tafsir *tahfīly* sejauh ini dinilai yang paling relevan jika digunakan untuk mengungkap permasalahan di atas. Metode tafsir ini cukup terkenal di kalangan pendidikan Islam disebabkan kemudahan dan kepraktisan metode tafsir yang satu ini. Banyak kalangan mulai dari akademisi sampai non-akademisi yang menggunakan metode tafsir ini sebagai bahan penelitian dan kajian mereka.

²⁵ Firda Unsiyah dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik* (Malang: UB Press, 2018), 2. Lihat juga Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 33.

²⁶ Nizamuddin, *Motodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 80.

Secara harfiah tafsir ini memiliki arti terpisah, terlepas, terurai,²⁷ sedangkan secara umum, metode tafsir ini berusaha menjelaskan makna ayat yang tersirat dari berbagai dimensi mulai dari aspek kebahasaan, sebab turunnya ayat, dan menjelaskan makna perkata sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir yang disajikan secara berurutan sesuai mushaf yang ada, baik seluruh ayat dalam Al-Qur'ān maupun sebagian saja.²⁸ Untuk memudahkan menganalisis jenis tafsir ini berikut ciri-cirinya:

1. Membahas segala sesuatu yang berkaitan dari suatu ayat dari segala seginya.
2. Mengungkap sebab turunnya wahyu jika memang ada
3. Menjelaskan ayat secara berurutan, serta dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat.
4. Metode ini dapat bercorak *bil ma'thūr* dan *bil ra'yi*.²⁹

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Pertama, data primer adalah data utama yang akan dipakai serta menjadi rujukan dalam penelitian kali ini. Al-Qur'ān selain dinilai sebagai data yang utama, ia juga merupakan sumber yang paling otoritatif dan otentik. Selain Al-Qur'ān sebagai data primer, tidak lengkap rasanya jika tanpa mengkolaborasikan dengan kajian-kajian tafsir terhadapnya pula. Maka dari

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 103.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378. Lihat juga Fahd Al-Rumi, *Buhūth fī Uṣūli al-Tafsīr wa Manhajuhu* (Riyadh: Maktabah Al-Taubah 2008), 57.

²⁹ Badri khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 94.

itu, selain Al-Qur'ān, akan dikutip juga sumber dari beberapa mufassir yang menggunakan metode *tahlīly* khususnya. Adapun beberapa sumbernya ialah *Al-Nukat wa Al-'Uyūn* karya Māwardī, *Aḍwā' Al-Bayān* karya Al-Shanqīṭī, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* karya Al-Sa'dī, dan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr.

Kedua, Selain data utama yang digunakan, tentu akan ada pula data skunder yang akan menyertai. Data ini digunakan sebagai pelengkap guna menjadi penguat analisa kajian, tidak lupa sumber-sumber ini merupakan sumber yang telah teruji secara akademis dan terakreditasi (jurnal, skripsi-tesis, artikel internet dan karya ilmiah lainnya misalnya). Data skunder ini ada kalanya bersinggungan langsung (fokus mengarahkan pembahasan pada tema terkait), atau bisa juga tidak bersinggungan secara langsung (tema terkait tidak menjadi fokus utama kajian).

Ketiga, teknik analisis data. Pada penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif analitik, yakni menghimpun berikut menyusun data lalu akan ditarik sebuah konklusi. Fokus kajian ini berada dalam Surah Maryam Ayat 71, dalam menginterpretasinya tentu akan diambil referensi dari kitab-kitab tafsir lalu dicari sebuah kesimpulan di dalamnya. Selain ini itu alur analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode berfikir *reflectif thinking*, metode ini menerapkan gabungan penalaran deduktif-induktif. Deduktif adalah penalaran yang berangkat dari sebuah pengertian yang umum

lalu menetapkan sesuatu yang khusus. Sedangkan alur dari induktif adalah sebaliknya.³⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Manulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 41. Untuk seluk beluk mengenai penjelasan induktif dan deduktif sebagai metode berpikir ilmiah dalam kajian Al-Qur'ān lihat Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 75-80.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eskatologi dalam Selayang Pandang

Seperti yang telah disinggung di bab sebelumnya, gambaran umum mengenai eskatologi adalah kehidupan akhirat yakni kenikmatan surga dan adzab neraka. Pada saat itu manusia dihadapkan pada apa-apa saja yang telah dilakukannya, mulai dari perbuatan yang baik hingga buruk, lalu ia mendapat ganjaran dari Allah sebagai sebuah imbal balik. Umumnya manusia cenderung lupa akan tugasnya selama di alam dunia (Al-Qur'ān berulang kali menegaskan tentang tujuan penciptaan makhluk khususnya penciptaan tentang manusia) dan kerap kali tertarik dengan urusan-urusan maupun kepentingan-kepentingan yang bersifat langsung, terutama kepentingan untuk dirinya sendiri sehingga ia tidak lagi menjadikan akhirat sebagai rambu-rambu dalam kehidupannya, serta berkelanjutan dalam melakukan pelanggaran moral.³¹

Eskatologi, baik personal maupun universal, memainkan peran yang luar biasa dalam Islam. Ingatlah bahwa stimulus pertama dan apa yang diwanti-wantikan oleh para Nabi adalah tentang penghakiman yang akan datang dan perlunya penyerahan diri kepada Allah untuk menghindari penghakiman neraka. Baik Al-Qur'ān dan teks-teks khususnya hadith berusaha keras dalam

³¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān...*, 74.

memaparkan dan menggambarkan (seringkali dengan gambaran yang penuh gairah dan imajinatif) tentang peristiwa-peristiwa akhirat.³²

Pembuktian kehidupan setelah kematian secara nalar telah banyak dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim, salah satunya adalah Dr. Zakir Naik yang kerap kali mendapat pertanyaan terkait hal ini di kebanyakan ceramah beliau. Kehidupan akhirat tidak hanya sebatas merasionalkan kebenaran hari itu, lebih jauh lagi ini merupakan salah satu pondasi keimanan seorang Muslim. Keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian adalah prinsip dasar Islam, keimanan seseorang tak akan sempurna tanpanya. Kata yang umum digunakan Al-Qur'ān untuk menyebutkan kehidupan setelah kematian adalah *al-ākhirah*, yang berarti “yang datang setelah, masa depan, atau yang akhir”, selain itu juga sering disisipkan juga kata *al-yaum* di depan kata *al-ākhirah* untuk membuatnya lebih spesifik lagi (hari akhir).³³

UIN SUNAN AMPEL

³² Veli-Matti Karkkainen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 53.

³³ Muhammad Ali Maulana, *A Handbook of Islam: Sources, Principles and Practices of Islam* (Wembley: Lahore Publication, 2020), 138. Selain menggunakan istilah *al-yaum al-ākhir*, eskatologi juga sering dikaitkan dengan kata *ma'ad* (kembali) untuk menjelaskannya secara definitif. Sayyid Abdul Husayn (1913-1981) menulis dalam salah satu bukunya sebagai berikut: *The root of 'Ma'ad' (Hereafter) is 'Aud' which means to return or to come back. As on the Day of Resurrection souls will be made to return to their bodies, it is called Ma'ad. Ma'ad is one of the principles of the Holy religion of Islam and to have faith in it is absolutely essential or obligatory and it is that everyone will, after his death, become alive again and would be rewarded or punished according to ones belief and deeds.* Artinya: Akar kata *ma'ad* (akhirat) adalah 'Aud' yang artinya kembali atau kembali. Adapun pada hari kebangkitan jiwa akan dikembalikan ke jasadnya, itu disebut *ma'ad*. 'Ma'ad' adalah salah satu prinsip agama Islam yang suci dan untuk beriman padanya adalah mutlak penting atau wajib dan itu adalah bahwa setiap orang setelah kematiannya akan menjadi hidup kembali dan diberi imbalan atau dihukum sesuai dengan yang dipercayanya. Lihat Abdul Husayn Dastghaib Sirazi, *The Hereafter*, trans. Athar Husayn S.H. Rizvi (Qom: Ansariyan Publications, 2004), 8.

1. Respon masyarakat Arab Jahiliyah terhadap hari kebangkitan

Ada sedikit bukti bahwa orang-orang Arab di Arab pra-Islam percaya akan kehidupan setelah kematian dengan tempat dan waktu yang berbeda. Mungkin ada beberapa gagasan tentang transformasi setelah kematian, tetapi transformasi itu tidak selalu berarti akhirat.³⁴

Meskipun dikatakan ada sebuah bukti yang mengatakan bahwa masyarakat Arab jahiliyah percaya terhadap kehidupan setelah kematian, konsep akhirat benar-benar mengguncang akal dan fikiran mereka, ini merupakan sebuah ide yang sulit diterima akal sebab masyarakat Mekkah jahiliyah dikenal sebagai masyarakat yang sekular. Di samping doktrin-doktrin monoteisme yang dibawakan oleh Nabi, mulai dari wahyu sampai dengan kejadian unik Isra' Nabi Muhammad dari Makkah ke Palestina dan Mi'raj Nabi dari Palestina ke hadirat Allah di 'Arsh (dua hal ini dikenal oleh ara pengamat *sirah nabawī* sebagai perkara yang sudah cukup sulit diterima oleh orang-orang Arab jahiliyah), doktrin hari kebangkitan kembali inilah yang paling sulit diterima akal pikiran mereka.³⁵

Memang secara keseluruhan masyarakat jahiliyah mempercayai sesuatu yang ghaib dan beberapa mitos mistis. Seperti adanya kepercayaan terhadap benda-benda langit yang mempunyai kekuasaan, berhala-berhala yang diyakini membawa keberkahan pada kehidupan mereka, serta kepercayaan terhadap roh-roh (jin dan setan) yang dapat mempengaruhi jalan

³⁴ Nerina Rustomji, *The Garden and the Fire: Heaven and Hell in Islamic Culture* (New York: Columbia University Press, 2009), 3.

³⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān...*, 80.

kehidupan mereka. Namun lagi-lagi, tetap saja seperti di awal yang telah disinggung, ide-ide yang dibawakan oleh Nabi Muhammad benar-benar sulit diterima oleh akal pikiran mereka.³⁶

Tapi bukan Al-Qur'ān namanya jika ia tak bisa meyakinkan orang yang meragukannya. Untuk memudahkan masyarakat Arab jahiliyah berikut meminimalisir keberatan atau kesulitan dalam menerima ide-ide hari kebangkitan dan hari perhitungan, Al-Qur'ān menawarkan argumentasi-argumetasi terkait kekuasaan Allah secara umum. Bahwa Allah yang telah menciptakan langit, bumi, manusia dan segala isinya, Dia juga dapat menciptakan manusia yang baru dengan kehidupan lain yang tidak kita kenal.³⁷

Singkat cerita, Al-Qur'ān telah berhasil meyakinkan mereka, terlebih sebenarnya mereka telah memiliki modal untuk percaya akan hal ghaib karena mereka meyakini adanya kekuatan magis yang tak kasat mata seperti yang disebutkan di atas. Selain itu jika kembali membaca Al-Qur'ān, akan dijumpai ayat dimana Allah menegaskan bahwa orang-orang jahiliyah Mekkah sejatinya mengetahui siapa pencipta dan pemilik alam semesta ini (39;38).³⁸ Jika telah sampai di sini, maka sudah bukan persoalan percaya atau

³⁶ Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmilan Education, 1970), 98.

³⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān...*, 81.

³⁸ Fiman Allah:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ... ﴿٣٨﴾

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah".

tidak percaya kepada hari akhir, melainkan berubah status menjadi mengakui atau tidak mengakui hari akhir.

2. Eskatologi sebuah perwujudan jasmani dan rohani

Setelah kehancuran tatanan alam semesta ini, suatu periode waktu akan berlalu. Setelah periode ini, Allah SWT akan menghidupkan kembali ciptaan, semua manusia dan Jin akan dihidupkan kembali. Kebangkitan ini akan menjadi kebangkitan fisik di mana tubuh dan jiwa akan dibangkitkan. Manusia dan Jin akan bangkit seperti sebelumnya. Kebangkitan di hari akhir, juga disebut *qiyāmah*, ini bukanlah sekadar keadaan atau pengalaman spiritual maupun abstrak dan mental seperti yang diklaim oleh sebagian orang. Al-Qur'ān dan hadith secara eksplisit mengemukakan *qiyāmah* fisik dan hari kebangkitan secara fisik pula.³⁹

Mengenai pernyataan yang mengatakan bahwa kehidupan akhirat hanya sebuah perwujudan rohani merupakan buah pemikiran para filsuf Muslim paripatetik, yakni yang mengikuti paham Aristoteles, mereka meyakini bahwa jasad hanyalah sebagai media atau alat yang digunakan oleh jiwa untuk menuju kehidupan di alam baka. Imām Al-Ghaazāli telah menyanggah pernyataan berikut beserta beberapa tokohnya.⁴⁰ Namun beberapa kurun waktu, datang seorang pemikir filsafat Muslim yakni Ibnu Rusyd (Averroes) yang menyanggah pendapat Al-Ghaazāli. Ibnu Rusyd mengutip apa yang dituturkan Al-Ghaazāli pada buku *Tahāfut Al-Falāsifah*,

³⁹ Ahmet Kilinc, *Islam: The Prefer Way of Life* (Melbourne: University of Melbourne Press, 2011), 36.

⁴⁰ Muhammad Ghazāli, *Tahāfut Al-Falāsifah* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1966), 257.

“Mereka mengingkari kebangkitan jasad, padahal surga, neraka, dan *hūr al-‘ain* serta apa saja yang dijanjikan kepada manusia di akhirat kelak itu bersifat jasmani”.

Ibnu Rushd menilai bahwa Al-Ghaazāli yang telah terjebak dalam kesalahpahaman. Menurut Ibnu Rushd, semua perwujudan yang ada di akhirat adalah bersifat rohani, ia tetap kuat pendiriannya terhadap filsafat paripatetiknya.⁴¹

Fazlur Rahman juga tak ingin ketinggalan dalam menanggapi perdebatan di atas. Menurutnya, kebahagiaan maupun penderitaan di dalam akhirat kelak adalah bersifat rohani serta jasmani. Berikut apa yang Fazlur Rahman tulis terkait hal ini:

*But the happiness and the torture of the hereafter is certainly not just spiritual. Unlike Muslim philosophers, does not recognize a hereafter that will be people by disembodied souls in fact, it does not recognize the dualism of the soul and the body and man, for it is unitary, living, and fully functioning organism.... The Qur'an therefore, does not affirm any purely spiritual heaven or hell, and the subjects of happiness and torture is, therefore, man as person.*⁴²

Namun kebahagiaan dan siksaan akhirat tentu tidak hanya bersifat spiritual. Tidak seperti para filosof Muslim (Paripatetik/Aristoteleisme), (Al-Qur'ān) tidak mengenal akhirat yang terdiri dari jiwa-jiwa yang tidak bertubuh, (kitab ini) tidak mengakui dualisme jiwa dan tubuh, karena itu (manusia) adalah organisme hidup yang memiliki sebuah unit yang berfungsi penuh.... Oleh karenanya, Al-Qur'ān tidak menegaskan surga atau neraka yang murni bersifat spiritual, dengan demikian yang menjadi objek kebahagiaan dan siksaan di akhirat adalah manusia sebagai pribadi.

⁴¹ Ibnu Rushd, *Tahāfut Al-Tahāfut* (Beirut: Markaz Dirāsāt Al-Wahdah, 1998), 553-54.

⁴² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān...*, 78.

Perdebatan pada kalangan filsuf terhadap kehidupan akhirat kerap kali menimbulkan masalah, bahkan tak jarang mereka saling mengkafirkan. Filsafat ilmu dirasa tidak diperlukan untuk memahami agama oleh beberapa kalangan dikarenakan sifatnya yang subversif, yakni sering menanyakan suatu kesepakatan atau keimanan yang telah menjadi sebuah konsensus dalam tradisi agama Islam. Namun demikian, beberapa kalangan yang lain berpendapat bahwa antara filsafat dan agama masih bisa dikompromikan satu sama lain. Banyak filsuf Muslim yang dengan segenap tenaga dan fikiran berupaya dalam menyerasikan dua hal tadi sehingga tidak terjadi dikotomi.

3. Afirmasi dari ketiga agama: Yahudi, Nasrani dan Islam

Akhirah adalah salah satu dari tiga dunia yang diyakini dalam tradisi Islam, yakni masa sebelum penciptaan (*before creation*), alam dunia, dan akhirat. *Before creation* adalah sebelum atau awal penciptaan, alam munculnya penampakan, dimana jiwa hidup diciptakan dan manifestasi terjadi. Dunia atau *dunyā* adalah alam semesta, tempat tinggal, atau ciptaan untuk berdiam (bagi manusia). Ketika masa sebelum penciptaan serta *dunyā* telah dilampaui, maka akan menuju pada destinasi terakhir yakni *ākhirah*. Itu adalah akhir, di mana seseorang menjadi *fana'* atau lenyap (hanya tersisa jiwa). *ākhirah* adalah ruang terbuka tempat di mana tidak ada apa-apa, tempat di mana tidak ada yang serupa dengannya di alam dunia ini.⁴³

⁴³ M. R. Bawa Muhaiyaddeen, *The Resonance of Allah: Resplendent Explanation Arising From the Nur, Allah's Wisdom of Grace* (Philadelphia USA: Fellowship Press, 2001), 687. Jika Muhaiyaddeen mengatakan bahwa kehidupan akhirat hanya bersifat rohani, maka berbeda dengan Ender Tosun cendekiawan asal Turki yang mengatakan bahwa akhirat melibatkan dua aspek yakni jasmai dan rohani. Berikut apa yang ia tuturkan "One day we will die. And one day

Hampir semua agama khususnya agama yang berlatar belakang dari Nabi Ibrahim meyakini adanya surga dan neraka. Secara umum, tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok dalam beberapa agama samawi mengenai hal ini, dan mungkin saja perbedaan itu hanya terletak dari bagaimana mereka menilai dan mengklasifikasikan akhirat itu. Martin Sicker menuturkan pada kata pengantar dalam bukunya, bahwa dalam tradisi agama Yahudi juga terdapat doktrin mengenai ide-ide kehidupan setelah kematian, kebangkitan jasad setelah kehancurannya, keabadian daripada jiwa, reinkarnasi, datangnya Sang Mesiah serta penghargaan dan hukuman kepada seseorang setelah kematiannya. Dengan melihatnya secara sekilas saja, sudah mendapatkan kesimpulan bahwa ini terlihat sangat mirip dengan apa yang didoktrinkan dalam tradisi Islam.⁴⁴

Selain agama Yahudi, pengertian dari beberapa aspek eskatologi dalam tradisi agama Islam juga sangat mirip dengan apa yang diajarkan dalam doktrin kekristenan, yang kemungkinan besar ini terjadi disebabkan oleh sumber ke-Tuhanan yang sejatinya sama. Banyak kesamaan dapat ditemukan, misalnya invasi dunia sesaat sebelum terjadinya kiamat oleh suku Gog dan Magog (Ya'jud dan Ma'jud) yang biadab, munculnya Dajjal (anti Kristus)

there will be the end of the present phase, that is to say our universe will collapse for a new startup, for the final, stable and permanent phase. This final phase is called the Hereafter. The hereafter is a continuation of the present life. It is both physical and spiritual". Artinya: Suatu hari kita akan mati. Dan suatu hari akan ada akhir dari fase sekarang, yaitu alam semesta kita akan runtuh untuk startup baru, untuk final, dan fase permanen. Fase terakhir ini disebut akhirat. Akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan sekarang. Dia baik jasmani maupun rohani. Lihat Ender Tosun, Ender Tosun, *Guide to Understanding Islam* (Istanbul: Esen Ofset Matb, 2012), 63.

⁴⁴ Martin Sicker, *The Afterlife in Judaic Thought: a Study in Eschatology* (Bloomington: Xlibris, 2022), III.

dan kemudian Sang Mesias dan Mahdi yang akan membawa keadilan dan ketertiban setelah kekacauan global, kemurtadan global sebelum kehancuran dunia, hari kiamat, penghakiman tertinggi, jembatan (*ṣirāt*),⁴⁵ serta surga dan neraka sebagai tempat tinggal terakhir dari makhluk yang sadar akan keberadaannya.⁴⁶

4. Urgensi eskatologi

Menurut Christian Lous Lange (1869-1938), surga dan neraka umat Islam, seperti yang diilustrasikan di berbagai bab dalam bukunya, memiliki fungsi yang beragam. Islam menaruh kata-kata dan gambaran ketakutan akan kesengsaraan pada neraka dan harapan akan kebahagiaan pada surga. *Akhirah* diperlukan agar keadilan sejati dapat ditegakkan. Di dunia ini orang-orang saleh menderita dan tidak menuai pahala penuh atas tindakan mereka, demikian pula orang jahat yang sering kali menang dan kerap tidak menerima hukuman penuh atas perbuatan mereka. Maka Allah ingin keadilan penuh dilakukan dan semua orang mendapat balasan yang sempurna.⁴⁷

Mengapa ada penundaan yang begitu lama dalam menegakkan keadilan ini? Ada dua alasan: *Pertama*, dunia ini adalah *dār al-imtīhān* (tempat ujian atau cobaan) dan analoginya, hanya pada akhir ujian kertas-

⁴⁵ *Ṣirāt* secara bahasa berarti (jalan yang terang, jelas, nyata, gambling, wujud dll) selain memacanya dengan huruf *ṣaḍ*, ada juga yang membacanya dengan *sin*, dan *za'*. Lihat Ibn Manẓūr, *Lisānūl 'Arāb* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 2007), 1993. Pembahasan lengkap terkait *ṣirāt* baik secara etimologi maupun terminologi akan dibahas rinci pada bab yang akan datang.

⁴⁶ Ismail Buyukcebebi, *Living in the Shade of Islam* (New Jersey: Tugra Books, 2005), 69. Lihat juga Joel Richardson, *Antichrist: Islam's Awaited Messiah* (Enumclaw: Pleasant Word, 2006), 38.

⁴⁷ Christian Lange, *Paradise and Hell in Islamic Traditions* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 13.

kertas dinilai dan hasilnya diumumkan. *Kedua*, manfaat dari perbuatan baik yang dilakukan seseorang akan dipetik oleh generasi berikutnya dan begitu pula dengan perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang terus memiliki akibat untuk waktu yang lama. Efek dari semua perbuatan baik dan jahat harus diakumulasikan untuk memberi penghargaan atau hukuman kepada mereka yang memulainya sejak awal. Ini hanya dapat dilakukan ketika seluruh dunia berakhir, dan perhitungan lengkap amal perbuatan dapat diukur. Dengan demikian, di dunia ini orang-orang akan dicicipi, dan di akhirat mereka akan diberi ganjaran atau hukuman sesuai keadaannya.⁴⁸

Nasib manusia di akhirat ditentukan oleh Tuhan pada hari kiamat. Tuhan menghakimi setiap individu menurut catatan-Nya (101 : 6-11)⁴⁹. Pertanyaan apakah neraka dan surga sudah ada sebelum hari penghakiman tidak diangkat dalam Al-Qur’ān, meskipun telah dibahas panjang lebar dalam teologi Islam. Dalam beberapa ayat Al-Qur’ān berbicara seolah-olah neraka dan surga sudah ada.⁵⁰

⁴⁸ Abdur Rashid Siddiqi, *Quranic Keyword: A Reference Guide* (Leicestershire: Kube Publishing Limited, 2015), 14.

⁴⁹ Firman Allah Ta’ala:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?. (Yaitu) api yang sangat panas. (Al-Qari’ah: 6-11).

⁵⁰ Kecia Ali dan Oliver Leaman, *Islam: The Key Concepts* (New York: Routledge, 2008), 95. Selain Al-Qur’ān, hadith Nabi juga memperkuat pendapat bahwa neraka sudah diciptakan. Dari Ibn ‘Abbās dan Ibn ‘Umar Rasul bersabda: “Demam itu pacaran panasnya neraka Jahannam, maka dinginkanlah ia dengan air (kompres)”. Dalam Sahih Muslim sesungguhnya Nabi bersabda: “Jika kalian melihat apa yang aku lihat niscaya kalian akan sedikit tertwa dan lebih banyak menagis. Para sahabat bertanya: apa yang engkau lihat wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Aku melihat surga dan neraka”. Dari dua hadith ini telah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa neraka itu telah diciptakan sedari dahulu. Shiddiq Khasan Khān juga mengutip pendapat dari Syaikh Ahmad Waliullah Dehlawi (1703-1762) yakni “Surga dan neraka keduanya adalah makhluk di hari ini dan seterusnya, keduanya bersifat kekal sampai hari

5. Merasionalkan Eskatologi

Untuk memahami ilmu akhirat, tidak ada jalan kecuali mengandalkan dan mengambil bantuan dari wahyu Ilahi, karena manusia di mana pun dia berada, kekuatan pemahamannya tidak dapat melewati batas dunianya. Sebagai contoh, tidak mungkin seorang bayi dalam kandungan memahami dunia luar dan memahami luasnya. Demikian pula, juga di luar kemampuannya untuk memahami keabadian ruang dan mengetahui tentang hal-hal di dalamnya. Demikian pula, manusia yang hidup di dunia ini seperti tawanan materi dan alam tidak dapat memiliki kemampuan untuk memahami dunia Malaikat dan roh, yang tersembunyi darinya. Untuk mencapai keadaan itu hanya mungkin setelah mendapatkan kebebasan dari dunia material ini. Singkatnya, seseorang yang hidup di dunia material ini, tidak akan pernah bisa mengetahui detail dunia setelah kematian, kecuali jika dia menaruh iman dan kepercayaan pada kebenaran yang diketahui oleh Pencipta Alam Semesta ini.⁵¹

Bagi pendidik muslim, yang termasuk pemurnian karakter siswa adalah menciptakan kesadaran akan Tuhan dan kesadaran akan hubungan antara perbuatan duniawi dan pahala/balasan di akhirat (kehidupan akhirat) di antara para peserta didik. Orang yang mungkin telah mengumpulkan pengetahuan yang terampil dan informasi yang sistematis tentang hal-hal dan fenomena duniawi tetapi yang tidak menghubungkan pengetahuan dan

kiamat". Lihat Muhammad Shiddiq Khasan Khān Al-Qunūjī, *Yaqzah Uli Al-I'tibār Mimmā Warada fī Dhikri Al-Nāri wa Aṣḥābi Al-Nār* (Beirut: Dār ibn Hazm, 2005), 54.

⁵¹ Abdul Husayn Dastghaib Sirazi, *The Hereafter...*, 8.

pemahaman mereka dengan Tuhan dan tidak memiliki kepedulian tentang akhirat, tidak dapat dianggap benar-benar berpendidikan, seperti yang dinyatakan oleh ayat Al-Qur'an di atas (30 : 6-7)⁵². Maka dari itu, kesempurnaan seorang Muslim adalah ketika ia benar-benar sadar akan kehidupan setelah kematian dan mempersiapkannya dengan baik.⁵³

B. Neraka dalam Tradisi Islam

Neraka adalah rumah orang terkutuk setelah hari penghakiman. Ini adalah tempat hukuman tanpa akhir, siksaan fisik, penderitaan mental, dan keputusan. Salah satu fungsi penting kenabian adalah untuk memperingatkan umat manusia tentang apa yang ada di hadapan mereka, namun saat ini tidak terlihat konsekuensi abadi dari perbuatan duniawi seseorang. Ada beberapa kata untuk neraka di dalam Al-Qur'an. Yang paling sering adalah api (*nār*). Frekuensi kedua adalah nama Jahannam. Neraka adalah kebalikan dari taman surga, tempat teduh dan kesejahteraan dengan sungai dan pohon. Neraka ditandai dengan api, panas, kehausan, dan rasa sakit. Al-Qur'an menyatakan: Tuhan telah menjanjikan orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang kafir, kepada jahannam, di mana itu adalah tempat untuk hidup selama-lamanya.

⁵² Firman Allah Ta'ala:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ، وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ غٰفِلُونَ ﴿٥٣﴾

(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.

⁵³ Md. Mahmudul Hasan, "English Literary Studies: Including Islamic Perspectives in Pedagogy and Practice", American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 01, No. 32, 2015, 14.

Itu sudah cukup bagi mereka, Tuhan telah mengutuk mereka, dan bagi mereka ada azab yang kekal.⁵⁴

1. *Ahl Al-Nār*

Yang harus dipahami betul adalah bahwa penciptaan neraka ditujukan untuk menampung hamba-hamba Allah yang tidak taat kepada-Nya, baik dari golongan Jin dan manusia, keduanya inilah yang akan memenuhi tempat di dalamnya.⁵⁵ Secara umum, Al-Qur'ān memberikan gambaran bahwa penyebab dimasukkannya seorang hamba baik dari bangsa Jin berikut manusia ke dalam neraka, adalah karena mereka gagal dalam mengfungsikan nikmat yang telah Allah berikan. Begitu seringnya Al-Qur'ān dalam menyindir hamba-hamba yang tak mempergunakan nikmat dengan benar, sehingga mereka diumpamakan seperti hewan ternak dan bahkan lebih hina daripada itu. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-A'raf Ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَهُمْ ءَادَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَصْلًا أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk

⁵⁴ Kecia Ali dan Oliver Leaman, *Islam: The Key...*, 95. *Hell is the place of torment is most frequently spoken of the quran and traditions as an-naar, the fire. But the word Jahannam occurs about thirty times. Is' s said to have seven portal or divisions.* Artinya: Neraka adalah tempat siksaan yang paling sering dibicarakan Al-Qur'ān dan hadith sebagai *al-nār* (api). Tapi kata Jahannam muncul sekitar tiga puluh kali. Dikatakan ia memiliki tujuh portal atau divisi. Lihat Thomas Patrick Hughes, *A Dictionary of Islam: Being a Cyclopedic of the Doctrines, Rites, Ceremonies, and Customs, Together with the Technical and Theological Terms, of the Muhammad Religion* (London: W.H. Allen 1885) 171-172.

⁵⁵ Muhammad bin Aḥmad bin Sālīm bin Sulaimān Al-Safarīnī, *Al-Buḥūr Al-Zākhirah fi 'Ulūm Al-Ākhirah*, Juz 2 (Kairo: Dār Gharās, 2007), 345.

mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Kasih sayang Allah sangatlah luas, Ia seakan tak rela hamba-Nya yang masih memiliki iman dimasukkan di neraka. Di dalam sebuah *khobar*, bahwasanya Allah ketika menghitung amal seorang hamba dan ternyata amal buruknya lebih banyak, tentu sesuai prosedur hukum akhlat seseorang akan dimasukkan ke neraka. Namun belum sempat berjalan jauh Allah berkata kepada Jibril “engkau menjumpai hambaku dan tanyakanlah kepadanya apakah ia pernah duduk di majlis bersama ulama?” Jika iya maka aku ampuni ia dengan syafaat para ualama itu”. Jibril lalu menjawab “tidak” sambil mengatakan “ya Tuhanku, engkau lebih mnegtahui keadaan hamba-Mu. Allah berkata “apakah ia mencintai ulama?” Jibril menjawab “tidak”, Allah bertanya “apakah ia duduk bersama ulama dengan beberapa hidangan yang ia suguhkan? Jibril menjawab “tidak”, Allah bertanya “apakah ia tinggal di dalam rumah yang rumah itu ditinggali oleh seorang ulama” Jibril menjawab “tidak”, Allah bertanya “apakah ia mencintai seseorang dimana seseorang itu mencintai ulama” Jibril menjawab “iya” maka Allah berkata kepada Jibril “ambil ia dan masukkan ke surga karena ia telah mencintai orang yang mencintai ulama”.⁵⁶

Selain *khobar* di atas, ada sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abī Sa’īd Al-Ḥudrī bahwa Nabi Muhammad bersabda: Ahli surga akan masuk ke

⁵⁶ ‘Abd Raḥīm bin Aḥmad Al-Qāḍi, *Daqāiq Al-Akḥbār fī Dhikr -Al-Jannah wa Al-Nār* (Surabaya: Al-Harrain, 2005), 34.

surga begitupun ahli neraka akan masuk ke neraka pula, kemudian Allah menyerukan “Keluarlah dari neraka seseorang yang masih ada iman di dalam hatinya meskipun hanya sekecil ukuran *dharrah*”. Maka mereka keluar dengan keadaan hitam legam, lalu mereka digiring menuju sungai kehidupan, setelahnya mereka menjadi sosok yang baru layaknya tumbuhan yang baru tumbuh. Demikianlah kasih sayang Allah yang sangat luas diberikan kepada setiap hamba yang dikendaki-Nya.⁵⁷

Demikianlah kiranya orang yang dimasukkan ke dalam neraka tetapi pada akhirnya ia diselamatkan Allah dengan beberapa perantara. Selain itu, tentu ada pula hamba yang akan memasuki neraka untuk selama-lamanya, dan biasanya diidentikkan dengan pelaku dosa besar serta disebabkan kekufuran kepada Allah. Al-Qur’ān telah memberikan beberapa kriterianya. Di antaranya:

a. Orang kafir

Memang telah jelas bagi orang-orang kafir akan masuk neraka, sebab mereka benar-benar secara terang-terangan dalam menentang agama Allah. Bahkan di antaranya ada yang disebutkan langsung sosoknya seperti yang tertera dalam Surah Al-Lahab. Golongan ini berkali-kali dinyatakan dalam banyak ayat bahwa mereka akan kekal dalam neraka, salah satunya pada firman Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 91:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِثْلُ أُوْءٍ أَلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ أَفْتَدَىٰ بِهِ
 أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ

⁵⁷ Wahīd bin ‘Abdussalām, *Waṣfū Al-Jannah wa Al-Nār min Ṣaḥīḥ Al-Sunnah wa Al-Akhbār* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2002), 78.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

b. Orang yang menghalangi dari jalan Allah

Bahkan ketika ia mengaku beriman sekalipun, jika ia menghalangi orang untuk berjuang menghidup-hidupi agamnya Allah, maka ia tak ubahnya seperti orang kafir. Inilah termasuk golongan orang akan dikekalkan ke dalam neraka, sebagaimana yang tertera dalam Surah Al-A'raf Ayat 45:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.

c. Orang mengolok-olok ayat Allah

Salah satu kebiasaan orang yang menolak kebenaran dari Allah adalah mereka sering mempermainkan ayat-ayat Allah. Kisah seperti ini kerap dijumpai dalam perjalanan hidup para utusan Allah, dimana ketika para utusan mengemban misi untuk menyebarkan dakwah Islam, datanglah penentang dari golongan kafir yang sering mempermiankan dan memperolok-olok ayat yang dibawa oleh para utusan Allah. Sebagaimana Firman-Nya dalam Surah An-Nisa' Ayat 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِذْ أَنْتُمْ إِذَا مَثَلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.

d. Orang musyrik

Salah satu *top sins* atau dosa terbesar dalam agama Islam adalah menyekutukan Allah, yakni meyakini adanya kekuatan yang lain yang bisa menjadi tandingan bagi Allah, padahal Allah adalah satu-satunya Dzat yang tidak ada tandingannya dalam segala hal. Al-Qura'an menegaskan bahwa Allah masih bisa montolelir dosa-dosa yang lain, namun tidak untuk dosa yang satu ini. Seperti yang terdapat dalam Surah An-Nisa' Ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

e. Orang munafik

Musuh yang paling ditakuti orang-orang Muslim bukan kaum kafir yang ada di medan perang, bukan mereka yang menyatakan

permusuhannya secara terang-terangan di muka umum, tapi yang paling menjadi momok adalah adanya musuh dalam selimut yakni mereka orang-orang munafik. Mereka nampak seperti teman yang berada di pihak orang-orang muslim, namun hatinya berbanding terbalik. Maka dari itu Allah tidak main-main dalam memberikan ancaman terhadap sifat ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah An-Nisa' Ayat 145:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

2. Surga dan neraka telah diciptakan

Polemik tentang apakah neraka sudah ada dan bahkan sudah ada sejak sekarang menjadi menarik untuk didiskusikan. Mari memulainya dengan menganalisa dari segi analogi sederhana. Jika ada seorang ibu yang sedang hamil muda, ia tentu akan mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kelahiran bayinya. Tapi apakah ia mempersiapkan sambutan untuk bayi yang belum lahir itu di awal-awal masa kehamilan? Tentu tidak semuanya dipersiapkan, ada beberapa hal yang perlu ditunggu agar persiapan itu tepat sasaran. Ambil contoh, ibu tadi tidak akan mempersiapkan nama, baju, serta aksesoris lainnya pada bayi yang masih dalam bentuk janin, sampai ia tahu akan jenis kelaminnya. Demikianlah neraka, ia tak akan disiapkan oleh Allah kecuali mendekati waktu akhir zaman atau ketika semua hamba telah menyelesaikan ujian di alam dunia.

Ada pendapat yang mengatakan sesungguhnya jika Allah menciptakan neraka sebelum hari pembalasan adalah sebuah kesia-siaan, sebab itu berarti neraka akan dinonaktifkan dalam jangka waktu yang lama karena tidak ada yang tinggal di dalamnya. Di sisi lain ada juga yakni para *salafus ṣāliḥ* yang berpendapat bahwa neraka telah diciptakan sekarang. Pendapat kedua dinilai yang paling kuat sebab jika merujuk pada firman Allah serta berita dari Nabinya. Firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 24, Ali Imran ayat 131, Al-Kahfi ayat 29, Al-Kahfi ayat 102, Al-Furqan ayat 11, Nuh ayat 25, Al-Fath ayat 6, Al-Mulk ayat 5, Ghafir ayat 46 dan lain sebagainya adalah beberapa dalil yang *qat'iy*, yang semuanya menunjukkan arti kata lampau dan tidak ada indikasi bahwa itu hanya sebagai *kināyah* atau majas, maka dari mana para penggagas pendapat pertama mendapat rujukan?⁵⁸

Dalam sebuah khabar mengatakan bahwa, sesungguhnya Jibril mendatangi Nabi Muhammad, dan Nabi Muhammad berkata “Wahai Jibril, jelaskan kepadaku tentang neraka” Jibril menjawab “Sesungguhnya Allah menciptakan neraka lalu menyalakannya selama seribu tahun sehingga berwarna merah lalu menyalakannya kembali selama seribu tahun sampai berwarna putih dan yang terakhir menyalakannya lagi selama seribu tahun sampai berwarna hitam seperti halnya kegelapan malam tanpa cahaya, yang tidak bisa padam api serta tidak habis bahan bakarnya”.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Shiddiq Khasan Khān Al-Qunūjī, *Yaqzah Uli Al-I'tibār...*, 51-52.

⁵⁹ ‘Abd Rahim bin Ahmad al-Qāḍi, *Daqāiqu Al-Akḥbār...*, 34.

3. Ganasnya api neraka

Jika membicarakan tentang panasnya api neraka, ada sebuah *khobar* yang teriwayatkan sebagai berikut: Allah telah mengutus Jibril agar datang kepada malaikat Malik untuk mengambil sebagian kecil api neraka supaya diberikan kepada Nabi Adam sehingga beliau dapat memasak. Malaikat Malik berkata: “Wahai Jibril, engkau mau mengambil berapa banyak?” Jibril menjawab: “Aku meminta seukuran sebutir kurma”, Malik menjawab: “Seandainya jika aku memberikannya bahkan dengan ukuran yang seperti itu, niscaya itu dapat melelehkan ketujuh langit dan bumi”. Jibril menjawab: “Kalau begitu aku minta seukuran biji kurma”. Malik menjawab: “Jika aku memberikannya maka langit tidak akan lagi menurunkan airnya dan bumi tidak akan mengeluarkan lagi tumbuhannya”. Kemudian Jibril menghadap kepada Allah dan mengadukan hal tadi “Wahai Tuhanku, jadi harus seukuran apa jika api neraka itu hendak aku ambil?” Allah berfirman: “Ambillah seukuran *dharrah*”. Lalu Jibril mengambil seukuran *dharrah* dan direndam di sungai, kemudian barulah dibawa kepada Nabi Adam dan diletakkan di atas gunung, maka gunung tersebut meleleh. Kemudian api neraka tadi dikembalikan ke neraka tetapi asapnya masih tertinggal di beberapa batu dan besi hingga hari ini. Maka inilah api yang ada di dunia, dari asap neraka yang tertinggal tadi.⁶⁰

Meskipun dikatakan bahwa api di dunia ini adalah sisa-sisa panas yang tertinggal dari api neraka yang dibawa oleh Jibril, api di dunia yang

⁶⁰ Ibid.

merupakan kloningan ini masih saja takut terhadap api pada bentuk aslinya yang ada di neraka. Diriwayatkan dari Nāfi' Abū Dāwūd dari Anas dari Nabi Muhammad, beliau menuturkan bahwa api yang ada di dunia ini adalah satu bagian daripada tujuh puluh api yang berada di neraka Jahannam. Jika saja api itu tidak dipadamkan (diredam) di dalam air sebanyak dua kali, maka api yang dibawa Jibril turun ke dunia tidak akan membawa manfaat bagi umat manusia. Sudah tentu manusia akan berdoa kepada Allah agar api itu dikembalikan di neraka. Hadith demikian dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan kualitasnya *mauqūf*.⁶¹

4. Tingkatan neraka

Allah adalah Dzat Yang Maha Adil, Ia takakan berbuat kecurangan maupun kesalahan dalam perhitungan amal, sehingga penghakiman seorang hamba di akhirat tidak ada kecacatan. Ambil contoh ketika Allah hendak memasukkan seorang hamba ke dalam neraka dikarenakan dosanya, Allah tidak kan menyamaratakan jenis-jenis adzab yang akan ditimpakan. Maka dari itu sebagaimana surga, neraka juga diciptakan bertingkat-tingkat dengan tujuan agar penghakiman benar-benar terjadi seadil-adilnya. Mengutip dari kitab *Ṣifātu Al-Nār*, neraka dibagi menjadi tujuh tingkatan, di atarnya adalah *Jahannam, Ladhā, Huṭamah, Sa'īr, Saqār, Jaḥīm, Hāwiyah*.⁶²

⁶¹ Abī Faraj Zainuddin Abdurrahmān, *Al-Takhwīf min Al-Nār wa Al-Ta'rif bi Ḥāl Dār Al-Bawār* (Beirut: Maktabah Dār Al-Bayān, 1988), 53-54.

⁶² Abī Bakar Abdullāh, *Ṣifātu Al-Nār* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1998), 19.

Jahannam, neraka khusus yang disiapkan untuk umat Nabi Muhammad sekaligus sebagai neraka penyucian yang akan dilewati semua Muslim.

Ladhā, dijelaskan sebagai neraka dengan api yang berkobar hebat. Neraka tingkat kedua ini disiapkan bagi yang tidak mengikuti ajaran Rasulullah dan menolak untuk bersedekah.

Huṭamah, jenis penghuni neraka ini adalah orang yang suka mengumpat dan mencela, enggan bersedekah, dan cenderung pelit.

Sa'īr, neraka ini adalah peringatan Allah SWT untuk manusia yang menolak dan tidak membayar zakat, atau membayarnya namun lebih sedikit dari ketentuannya. Golongan lain penghuni neraka *Sa'īr* adalah yang memakan harta dengan cara yang batil, termasuk memakan harta anak yatim, mendustakan hari akhir dan mengingkari dakwah para utusan.

Saqār, (neraka yang menghanguskan). Ia diulang dalam Al-Qur'ān empat kali. Sesuai Al-Qur'ān, ia kan dihuni oleh orang-orang yang takabur, tidak mendirikan shalat, serta tidak memberikan makan kepada orang yang kekurangan.

Jahīm, di mana orang-orang musyrik yang mengasosiasikan dewa-dewa lain dengan Allah. *Jahīm* disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an. Ia menyebut penduduknya sebagai orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta durhaka terhadap-Nya serta lupa akan urusan akhirat.

Hāwiyah, (lubang atau jurang tanpa dasar), yang penghuninya adalah orang-orang munafik serta ringan timbangan kebaikannya. Orang-orang

munafik dikenal sangat merepotkan Nabi ketika masa dakwah. Neraka *Hāwiyah* disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an.⁶³

5. Surga dan neraka adalah mahluk

Apakah neraka maupun surga dikategorikan sebagai mahluk? Sebagaimana yang diketahui banyak khalayak adalah, mahluk sering diidentikan mempunyai sebuah tanda-tanda kehidupan (*nafs*). Jika dianalisis dari segi kebahasaan kata “mahluk” diambil dari bahasa Arab “*makhlūq*” mengikuti *wazan* “*maf'ūl*” (*isim maf'ūl*) yang berarti “yang diciptakan” dan bentuk aslinya adalah *khalaqa* (bentuk kata kerja lampau) yang berarti “telah menciptakan”.

Jika berpedoman pada kaidah bahasa di atas, maka neraka maupun surga dapat dikategorikan sebagai mahluk, meskipun tidak terlihat tanda-tanda kehidupan layaknya mahluk hidup, keduanya masih bisa dikatakan mahluk sebab Allah yang telah menciptakannya, maka ini berlaku juga untuk ciptaan-ciptaan lain yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan pada dirinya sendiri seperti langit, bumi dan lain-lain. Di sisi lain, dalam proses kejadian sesuatu, Allah berposisi sebagai *khāliq* (yang menciptakan) dan segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah bernama *makhlūq* (yang diciptakan). *Wallāhu a'lam*.

⁶³ Samuel Sahid, *The Last Trumpet: A Comparative Study in Christian-Islamic Eschatology* (Orlando: Xulon Press, 2005), 232.

6. *Zamharīr*

Neraka sering kali diidentikkan dengan api yang menyala-menyala, namun ternyata neraka juga memiliki suatu tempat yang juga dingin. Diriwayatkan bahwa di dalam neraka terdapat ada tempat dingin yang disiapkan untuk orang-orang kafir (dingin yang sangat menyiksa sehingga dapat memotong dan meretakkan tulang manusia). Seorang Mujahid berkata: Sesungguhnya di dalam neraka ada tempat yang bernama *Zamharīr*, para penghuni neraka ingin melarikan diri ke sana disebabkan tidak tahan dengan panasnya Jahannam, maka apabila telah sampai ia di *Zamharīr*, retaklah tulang-tulang mereka hingga terdengar suara nyaring suara retakan itu. Ibnu ‘Abbās juga mengatakan bahwa di dalam neraka nanti para penghuninya akan memohon pertolongan dari panasnya api neraka, lalu datang sebuah angin yang sangat dingin yang meretakkan tulang mereka, sehingga mereka minta untuk didatangkan panas.⁶⁴

Beberapa pendapat mengenai *Zamharīr* telah dikemukakan beberapa tokoh, di antaranya adalah:

Menurut Qābūs bin Abī Zabyān dari ayahnya dari Ibnu ‘Abbās: Ahli neraka meminta perlindungan dari panas api Jahannam, lalu mereka ditiupkan sebuah angin dingin yang meretakkan tulang sehingga mereka meminta untuk didatangkan panas.

Menurut Liats dari seorang Mujahid: *Zamharīr* adalah tempat di mana tidak ada yang bisa merasakan kenikmatan dinginnya (melarikan diri dari

⁶⁴ Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Sulaimān Al-Safarīnī, *Al-Buḥūr Al-Zākhīrah...*, 390.

panasnya api neraka adalah percuma, sebab jika diberikan sebuah hawa dingin sekalipun itu juga sangat menyiksa mereka).

Diriwayatkan dari Abū Naʿīm dengan sanadnya dari Ibnu ‘Abbās bahwa Ka’ab berkata: Sesungguhnya di neraka Jahannam ada sebuah tempat yang sangat dingin yakni *Zamharīr* yang dapat memisahkan daging dari tulangnya, maka ahli neraka akan meminta panasnya api Jahannam.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd, beliau berkata: *Zamharīr* adalah termasuk macam-macam adzab.

Dari ‘Ikrimah, beliau berkata: *Zamharīr* adalah hawa yang sangat dingin.⁶⁵

7. Neraka sebagai *tahdhīr*

Seperti yang disebutkan pada awal sub bab bahwa tugas para utusan adalah untuk memperingatkan datangnya hari pembalasan, yakni mengenai betapa pedihnya adzab neraka dan memberikan kabar gembira tentang surga beserta kenikmatannya (19:39).⁶⁶ Peringatan mengenai ancaman siksa serta kabar gembira selalu berjalan beriringan di dalam Al-Qur’ān demikian juga hadith-hadith Nabi seperti apa yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad bahwa beliau telah diutus untuk membawa kebenaran serta kabar gembira berikut peringatan kepada umatnya (2:119).⁶⁷ Allah telah

⁶⁵ Abī Faraj Zainuddin Abdurrahmān, *Al-Takhwīf min Al-Nār...*, 96.

⁶⁶ Firman Allah:

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.

⁶⁷ Firman Allah:

menjadikan perintah ini semenjak Nabi Adam diturunkan ke bumi, dan Allah tidak mengutus seorang Rasul sejak dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad kecuali untuk memberi kabar gembira tentang surga serta ancaman kepada neraka (6:48-49).⁶⁸

Inilah kenapa Al-Qur'an sangat imperatif dalam memberikan rambu-rambu. Manusia harus menghadapi kehidupan di alam dunia dengan serius dan benar-benar menyadari bahwa bagaimanapun ia menyembunyikan niatan-niatan negatif berikut kesesatan-kesesatannya, Allah selalu mengetahuinya seperti yang disebutkan dalam kitab-Nya. Oleh karena itu manusia harus selalu menciptakan pelita dalam dirinya dimana itu digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di dalam Al-Qur'an, yang dimaksud pelita kehidupan adalah takwa, ia layaknya sebuah kemudi yang bisa mengantarkan manusia pada jalan keselamatan.⁶⁹

Dari kesekian yang telah disebutkan di awal pasal neraka, kebenaran hanyalah milik Allah semata, hanya di sis-Nyalah semua pengetahuan tentang akhirat berikut seluk beluknya. Apa yang telah dideskripsikan serta

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

⁶⁸ Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَحْمِلُهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١١٩﴾

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

⁶⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an...*, 83.

disebutkan di atas adalah apa yang telah dideskripsikan serta disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan hadith. Allah Dzat Yang Maha Merajai adalah yang telah menciptakan neraka, Dia yang mengetahui kuatnya panas api neraka yang tidak akan padam selama-lamanya. Minta perlindunganlah dari kejamnya neraka kepada-Nya, jika tidak kepada yang menciptakan neraka, maka kepada siapa lagi seseorang mencari perlindungan?. Yang perlu dijadikan sebagai pengingat adalah, ketahulah bahwa manusia akan diadzab berdasarkan apa yang mereka perbuat di dunia, maka dari itu berhati-hatilah dalam bertidak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PEMBAHSAN

A. Makna Kata *Wārid* Menurut para Mufassir

Mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān harus menggunakan data dan basis yang autentik, hal ini dilakukan tentunya agar mendapatkan output pemahaman yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah melalui Rasul-Nya. Muhammad Ulinuha mengutip apa yang dituturkan oleh Fayed bahwa ada beberapa sumber autentik penafsiran, di antaranya adalah: Menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, menafsirkan dengan *hadīth*, *sunnah*, *khabar* maupun *athar* yang kuat, menafsirkan ayat melalui pendapat shahabat dan tabi'in yang valid, menggunakan kaidah bahasa Arab yang telah menjadi konsensus ahli bahasa, menafsirkan dengan rasio yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumentasi dan tentunya juga rasio yang tanpa terinfiltrasi pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

Ayat yang bersifat eskatologis jarang diselewengkan oleh kebanyakan para inpretatornya, mereka cenderung memasukkan kesubjektivitas mereka terhadap ayat-ayat yang bersifat hukum untuk meligitimasi paham yang mereka anut. Terlepas dari opini di atas, pembahasan kali ini akan membedah makna dalam Surah Maryam Ayat 71 yang menimbulkan pertanyaan besar di sebagian kalangan yakni, apakah semua manusia akan melewati neraka atau bahkan

⁷⁰ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fit-Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'ān*, (Jakarta: QAF, 2019), 80.

memasukinya. Pertama mari coba untuk memaparkan redaksi ayatnya terlebih dahulu

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Pendapat yang masyhur tentang *ḍamīr muttasil* (kata ganti yang hurufnya dapat disambung dengan huruf sebelumnya) huruf *hā* adalah kembali kepada neraka, namun demikian ada pendapat yang *gharīb* (aneh) yakni mengatakan bahwa kata ganti huruf *hā* adalah kembali ke hari kiamat.⁷¹ Dalam penelitian kali ini, akan digunakan pendapat pertama dengan maksud agar pembahasan lebih terfokuskan dengan tema terkait. Jika menengok sedikit kebelakang pada ayat sebelumnya, dapat diketahui bahwa *khiṭāb* pada ayat ini adalah ditujukan untuk semua manusia, yang baik maupun yang buruk, yang beriman maupun yang kafir, artinya tidak ada seorangpun pada hari kiamat nanti kecuali pasti akan “*wurūd*” ke dalam neraka. Tetapi dalam pendapat lain juga ditemukan bahwa *khiṭāb* ayat ini hanya ditujukan untuk orang kafir saja.⁷²

Terlepas dari perdebatan itu, sekarang yang menjadi persoalan adalah, apa makna “*wurūd*” atau “*warada*” dalam ayat ini. Salah satu sahabat yang pandai terhadap ilmu tafsir yakni Ibnu ‘Abbās telah berpendapat mengenai ayat ini, beliau menaruh titik tekan pembahasan pada kata “*warada*”, kata ini

⁷¹ Mahmūd bin Hamzah Al-Kirmānī, *Gharāibu Al-Tafsīr wa ‘Ajāibu Al-Ta’wīl* (Jeddah: Dār Al-Thaqāfah Al-Islāmiyyah, tt.), Jilid I, 705.

⁷² Ibnu Baṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Riyadh: Maktabah Al-Rashād, tt.), 248.

merupakan kata kunci untuk mengetahui makna keseluruhan ayatnya. Ada dua makna utama yang hendak disampaikan Al-Qur'an:

Pertama, semua umat manusia baik mereka yang baik maupun buruk amalan semasa hidupnya akan melewati dan akhirnya masuk ke dalam neraka, akan tetapi api neraka tidak akan sampai pada orang-orang yang berbuat kebaikan dan akan membakar ahli maksiat saja. Karena Ibnu 'Abbās meyakini demikian, maka beliau sering berdoa kepada Allah agar kelak dikeluarkan dari neraka dalam keadaan selamat.⁷³

Kedua, neraka hanya akan dilewati saja oleh orang-orang beriman, yakni ketika mereka telah sampai di neraka, mereka hanya melihat dan berjalan di atasnya dengan keadaan selamat. Pendapat demikian juga yang telah dikemukakan oleh Ibn Mas'ūd,⁷⁴ ketika menjelaskan makna dari kata "*warada*" beliau mengutip surah Al-Qashash Ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan.

Jika membaca pendapat yang dikutip dari Ibnu 'Abbās di atas, secara garis besar makna kata "*warada*" hanya berarti memasuki atau hanya melewati saja. Lebih hematnya, pendapat ini sebenarnya sudah cukup untuk merepresentasikan makna dari kata "*warada*". Mengapa demikian? Karena sebenarnya dalam persoalan kali ini hanya berfokus pada kesimpulan masuk atau tidak masuk saja. Tetapi untuk lebih menengahkan makna serta membuatnya

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Māwardī, *Al-Nukat wa Al-'Uyūn*, Juz 3 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.), 385.

agar lebih spesifik lagi, mungkin perlu juga dicari makna-makna lain mengenai arti dari kata “*warada*” itu sendiri. Berikut beberapa makna yang akan dipaparkan:

1. *Warada* bermakna masuk

Al-Shanqīṭī mengatakan bahwa memang neraka yang diciptakan Allah akan ditempati oleh semua umat manusia baik dari zaman Nabi Adam sampai zaman Nabi Muhammad (yang baik, yang buruk, yang beriman dan yang ingkar, semuanya akan masuk dan tidak terkecualikan), tapi khusus bagi manusia yang semasa hidupnya dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah, ia akan dipalingkan dari rasa panas api neraka.⁷⁵ Keadaan orang yang bertakwa di neraka kelak diumpamakan seperti halnya Nabi Ibrahim⁷⁶ ketika ia dimasukkan oleh Namrud kedalam kobaran api yang begitu besar. Sebagaimana kisahnya telah diabadikan dalam Surah Al-Anbiya’ Ayat 69:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءِٰهْتَكُمْ ۗ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ﴿٦٩﴾ قُلْنَا يٰۤاَيُّهَا كُوَيۡبَرُ دَاوۡبًا وَّسَلۡمًا عَلٰٓى اِبۡرٰهِيۡمَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."

Diceritakan bahwa setelah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kerajaan serta mengalahkan Namrud dan para pembesarnya dalam sebuah perdebatan, Namrud murka dan mengeluarkan perintah agar Nabi Ibrahim dibakar hidup-hidup ditengah lapangan agar disaksikan orang-orang.

⁷⁵ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā’ Al-Bayān*, Juz 4 (Mekkah: Dār ‘Ilmu Al-Fawā’id, tt.), 435-436.

⁷⁶ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir Al-Sa’dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Riyadh: Dār Al-Salām, 2002), 570.

Alih-alih ingin menjadikan hukuman kepada Nabi Ibrahim sebagai propaganda untuk semakin menguatkan kekuasannya, malah yang terjadi sebaliknya, Nabi Ibrahim diselamatkan Allah dari panasnya kobaran api meskipun ia telah dilempar ke dalam api tadi. Demikianlah keadaan orang bertakwa yang berada di dalam neraka, mereka tak akan merasakan panasnya api neraka kecuali hanya perasaan dingin yang menyejukkan sebagaimana yang dirasakan Nabi Ibrahim.

Pendapat Ibnu ‘Abbās telah diafirmasi juga oleh Al-‘Aufi, beliau mengatakan bahwa makna kata “*warada*” adalah masuk. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Hud Ayat 98:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.

Allah mengatakan akan memasukkan Fir’aun dan bala tentaranya ke dalam neraka. Mengenai ayat ini, sebagian besar mufassir sepakat bahwa makna kata “*aurada*” dalam ayat di atas adalah masuk. Karena inilah Al-‘Aufi mengatakan bahwa mendatangi berarti memasukinya.⁷⁷

Jika mengartikan kata “*warada*” itu masuk, maka *khiṭāb* yang dinilai cocok untuk ayat ini adalah tidak mengkhususkan kepada orang-orang kafir

⁷⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz 5 (Kairo: Dār Ibn Al-Jauzī, 2010), 250. Selain Al-‘Aufi, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Rajab, beliau menuturkan sebagai berikut: “*al-wurūd*” ialah memasuki, aku berkata demikian karena inilah yang telah dikatakan Ibnu ‘Abbās”. Lihat Abdullāh bin Sulaimān Al-Ghufāili, *Ibnu Rajāb Al-Ḥanbalī wa Athāruhu fī Taḍfīh ‘Aqīdah Al-Salaf*, Juz 1 (Riyadh: Dār Al-Massīr, 1998), 719. Atau bandingkan dengan Abī ‘Umar Yūsūf Al-Andalusī, *Al-Tamhīd limā fi Al-Muwaṭa’ min Al-Ma’ānī wa Al-Asānīd*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 354.

saja, namun lebih dari itu, *khitāb* ditujukan untuk semua orang, baik yang kafir maupun yang beriman ataupun yang taat maupun yang durhaka. Jika muncul pertanyaan “mengapa *khitāb* kepada semua orang dinilai lebih cocok? Maka jawabannya dapat diketahui melalui ayat setelahnya yakni:

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

Logika sederhananya adalah, jika Allah menyatakan akan menyelamatkan orang bertakwa lalu membiarkan orang yang zalim berada di dalam neraka, maka jelaslah bahwa *khitāb* ini memang awalnya ditujukan untuk semua manusia.⁷⁸

2. *Warada* bermakna lewat

Pendapat yang paling masyhur mengenai kata “*warada*” adalah melewati neraka. melewati di sini diartikan sebagai *al-murūr ‘alā al-ṣirāṭ* (berjalan atau lewat di atas jembatan yang bernama *ṣirāṭ*). berjalan melewati *ṣirāṭ* akan dialami oleh semua hamba baik yang kafir maupun yang beriman, lalu Allah menyelamatkan hamba-Nya yang beriman.⁷⁹ Sebelum lebih jauh membedah arti kata “*warada*” (yang diartikan “melewati”), mari mencoba untuk memahami dahulu tentang apa itu *ṣirāṭ*, sebab ia yang akan menjadi objek dalam pembahasan ini.

⁷⁸ Abī Muhammad Makkī Al-Qaisi, *Al-Idāh li Nāsikhi Al-Qur’ān wa Mansūkhīhi wa Ma’rifati Uṣūl wa Ikhtilāfi Al-Nās fīhi* (Jeddah: Dār Al-Manarah, 1986), 94.

⁷⁹ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir Al-Sa’dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān...*, 570.

Ṣirāṭ adalah mahluk yang diciptakan Allah dan telah ada pada hari ini.⁸⁰ *Ṣirāṭ* menurut bahasa adalah jalan yang terang lagi lurus, dan ia bisa dilafalkan dengan *ṣaḍ*, *sīn* dan *za'*. Sedangkan *ṣirāṭ* makna aslinya adalah menelan, dinamakan demikian sebab menjebak orang-orang yang melewatinya karenan perilaku mereka, yakni menelannya (jatuh ke neraka).⁸¹

Sedang dalam pengertian lain *ṣirāṭ* dalam bahasa Arab berarti: jalan, jalan yang terang, jalan yang dibatasi dua sisi dimana tidak akan ada orang yang mampu keluar darinya, itulah *ṣirāṭ* yang membentang di atas Jahannam, ia adalah jembatan yang apabila diseberangi oleh orang mukmin maka akan mengantarkannya ke surga, dan apabila diseberangi oleh orang kafir, akan menjatuhkannya ke Jahannam. Dikatakan juga bahwa *ṣirāṭ* adalah jalan yang datar lagi rata. Dan *ṣirāṭ* ini mempunyai tiga dialek, yakni bisa dilafalkan dengan *ṣaḍ*, *sīn* dan *za'*, ini semua adalah bahasa Arab murni dan tidak diadopsi dari bahasa manapun (Romawi, Persia, dll).⁸²

Huruf *sin* dan *za'* itu berurutan dalam huruf hijaiyah, suara huruf *sin* adalah padanan daripada huruf *za'* serta tidak ada perbedaan yang mencolok

⁸⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Safārīni, *Lawāmi' Al-Anwār Al-Bahiyah wa Sawāṭi' Al-Asrār Al-Atariyyah li Sharḥ Al-Dhurrah Al-Maḍiyah fī 'Aqdi Al-Firqah Al-Marḍyyah* (Damaskus: Mu'assasah Al-Khāfiqain, 1982), 194.

⁸¹ Ghālib bin 'Alī Al-'Iwājī, *Al-Ḥayah Al-Akhirah mā Baina Al-Ba'th ilā Dukhūl Al-Jannah wa Al-Nār* (Madinah: Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah, 1985), 1143. Atau lihat Murād 'Abdullāh Janābī, *Al-Ḥauḍ Al-Ṣirāṭ wa Al-Mizān fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 153. Imam Abū Ḥasan Al-Ash'arī juga telah menjelaskan makna *ṣirāṭ* dalam kitab beliau yang berjudul "*Risālah ilā Ahli Al-Thughar*" dalam Ijma' yang keempat puluh. Beliau menuturkan "Ijma' golongan Ahlussunnah Waljama'ah tentang *ṣirāṭ* adalah jembatan yang memanjang di atas neraka Jahannam yang akan dilewati setiap hamba Allah sesuai dengan amal perbuatan mereka". Lihat Abū Ḥasan Al-Ash'arī, *Risālah ilā Ahli Al-Thughar* (Madinah: Maktabah Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam, 2002), 286.

⁸² Ibn Taimiyah, *Al-Jawāb Al-Ṣaḥīḥ liman Baddala Dīn Al-Masīb*, Juz 3 (Riyadh: Dār 'Aṣimah, 1999), 178-179.

ketika melafalkannya kecuali hanya pada karakteristik vokalisasinya. Supaya tidak terjadi persamaan ketika membacanya, pengucapan huruf *za'* membutuhkan lebih sedikit tekanan daripada huruf *sin*. Seperti firman dalam Surah Al-Fatihah Ayat 5, Zamakhshari berpendapat “huruf *ṣaḍ* itu berbau (mirip atau menyerupai) huruf *za'*, dan ayat itu bisa dibaca menggunakan semuanya”. Maksud perkataan bisa dibaca semuanya adalah, kata *ṣirāṭ* bisa dibaca menggunakan *ṣaḍ*, *sin*, dan *za'*. Para ulama' salaf memperkirakan bahwa format asli pada kata *ṣirāṭ* aslinya menggunakan huruf *sin*, tetapi sebagian ahli bahasa seperti halnya Ibrahim Anis (1906-1977) mengatakan sebagai berikut: “Adapun periwayatan tentang bacaan *ṣirāṭ*, *ṣirāṭ* dan *zirāṭ* adalah; bahwasanya yang asli menggunakan huruf *ṣaḍ* seperti halnya yang termaktub dalam Al-Qur'ān, kemudian seiring berjalannya waktu sampai akhirnya muncul isu bahwa kata *ṣirāṭ* menggunakan huruf *sin*.⁸³

Agar lebih spesifik dalam mengetahui apa itu *ṣirāṭ*, demikian penjelasan tentang penggunaan huruf *ṣaḍ*, *sin*, dan *za'* dalam kitab “*Al-Ihktilāf bainā Al-Qirā'at*” karya Ahmad Al-Baialy:

Huruf *sin* : ini adalah bentuk aslinya, sebab penggunaan huruf *sin* adalah dialek orang Arab pada ummnya.

Huruf *ṣaḍ* : ini merupakan dialek orang-orang Quraisy. Dan penjelasan terjadinya dialek ini adalah ilmu tentang fonologi (ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi bahasa dan distribusinya) bahwa orang-orang

⁸³ Nidal Mahmoud Faraya, *Al-Mu'tazilah wa Tawajjih Al-Qirā'at Al-Qur'āniyyah* (Irbid: Dār Al-Kutub Al-Ṭaqānī, 2009), 96.

Quraisy menjadikan huruf *sin* sama dengan huruf *ṣaḍ* karena saling berdekatnya dalam pelafalan kedua huruf tersebut.

Huruf *za'* : ini merupakan dialek Bani 'Adhrah (atau disebut juga dengan Bani 'Udhrah adalah salah satu suku Arab yang terkenal, dalam sejarah bangsa Arab, mereka hidup pada masa sebelum Islam dibawakan lagi oleh Nabi Muhammad hingga saat ini. Saat ini mereka banyak tersebar di wilayah Hijaz Utara, yakni Yordania, Palestina, Suriah, Mesir dan Sudan) dan Bani Qayn (salah satu suku Arab yang aktif antara era Romawi awal sampai era Islam awal yakni pada abad tujuh sampai delapan masehi. Menurut silsilah tradisional Arab, Bani Qayn dikembalikan pada seseorang yang bernama Al-Nu'man bin Jasir yang dikenal sebagai *Al-Qayn* yang berarti "si pandai besi").⁸⁴

Ṣirāṭ adalah jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam, ia lebih tajam daripada pedang serta lebih tirus dari rambut. Siapa saja dia yang berada di jalan kebenaran ketika hidup di alam dunia, dia akan dibebaskan dari *ṣirāṭ* dan akan diselamatkan darinya. Dan barang siapa yang berpaling dari kebenaran semasa hidup di dunia serta banyak dosa dan kemaksiatan, ia akan tersandung pada langkah pertama saat melewatinya dan akhirnya terjerumus ke dalam neraka. Syeikh Zuhair Shāfiq Al-Kibi telah memberikan

⁸⁴ Ahmad Al-Baialy, *Al-Ihktilāf baina Al-Qirā'at* (Beirut: Dār Al-Jafīl, 1988), 266-269. Meskipun bisa dibaca dengan menggunakan tiga huruf yang berbeda seperti yang telah disebutkan di atas, itu tidak merubah makna aslinya, ia tetap akan diartikan sebagai "jalan". Lihat Muhammad ibn Abī Bakar, *Kitāb Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ* (Kairo: Mathba'at Wādī Al-Nīl, 1871), 294. Atau lihat Ibn Al-Sayyid Al-Baṭliyyūsī, *Dhikr Al-Farq Baina Al-Ahkraf Al-Khamsah wa Hiya: Zā', wa Al-Dāḍ, wa Al-Dhāl, wa Al-Ṣāḍ, wa Al-Sīn* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003), 273.

wasiat tentang *ṣirāṭ* sebagai berikut: “Maka pikirkanlah sekarang yang akan terjadi pada hatimu jika engkau melihat *ṣirāṭ*, kemudian pandanganmu jatuh pada kegelapan Jahannam dibawahnya. Bagaimana dengan engkau jika meletakkan satu kaki di atasnya lalu merasakan ketajamannya?”⁸⁵

Keadaan orang-orang mukmin saat melewati *ṣirāṭ* berdeda-beda sesuai dengan derajat keimanan, amalan, kemunafikan, kemaksiatan dan dosa-dosa besar mereka. Di antara mereka itu ada yang selamat yakni melewati *ṣirāṭ*, dengan secepat kilat, seperti angin, seperti larinya seekor kuda, berjalan layaknya manusia pada umunya, inilah mereka yang selamat, sebagian yang lain hampir saja terjatuh namun masih bisa selamat, sebagian lagi mereka dihancurkan dengan binatang buas di dasar neraka yang menyambar mereka layaknya petir kemudian mereka tertarik atau jatuh ke dalam neraka Jahannam.⁸⁶

Diriwayatkan juga dari Asbaṭ, dari Assudi, dari Murrah dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd tentang bagaimana keadan manusia ketika melewatinya *ṣirāṭ*, bahwasanya manusia akan “*wurūd*” (lewat), mereka berdiri disekitar neraka kemudian dihadapkan ke arah *ṣirāṭ* dan melewatinya sesuai dengan kadar perbuatan amal mereka, ada yang lewat secepat kilat yang menyambar, ada yang secepat angin, ada yang seperti burung, ada yang menaikinya seperti

⁸⁵ Zuhair Shāfiq Al-Kibi, *Aḥwāl al-Mayyit min Nafkhat al-Shūr ilā al-Istiqrār fī al-Jannah aw al-Nār* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1991), 43-44.

⁸⁶ Māhir Ahmad Al-Ṣufī, *al-Nāru: Ahwaluhā wa ‘Adhābuhā* (Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, 2010), 32. Atau lihat ‘Ali Al-Qārī, *Mirqātu al-Mafātiḥ Sharḥ Mishkātu al-Maṣābīḥ*, Juz 10 (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 276.

seorang yang ahli berkuda maupun menunggangi hewan tunggangan lainnya.⁸⁷

Nabi Shallāhu ‘Alaihi Wasallam bersabda sesungguhnya Allah menciptakan di atas neraka sebuah jembatan, ialah *ṣirāṭ*, tempat untuk melemparkan orang yang ingkar lagi sangat licin, ia berada di atas neraka Jahannam. Jembatan *ṣirāṭ*, memiliki jarak tempuh sekitar tiga ribu tahun perjalanan, seribu tahun jalannya menanjak, seribu tahun lagi jalannya lurus, seribu tahun terakhir jalannya menurun. *Ṣirāṭ* memiliki tujuh cabang atau pos yang digunakan untuk mengintrogasi hamba yang melewatinya, yakni ditanya tentang apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Pada pos pertama akan ditanyai tentang keimanan (jika seorang hamba selamat dari perbuatan kufur dan riya’ maka ia boleh melanjutkan perjalanan, jika tidak maka ia tertolak dan akhirnya jatuh dari jembatan), pos kedua menanyai tentang sholat, pos ketiga menanyai tentang zakat, pos keempat menanyai tentang puasa wajib, pos kelima menanyai tentang haji dan umrah, pos keenam menanyai tentang tentang wudhu dan mandi besar, pos terakhir menanyai tentang kedua orang tua dan silaturahmi serta keluhan (menganiaya, menindas, berprilaku tidak adil kepada hamba lain). Jika semuanya lolos maka akan bisa melewati jembatan sampai ujung, jika tidak akan terguling ke neraka.⁸⁸

⁸⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm...*, 250.

⁸⁸ Abd Rāḥim bin Aḥmad al-Qāḍi, *Daqā’iq Al-Akḥbār...*, 33. Atau lihat Al-Qurṭubī, *Kitāb Al-Tadhkirah bi Aḥwāl Al-Maut wa Umūr Al-Ākhirah* (Riyadh: Dār Al-Manḥāj, 2004), 751-752.

Dalam sebuah *khobar* lain diriwayatkan: Bahwa datang kepadaku (Nabi Muhammad) sekelompok kaum yang berhenti di atas *ṣirāṭ* seraya berkata “Siapa yang akan menyelamatkan kami dari neraka, sedang kita tidak berani melewati jembatan ini?” lalu mereka menangis. Maka Jibril datang dan bertanya “Apa yang mencegahmu melewati *ṣirāṭ*?” mereka menjawab “Kami takut neraka”, Jibril berkata “Di alam dunia dulu jika di hadapan kalian ada laut, bagaimana kalian melewatinya?” mereka menjawab “Dengan perahu”. Lalu Jibril datang dengan masjid yang sering mereka sholat di dalamnya dulu, mereka masuk ke dalam lalu duduk dan mereka melewati *ṣirāṭ* itu. Dikatakan kepada kaum tadi “Inilah masjid yang engkau dulu di dunia sering sholat jamaah di dalamnya”.⁸⁹

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad akan berdoa “Wahai Tuhanku selamatkan selamatkan umat-umatku” lalu muncullah sebuah tunggangan (*wallāhu a’lam*) yang akan dinaiki umat Nabi Muhammad, tunggangan itu berjalan layaknya kapal yang tertiuip angin kencang di lautan. Maka lewatlah kelompok pertama seperti kilat yang menyambar, kelompok kedua seperti angin topan, kelompok ketiga seperti burung yang terbang kencang, kelompok keempat melaju layaknya kuda, kelompok kelima melaju seperti seseorang yang sedang berjalan, kelompok ketujuh melewatinya sepanjang hari bahkan ada sebagian pendapat yang mengatakan dua bulan, satu tahun, dua tahun, tiga tahun.⁹⁰

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Abd Rāḥim bin Aḥmad al-Qāḍi, *Daqāiq Al-Akḥbār...*, 34. Atau lihat Abī Bakr bin Abī Dāwūd, *Al-Ba’th wa Al-Nushūr: Al-Ḥayāh ba’da Al-Maut* (Kairo: Maktabah Al-Turath Al-Islamiyyah, tt), 45.

Semua manusia akan “*wurūd*” (lewat) melewati *ṣirāṭ* yakni jembatan yang memanjang di atas neraka, pendapat ini dikembalikan ke beberapa ulama salah satunya adalah Imam Nawāwī dan diriwayatkan dari Ibnu ‘Asākir dari Ibnu ‘Abbās dan Ibnu Mas’ūd dan Ka’ab Al-Akhbār bahwasanya mereka berkata “*wurūd*” ialah melewati *ṣirāṭ*. Demikian juga Ḥasan Baṣri, Khālid bin Mu’dān dan ‘Ikrimah juga berkata: “*al-wurūd* adalah berjalan di atas *ṣirāṭ* dan tanpa memasukinya”.⁹¹

3. *Warada* bermakna menghadirinya

Pendapat ini dikeluarkan oleh ‘Ubaid bin ‘Umair, beliau menuturkan bahwa makna “*wāriduhā*” `` sekedar mendatangi neraka dan mendekatinya dengan maksud untuk mengawasi, memandang dari atas, memperhatikan serta mengamati. Yang demikian ini bukan berupa perintah dari Allah, tetapi sekedar kewenangan saja bagi muslim yang taat jika ia memang ingin mengetahui tentang keadaan di dalam neraka.⁹²

Lalu jika dikatakan bahwa maknanya adalah mendekati, pasti akan muncul pertanyaan, akankah panas api neraka sampai pada orang yang tatat, atau sekedar merakasakan panasnya? Jika peraturan atau hukum fisika masih berlaku di alam sana, yakni bahwasanya jika ada sebuah objek yang didekatkan dengan api tanpa menggunakan konduktor, pasti objek itu akan merasa atau ikut panas dan bahkan terbakar. Namun di akhirat bukanlah

⁹¹ ‘Abdullāh Sirajuddīn, *Al-Imān bi ‘Awālim Al-Akhirah wa Mawāqifuhā* (Riyadh: Maktabah Dār Al-Falāh, 1984), 382.

⁹² Ṭāriq Muhammad Sakloua Al-‘Amoudi, *Istithnā’ Ahl Ḥadhramaut min Al-Wurūd fi Al-Nār* (Riyadh: Dār Al-Wafāq Al-Ḥadīthah, 2020), 21.

seperti di dunia, hukum-hukum dan peraturan serta prinsip ilmu pengetahuan yang ada pada kehidupan sekarang tidak semuanya masih berlaku. *Wallāhu a'lam.*

4. *Warada* bermakna melewati dan memasuki

Pendapat ini dikeluarkan oleh Ibnu Zaid, beliau menuturkan bahwa makna “*warada*” bisa berubah tergantung objeknya. Yakni jika makna kata “*warada*” dihubungkan dengan orang-orang yang taat, maka ia akan bermakna “melewati” (berjalan di atas *ṣirāṭ*). Sebaliknya, jika dikaitkan dengan orang kafir, makna kata “*warada*” akan berubah makna menjadi “memasuki”.⁹³

Mengapa makna sebuah kata bisa berubah padahal makna itu lahir dari satu kata yang jelas-jelas sama persis seperti yang terjadi di atas? Fenomena perbedaan makna pada satu kata juga ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Mari ambil contoh kata “bisa”, jika ia dikaitkan dengan hewan tertentu yang menyengat, maka ia diartikan sebagai racun, dan jika ia dikaitkan dengan sesuatu selain hewan beracun atau sejenisnya, maka maknanya berubah menjadi kesanggupan dalam melakukan sesuatu.⁹⁴

5. *Warada* bermakna sakit

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Fenomena seperti ini dalam kaidah ilmu bahasa Indonesia disebut dengan istilah homonim. Mengutip dari Wikipedia, ia adalah sebuah kata yang memiliki relasi makna yang berbeda tapi mempunyai kesamaan yang sama dalam hal fonologis (ilmu tentang bunyi sebuah bahasa) atau ortografis (sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupatulisian atau lambang), atau kata yang memiliki makna lebih dari satu namun pelafalan serta ejaannya sama. Contoh: Bulan (nama kalender dalam penanggalan atau satelit planet bumi) dan genting (situasi gawat/darurat atau atap rumah).

Pendapat ini dinilai aneh dan tidak biasa, “*warada*” adalah bentuk kesusahan-kesusahan dan beberapa penyakit yang akan diujikan kepada seorang mukmin di alam dunia.⁹⁵ Sementara Al-Ṣanqīṭī menjelaskan bahwa sebuah keuntungan sebenarnya bagi orang mukmin apabila ia ditimpa musibah atau ujian berupa sakit khususnya sakit demam, sebab demam dikatakan sebagai pancaran dari panas neraka Jahannam dan dapat menghapuskan beberapa dosa.⁹⁶

Demikian pula Zamakhshari juga mengutip perkataan seorang Mujahid mengenai ayat ini. Beliau menulis dalam kitabnya yang berjudul “Al-Kashaf” sebagai berikut:

وعن مجاهد : ورود المؤمنین من النار هو مس الحمى جسده في الدنيا. لقوله عليه السلام :
الحمى من فيح جهنم

Dari seorang Mujahid: *wurūd*-nya orang-orang mukmin pada neraka adalah berupa demam yang menyerang jasad mereka semasa hidup di dunia. Karena Nabi Muhammad pernah bersabda: “Panasnya demam adalah dari neraka Jahannam”.⁹⁷

B. Hadith yang Berkaitan dengan Surah Maryam Ayat 71

Menyambung apa yang telah disebutkan pada awal sub bab di atas tentang sumber autentik dalam menafsirkan Al-Qur’ān, bahwa hadith adalah sumber kedua yang paling otoritatif untuk hal itu. Nabi Muhammad selaku seorang hamba yang diutus kepada seluruh umat manusia telah dibekali ilmu

⁹⁵ Mahmūd bin Hamzah Al-Kirmānī, *Gharāibu Al-Tafsīr*..., 436.

⁹⁶ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā’ Al-Bayān*..., 436.

⁹⁷ Abī Al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashaf: ‘an Ghawāmiḍ Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta’wīl*, Juz 4 (Riyadh: Maktabah Al-‘Abīkān, 1998), 44.

oleh Allah agar dapat memberikan hujjah dan keterangan-keterangan untuk disampaikan kepada umatnya. Allah telah menjelaskan bahwa Nabi telah ditugaskan untuk menyampaikan keterangan dari sebuah wahyu setelah beliau menerimanya (16:44).⁹⁸ Dalam kaitannya dengan ilmu tafsir, Nabi kerap kali menjelaskan makna maupun maksud dari sebuah ayat agar apa yang hendak disampaikan Allah bisa dipahami dengan baik oleh seseorang.

Makna dari kata “*warada*” dalam Surah Maryam Ayat 71 telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad sendiri secara tidak langsung, beberapa hadith yang akan dipaparkan merupakan afirmasi pendapat para mufassir di atas.

1. Hadith pertama

Hadith yang dikeluarkan Imam Muslim yang disyarahi oleh Imam Nawāwī dalam kitab beliau yang berjudul “*Faḍā’il Al-Ṣaḥābah*” (Keutamaan-keutamaan Para Sahabat) pada bab yang ke-37 yang menjelaskan keutamaan para *Aṣḥāb Al-Shajarah* yakni orang-orang yang telah berbaiat setia kepada Nabi.⁹⁹ Adapun hadithnya sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله أنه قال: أخبرني أم مبشر: أنها سمعت النبي يقول عند حفصة لا يدخل النار إن شاء الله من أصحاب الشجرة أحد الذين بايعوا تحتها قالت: بلى يا رسول الله: فانتهرها فقالت حفصة: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا فقال النبي: قد قال الله عز وجل ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثَّتًا

⁹⁸ Firman Allah:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’ān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

⁹⁹ Taqīyuddīn Aḥmad, *Imta’ Al-Asmā’ bi mā li Al-Nabiyyi min Al-Aḥwāl wa Al-Amwāl wa Al-Ḥafadah wa Al-Matā’*, Juz 9 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1999), 127.

Dari Jabir bin Abdullah sesungguhnya ia telah berkata: Telah menceritakan kepadaku Ummu Mubasshir bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda disamping Hafṣah: “Tidak akan masuk neraka Insya Allah orang dari golongan *aṣḥāb al-shajarah* yakni mereka yang telah berbaiat di bawahnya”. Hafṣah berkata: Benar wahai Rasulullah, Lalu Hafṣah menegur Nabi: “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.” Lalu Nabi bersabda (firman Allah): “Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut”.

Mengenai hadith ini, Imam Nawāwī berpendapat bahwa semua orang yang mendukung dan terlibat dalam peristiwa bai’at itu tidak akan memasuki neraka, dan maksud Rasulullah ketika menyematkan kata-kata *Insyā Allah* pada pernyataan beliau adalah untuk *tabarruk*, yakni agar perkataan beliau tidak terkesan mendahului ketentuan Allah. Adapun ucapan Hafṣah kepada Nabi Muhammad adalah menunjukkan adanya pertentangan sabda yang beliau tuturkan dengan apa yang telah difirmankan Allah pada Surah Maryam Ayat 71, namun Nabi Muhammad setelah itu memberikan keterangan dengan melanjutkan ayat ke-72.¹⁰⁰

Syeikh ‘Abdurrahmān Muḥammad ‘Uthmān juga mengeluarkan sebuah tanggapan mengenai hadith ini, hampir sama dengan yang dituturkan Syaikh Taqīyuddīn Aḥmad di atas, beliau menuturkan bahwa yang dinyatakan Allah tidak akan masuk neraka adalah mereka yang telah berbai’at kepada Nabi di bawah pohon, dan ikrar ini dilakukan sebelum perjanjian Hudaibiyah, yakni tepatnya pada tahun ke-6 Hijriyah. Tetapi beliau mengategorikan hadith ini sebagai hadith *ḥasan*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ ‘Abdurrahmān Muḥammad ‘Uthmān, *Tuḥfah Al-Aḥwādīh bi Sharḥ Jāmi’ Al-Tirmidhī*, Juz 10 (Beirut: Dār Al-Fikr, tt.), 362. Pendapat lain mengatakan hadith ini kuat. Lihat Abī ‘Abdullāh

Ibnu Kathīr telah melansir beberapa hadith yang hampir serupa, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di mana keduanya bersanad dari Ummu Mubasshir. Perbedaan hanya terletak pada beberapa *sanad* dan *matan* hadith, di antaranya hadith itu adalah sebagai berikut:

a. *Sanad* dan *matan* yang pertama:

حدثنا ابو معاوية حدثنا لاعمش عن ابي سفيان عن جابر عن ام مبشر عن حفصة قالت : قال رسول الله : ائني لأرجوا أن لا يدخل النار إن سأله أحد شهد بدرا والحديبية. فقالت : أليس الله يقول : وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ؟ ألا ترين إنّه يقول : ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا.

Telah menceritakan kepada kami Abū Mu’awiyah dari A’*amsh* dari Jābir dari Ummu Mubasshir dari Ḥafṣah, Ḥafṣah berkata: Rasulullah bersabda: Aku berharap tidak akan masuk ke neraka Insyā Allah orang yang menyaksikan (perang) badar dan (perjanjian) hudaibiyah. Ḥafṣah berkata: bukankah Allah berfirman: “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.” Nabi bersabda : Bukankah engkau melihat Allah telah berfirman “Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”¹⁰²

b. *Sanad* dan *matan* yang kedua

حدثنا ابن إدريس حدثنا لأعمش عن أبي سفيان عن جابر عن أم مبشر امرأة زيد بن حارثة قالت : كان رسول الله في بيت حفصة فقال : لا يدخل النار أحد شهد بدر

Muḥammad, *Ṣiḥāḥ Al-Aḥādīth fī mā Ittifaq ‘alaihi Ahlu Al-Ḥadīth* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 59.

¹⁰² Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm...*, 251. Dalam salah satu kitab yang khusus untuk melansir hadith-hadith shahih, Imam Jalāluddīn Al-Suyūṭī meletakkan hadith ini pada indeks ke-6562. Lihat Jalāluddīn ‘Abdurrahmān Al-Suyūṭī, *Jāmi’u Al-Aḥādīth*, Juz 2 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 450. Atau bisa dirujuk langsung pada kitab Imam Ahmad sendiri pada indeks hadith yang ke-26440. Lihat Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad Al-Imām bin Ḥambal*, Juz 47 (Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 2001), 193.

والحديبية. قالت حفصة : أليس الله يقول : وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ؟ فقال رسول الله : ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idrīs, telah menceritakan kepada kami A'mash dari Abū Sufyān dari Jābir dari Ummu Mubāshir isteri Zaid bin Ḥārithah, Ummu Mubasshir berkat: Rasulullah sedang berada di rumah Ḥafṣah lalu bersabda: Tidak akan masuk neraka orang yang yang menyaksikan (perang) badar dan (perjanjian) hudaibiyah. Ḥafṣah berkata: Bukankah Allah telah bersabda “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.” Kemudian Rasulullah bersabda (firmah Allah): “Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”¹⁰³

Adalah Khaḥil Aḥmad Sahār, beliau melihat hadith ini mengandung sebuah isyarat tertentu. Dalam kitabnya yang berjudul “*Badhlu Al-Majhūd fi Ḥāl Abī Dāwūd*”, beliau menuturkan bahwa ada salah satu ayat dalam Al-Qur’ān yang dimaksud dalam sabda Rasulullah di atas, tepatnya pada Surah Al-Fath Ayat 18,¹⁰⁴ di sinilah letak *mushār ilaih* dari *isharah* hadith tersebut.¹⁰⁵

¹⁰³ Ibnu Kathīr Al-Damashqī, *Jāmi’ Al-Masānīd Al-Sunan Al-Hādī li Aqḥam Sunan*, Juz 15 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 5052. Atau bandingkan dengan kitab Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān karya ‘Aladdin ‘Ali bin Balban, di mana di dalam hadith ini tepatnya pada indeks hadith yang ke-4780 ada penambahan sanad sebelum Ibnu Idrīs, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ...

Telah menceritakan kepada kami Abū Yu’lā telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullāh bin Numair telah menceritakan kepada kami Ibnu Idrīs... Lihat ‘Aladdin ‘Ali Al-Fariṣī, *Al-Iḥṣān bi Tartīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, Juz 7 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 145.

¹⁰⁴ Firman Allah:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

¹⁰⁵ Khaḥil Aḥmad Sahār, *Badhlu Al-Majhūd fi Ḥāl Abī Dāwūd*, Juz 18 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 177.

2. Hadith kedua

Pada sebuah hadith lain yang juga dinyatakan kuat oleh banyak ulama adalah hadist yang membicarakan tentang status atau nasib seorang hamba di akhirat nanti akan dipengaruhi kondisi oleh anak-anaknya (meninggal). Ibnu Kathīr melansir dari *Al-Ṣaḥīḥain*, yakni pada Ṣaḥīḥ Bukhārī tepatnya pada bab “Keimanan” (berdasarkan firman Allah Surah Al-An’am Ayat 109) dan dalam Ṣaḥīḥ Muslim pada bab “Keutaman seseorang yang ditinggal mati anaknya” sebagai berikut:

وفي الصحيحين من حديث الزهري عن سعيد عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يموت لأحد من المسلمين ثلاثة من الولد تمسه النار إلا تحلته القسم

Dan di dalam dua hadith yang sudah dijamin keotentikannya (Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Muslim) hadith dari Zuhri dari Sa’id dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak seorangpun dari (golongan kaum) muslimin yang ditinggalkan mati tiga orang anak, akan tersentuh api neraka, kecuali hanya untuk penebusan sumpah”.¹⁰⁶

Untuk lebih memperjelas *sanad* dan *matan* hadith, mari merujuk pada kitab induknya secara langsung. Pada kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, tepatnya pada pembahasan mengenai salah satu firman Allah pada Surah Al-An’am Ayat 109 yang artinya “Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan...”, Imam Bukhārī meriwayatkan hadith pada nomor 6656 sebagai berikut:

حدَّثنا إسماعيل قال : حدَّثني مالك عن أبي شهاب عن ابن المسيب عن أبي هريرة أنّ رسول الله قال : لا يموت لأحد من المسلمين ثلاثة من الولد تمسه النار إلا تحلته القسم

¹⁰⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm...*, 251.

Telah menceritakan kepada kami Isma'īl, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abī Shihāb dari Ibnu Musayyab dari Abū Hurairah sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Tidak seorangpun dari (golongan kaum) muslimin yang ditinggalkan mati tiga orang anak, akan tersentuh api neraka, kecuali hanya untuk penebusan sumpah”.¹⁰⁷

Hadith yang hampir sama juga dikaitkan dengan pembahasan keutamaan seorang muslim yang ditinggal mati oleh anaknya. Imām Bukhārī meriwayatkan beberapa hadith dengan nomor 1248, 1249 dan 1251 untuk menguraikan tema pembahasan pada bab itu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَقَّى لَهُ ثَلَاثَةَ مِنَ الْوَالِدِ لَمْ يَبْلُغِ الْحَنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ وَإِيَّاهُمْ

Telah mencerikatakn kepada kami Abū Mu'mar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wārith dari Abdul 'Azīz dari Anas berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak seorangpun dari (golongan) muslim yang telah ditinggal mati tiga orang anak yang belum baligh kecuali Allah akan memasukkan mereka semuanya ke dalam surga dengan rahmat-Nya.¹⁰⁸

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ الْأَسْبَهَائِيِّ عَنْ ذَكَوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّسَاءَ قَلْنَ لِلنَّبِيِّ : اجْعَلْ لَنَا يَوْمًا فَوْعَظْهُنَّ وَقَالَ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ . قَالَتْ : وَاثْنَانِ قَالَ : وَاثْنَانِ

¹⁰⁷ Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Riyadh: Bait Al-Afkār Al-Dauliyah, 1998), 1271. Sedangkan jika dibandingkan dengan hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, ada sedikit perbedaan *sanad* dan *matan* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا نَحَلَهُ الْقِسْمَ

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yahyā, aku membacakan atas Malik dari Ibnu Shihab dari Sa'īd bin Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad bersabda: “Tidak seorangpun dari (golongan kaum) muslimin yang ditinggalkan mati tiga orang anak, maka akan tersentuh api neraka, kecuali hanya untuk penebusan sumpah”. Lihat Musā Shāhīn Lāshīn, *Fath Al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 10 (Kairo: Dār Al-Shurūq, 2002), 134.

¹⁰⁸ Abi 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, 246.

Telah menceritakan kepada kami Muslim, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahmān bin Al-Aṣḥabānī dari Dhakwān dari Abī Sa'īd bahwasanya para wanita pernah berkata kepada Nabi Muhammad: Sediakanlah satu hari untuk kami! Lalu Rasulullah menasehati mereka: "Siapa saja di antara wanita yang ditinggal mati oleh tiga orang anak, melainkan anak-anak tadi akan mejadi penghalang dari neraka". mereka bertanya: "Bagaimana jika dua?" Rasulullah menjawab: "Dan juga dua".¹⁰⁹

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ : حَدَّثَنَا سَفِيَانٌ قَالَ : سَمِعْتُ الرَّهْرِيَّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يَمُوتُ مُسْلِمٌ ثَلَاثَةَ مِنْ الْوَلَدِ فَيُلْجَأُ النَّارَ إِلَّا تَحَلَّةَ الْقِسْمِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyān, ia berkata: Aku mendengar Zuhri dari Sa'īd bin Musayyab dari Abū Hurairah dari Nabi Muhammad, Nabi bersabda: "Tidak seseorang dari (golongan) muslim yang ditinggal mati ketiga anaknya lalu dimasukkan ke neraka, kecuali hanya untuk penebusan sumpah."¹¹⁰

Mari memulai untuk menganalisa hadith di atas. Al-Mulhab bin Sufrah menuturkan bahwa hadith ini menjadi indikasi bahwa anak-anak orang Islam yang meninggal akan ditempatkan di surga, pendapat ini juga telah menjadi konsensus sebagian besar para ulama. Maka dari itu, dengan adanya kesepakatan ini, tertolaklah pendapat yang mengatakan sebaliknya (arwah

¹⁰⁹ Ibid. Untuk lebih memperjelas kronologi hadith tersebut, coba perhatikan hadith dari periwayatan yang ditulis oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عن أبي سعيد قال: جاءت امرأة إلى رسول الله فقالت: يا رسول الله ذهب الرجال بحديثك. فاجعل لنا من نفسك يوماً نأتيك فيه تعلمنا مما علمك الله. فقال: "اجتمعن في يوم كذا وكذا، في مكان كذا وكذا". فاجتمعن فأتاهن رسول الله فعلمهن مما علمه الله ثم قال: "ما منكن امرأة تقدم بين يديها من ولدها ثلاثة إلا كان لها حجاباً من النار. فقالت امرأة: واثنتين واثنتين؟ فقال رسول الله: واثنتين واثنتين واثنتين".

Dari Abī Sa'īd berkata: Salah seorang perempuan datang kepada Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah, para laki-laki itu pergi dengan membawa hadith engkau. Maka buatlah hari untuk kita dimana kita bisa mendatangi dan kau ajarkan kepada kita apa yang telah diajarkan Allah kepada engkau". Nabi menjawab: "Berkumpullah di hari ini, tempat ini". Maka mereka pun berkumpul dan Nabi pun mendatangi mereka dan mengajarkan ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya. Lalu Nabi bersabda: "Tiada perempuan di antara kalian yang menghadiahkan tiga anaknya (meninggal ketika masih kecil), kecuali ia akan tertutupi dari api neraka". Lihat Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Faḥ Al-Mun'im...*, 134.

¹¹⁰ Abi 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, 246.

anak-anak kaum muslim tidak menempati surga maupun neraka di akhirat). Pendapat yang kedua telah ditinggalkan dan ditolak dengan Sunnah yang shahih, yang kemungkinan salahnya sangat kecil sekali. Allah benar-benar akan memasukkan mereka ke dalam surga berikut kedua orang tua mereka dengan kasih sayang dari Allah.¹¹¹

Lalu mengapa Nabi mengatakan “dan juga dua” padahal jelas-jelas dalam teks hadithnya di awal adalah tiga? Mengenai hal ini, ‘Abdul Wāḥid berpendapat bahwa ketika para wanita mengatakan “Bagaimana jika dua?” dan dijawab Rasulullah “Dan dua juga”, mengandung makna pada saat itu kemungkinan besar ada wahyu yang turun dari Allah sehingga Rasulullah menjawab demikian, sebab bukan hal yang tidak mungkin wahyu bisa turun dalam sekejap mata.¹¹²

Pada lampiran riwayat hadith di atas, ada beberapa redaksi yang berbeda namun mempunyai makna yang sama. Pada riwayat pertama *إلا أدخله*

فيلج النار, pada riwayat kedua *كانوا حجابا من النار*, pada riwayat ketiga *الله الجنة*

¹¹¹ Pendapat lain juga datang setelah Al-Mulhab yakni “Siapa saja yang ditinggal mati oleh satu anaknya yang belum baligh, maka ia akan dimasukkan ke surga *Insyā Allah*.” Sebab telah diriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya beliau pernah bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: “Apa balasan bagi hambaku ketika sesuatu yang suci (berharga) aku ambil di dunia lalu dia bersabar kecuali surga.” Maka apa yang lebih suci di dunia ini selain daripada anak kecil yang belum baligh?. Lihat Ibnu Baṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, 246.

¹¹² Peristiwa wahyu yang turun sekejap mata pernah terjadi ketika Rasulullah menerima wahyu Surah An-Nisa’ Ayat 95 yang berbunyi: *لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ* lalu Ibnu Ummi Maktūm berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku hanyalah laki-laki buta. Lalu turunklah lanjutan ayat tersebut *عَنْ أَلِي الضَّرِيرِ*. Atas dasar inilah ‘Abdul Wāḥid mengatakan demikian. Lihat Ibnu Baṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, 246.

إلا تحلة القسم, semuanya menunjukkan makna bahwa keniscayaan untuk memasuki surga tanpa harus transit di neraka terlebih dahulu, atau berarti masuk surga bersama golongan orang-orang yang pertama kali masuk surga.¹¹³

3. Hadith ketiga

Telah disebutkan bahwa hadith yang dipaparkan berikut penjelasannya adalah berupa afirmasi dari beberapa pendapat mufassir di atas. Dari kesekian pendapat tersebut, ada pendapat yang dinilai *gharīb* (tidak biasa/aneh) yakni mengatakan bahwa makna kata “*wārid*” adalah sakit demam yang diujikan kepada orang-orang yang bertakwa. Adapun sebab lahirnya pendapat demikian adalah, karena sebagian ulama menghubungkan ayat ini dengan salah satu hadith Rasulullah mengenai penyakit demam. Adapun hadithnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحَمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرَدُوهَا بِأَمَاءٍ

Telah menceritakan kepada kami Mālik bin Ismā’īl, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Hisyām, dari ‘Urwah, dari ‘Āisyah, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: “Demam merupakan pancaran panas neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air”.¹¹⁴

¹¹³ Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Fath Al-Mun’im...*, 137.

¹¹⁴ Jalāluddīn ‘Abdurrahmān Al-Suyūṭī, *Al-Taushīh Sharḥ Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ* (Riyadh: Maktabah Al-Rashād, 1998), 2115.

Dengan difathahnya huruf *fā'* dan disukunnya huruf *ya'* serta untuk huruf *ḥa'* dikasrah. Dan dalam beberapa riwayat menggunakan redaksi kata yang berbeda-beda diantaranya adalah, *من فور* dengan huruf *wau*, menggunakan huruf *ra'* sebagai ganti huruf *ḥa'*. Semua redaksi kata itu memiliki kesamaan makna yakni kecerahan panasnya dan pancarannya.¹¹⁵

Dari beberapa hadith yang redaksinya berbeda tersebut, semuanya adalah shahih. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, hadith ini berada pada nomor 3261, 3262, 3263 dan 3264,¹¹⁶ tapi di sisi lain hadith ini juga dikatakan sebagai hadith yang *gharīb* (aneh). Maka dari sinilah muncul sebuah persoalan yang harus diselesaikan dahulu, mengingat hadith-hadith yang dipaparkan dalam kajian ini harus benar-benar terverifikasi, agar data yang diperoleh tidak melenceng dari sebagaimana mestinya.

Hadith aneh yang dimaksud di sini adalah hadith dari jalur Malik bin Anas. Mengutip dari kitab "*Ghrāibu Al-Ḥadīth Al-Imām Malik bin Anas*" yang ditulis oleh Abū Al-Husain Al-Bazzāz (w. 379 H.), beliau menuturkan bahwa hadith ini yang bermasalah adalah *sanad* periwayatannya yang berasal dari jalur Sa'īd bin 'Abdurrahmān, dimana oleh para ulama' ahli hadith tidak ada yang menyepakatinya.¹¹⁷ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada pemalsuan isi hadith, tetapi hanya permasalahan jalur hadithnya saja. Atau

¹¹⁵ Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Athqalānī, *Fatḥ Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 10 (Riyadh: Maktabah Al-Malik, 2001), 185.

¹¹⁶ Imanā Al-Ḥāfiẓ Abi 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, 625.

¹¹⁷ Abū Al-Husain Al-Bazzāz, *Ghrāibu Al-Ḥadīth Al-Imām Malik bin Anas* (Riyadh: Dār Al-Salaf, 1998), 189.

kemungkinan, kedua hadith ini dikatakan aneh adalah karena digunakannya sebagai hujjah untuk menjelaskan ayat ini, sebab hadith ini dirasa sangat jauh dengan konteks ayat.

Kembali pada pokok permasalahan maksud hadith, memang ada dari kalangan mufassir yang menganggap bahwa makna kata “*warada/al-wurūd*” adalah sesuatu yang ditimpakan atau diujikan kepada seorang mukmin di alam dunia yakni berupa sakit demam. Ibnu Rajāb Al-Janbalī mengatakannya sebagai berikut:

وقد فسّر بعضهم الورود بالحمى في الدنيا

Dan sebagian dari mereka (ulama tasir) telah menafsirkan (kata) *al-wurūd* dengan demam semasa di dunia.¹¹⁸

Telah datang pendapat dari seorang Mujahid, bahwa takwil dari ayat Allah yang berada pada Surah Maryam Ayat 71 adalah hadith Nabi yang telah disebutka di atas, panas dari demam ini merupakan panas yang didatangkan dari neraka Jahannam, dan ia dihitung sebagai keberuntungan bagi hamba-Nya yang mendapatkan ujian ini, sebab kelak ia sebagai pelebur sebagian dosa dan tidak perlu khawatir dengan ketetapan Allah tentang keniscayaan semua manusia akan *al-wurūd* yang telah disebutkan pada Surah Maryam Ayat 71.¹¹⁹

¹¹⁸ ‘Abdullāh bin Sulaimān Al-Ghafilī, *Ibnu Rajab Al-Janbalī wa Atsaruhu...*, 720.

¹¹⁹ Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Daḥīm, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wadhah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaimān Al-Anbarī, telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yimān, dari ‘Uthmān bin Al-Aswād dari Mujahid berkata: Sakit demam adalah keberuntungan bagi orang mukmin, kemudian Mujāhid membaca Surah Maryam Ayat 71 dan disambung dengan mengatakan: Demam di alam dunia adalah makna dari

Adapun Hujjah dari pendapat di atas adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Abū Hurairah ketika Rasulullah sedang menjenguk orang yang sakit, dikatakan bahwa orang yang dijenguk Rasulullah sedang mengalami sakit demam. Rasulullah yang berada di samping Abū Hurairah mengatakan sebuah nasehat untuk menghibur orang yang sakit tersebut “Berbahagialah, Karena Allah telah berfirman: Demam itu adalah api-Ku yang Aku nyalakan untuk menguji hamba-Ku yang mukmin, agar menjadi keuntungan dari neraka (pelebur sebagian dosa).¹²⁰

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَطْرَفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَثْمَانَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَعْبُدِ بْنِ نُوحٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانٍ مُحَمَّدُ بْنُ مَطْرَفٍ عَنِ الْحَصِينِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ لِأَشْعَرِيِّ عَنِ أَبِي إِمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحُمَّى كَبِيرٌ مِنْ جَهَنَّمَ . فَمَنْ أَصَابَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهَا كَانَ حِطَّةً مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Ahmad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muṭraf, telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Uthmān, telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Mu’bad bin Nūḥ, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Ghisān Muhammad bin Muthraf dari Al-Ḥashīn dari Abī Shāliḥ Al-Ash’ari dari Abī Imāmah dari Nabi Muhammad bersabda: “Demam adalah pancaran dari neraka Jahannam, maka barang siapa dari seorang mukmin tertimpa demam, ia telah mendapatkan keuntungan dari neraka”.¹²¹

Menurut Muhammad bin Rushd, melalui sabda Nabi di atas beliau berkesimpulan bahwa apa yang orang dapati dari panasnya demam adalah pancaran panas dari api neraka, maka kita harus mempercayai hal itu. Dan

kata “*al-wurūd*” dalam ayat tersebut, sehingga tidak perlu lagi untuk *al-wurūd* di akhirat. Lihat Abī ‘Umar Yūsuf Al-Andalusī, *Al-Tamhīd limā fi Al-Muwaṭa’*..., 358.

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Ibid., 359.

Allah telah menguji beberapa hamba-Nya dengan demam yang didapati panasnya dari neraka sebagai hadiah. Banyak juga dari kalangan ahli ijihad ketika membaca hadith ini, lalu mengaitkannya dengan Surah Maryam Ayat 71. Maksudnya adalah, keniscayaan *al-wurūd* dalam ayat tersebut merupakan sakit demam yang diujikan di alam dunia.¹²²



¹²² Ibnu Rushd Al-Jadd, *Al-Bayān wa Al-Taḥṣīl wa Al-Sharḥ wa Al-Tawajīh wa Al-Ta'īl fī Masā'il Al-Mustakhrijah* (Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 1986), Juz 17, 227.

BAB IV

ANALISIS

A. Kata yang Seakar dengan “*warada*” dalam Al-Qur’ān

1. Surah Maryam Ayat 86 (*wirdā*)

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.

Kata “*wirdā*” bermakna dalam keadaan haus¹²³. Orang-orang kafir digiring oleh Allah menuju neraka Jahannam dalam keadaan haus, sampai-sampai rasanya seperti terputus leher mereka karena kahausan. Selain itu, mereka diumpamakan keadaannya seperti binatang yang menginginkan air.¹²⁴

Makna kata “*wirdā*” adalah (berjalan) menuju air untuk meminumnya.¹²⁵ Dan pengungkapan Allah lewat kata “*nasūqu*” dan “*wirdā*” adalah sebagai bentuk lambang kehinaan bagi orang-orang kafir,¹²⁶ ketika mereka digiring ke neraka seperti halnya seekor bintang ternak yang

¹²³ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm...*, 261. *Al-wirdu* bermakna haus. Ibnu ‘Abbās, Abū Hurairah, dan Ḥasan sepakat mengatakan bahwa *al-wirdu* berasal dari kata “*wirdā*” atau berjalan ke air. Lihat Abū Ḥayyān Al-Andalusī, *Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 203. Sedangkan Māwardī mengatakkn bahwa makna kata “*wirdā*” ada tiga jenis, yakni berjalan, haus dan sendiri-sendiri. Lihat Māwardī, *Al-Nukat wa Al-‘Uyūn...*, 390.

¹²⁴ Ahmad Musthofā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 71.

¹²⁵ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā’ Al-Bayān...*, 491.

¹²⁶ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir Al-Sa’dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān...*, 583.

sangat kehausan. Perumpamaan ini juga telah dipakai oleh Allah pada ayat sebelumnya, tetapi kali ini untuk memuliakan dan mengagungkan derajat orang yang bertaqwa (19:85).¹²⁷

Firman Allah Ta'ala *وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ* : Kami menggiring mereka

seperti bintang ternak bukan untuk memuliakan mereka, tetapi untuk menghinakan mereka. Firman Allah Ta'ala *إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا* : Mereka digiring bukan menuju kepada Dzat yang Menuhni alam semesta, tetapi mereka digiring ke dalam neraka Jahannam dengan keadaan haus. Neraka Jahannam diibaratkan seperti sumber air yang akan didatangi mereka, oleh karena itulah kata *wirdā* digunakan, sebab secara harfiah makna aslinya adalah berjalan menuju air.¹²⁸

2. Surah Yusuf Ayat 19 (*wārida*)

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوُهُ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air

¹²⁷ Firman Allah:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفَدًا

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Lihat 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh Al-Ḥamīdī, *Tafsīr Ibnu 'Abbās wa Marwīyatihī fī Al-Tafsīr min Kitāb Al-Sunnah* (Makkah: Jāmi'ah Ummul Qurā, 1980), 610.

¹²⁸ Muhammad Abū Zahro, *Zahrah Al-Tafsīr* (Kairo: Dār Al-Fikr Al-'Arabī, tt.), 4687. Karena orang yang mendatangi air adalah orang yang bertujuan untuk menghilangkan dahaga. Namun, neraka adalah kebalikan dari semua itu. Lihat Muhammad Al-Rāzi Fakhr Al-Dīn, *Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 21 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1981), 253.

Setelah Nabi Yusuf dilempar ke dalam sumur dan ditinggalkan di sana, datanglah sekelompok musafir di daerah di mana Nabi Yusuf dibuang, di situlah mereka mengustus salah seorang di antara mereka untuk mencari sumber air. Kata “*al-sayyārah*” adalah sebutan bagi kafilah musafir, dan mereka adalah imigran dari Syam menuju Mesir.¹²⁹ Diktakan bahwa kafilah ini datang di hari kedua setelah dilemparnya Nabi Yusuf ke dalam sumur.¹³⁰

Makna kata “*al-wāridu*” adalah seseorang yang datang ke sebuah sumber mata air.¹³¹ Kata “*al-wāridu*” juga sebagai istilah bagi orang yang mengambil air di dalam sumur untuk keperluan suatu kaum, diriwayatkan bahwa namanya adalah Malik bin Dha’r. Diperkirakan lokasi sumur tempat Nabi Yusuf dilempar adalah di negara Yordania, dan berjarak tiga yojana¹³² dari kediaman Nabi Ya’qub.¹³³

3. Surah Al-Anbiya’ Ayat 98 (*wāridūn*)

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرِدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

¹²⁹ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Al-Qiṣṣah fī Al-Qur’ān Al-Karīm* (Kairo: Nahḍah Mishr, 1996), Juz 1, 215-216.

¹³⁰ Ibnu ‘Aṭīyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz*, Juz 3 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001), 228.

¹³¹ Abī Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt.), Juz 13, 42. Lihat juga Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Juz 12 (Maḍīnah: Dār Al-Tūnisīyah, tt.), 241.

¹³² Yojana (bahasa Sansekerta) adalah sebuah satuan untuk mengukur jarak. Satu yojana kira-kira lima belas kilometer. Jadi kurang lebih tiga yojana adalah 45 kilometer.

¹³³ Ibnu ‘Aṭīyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz...*, 228.

Allah menurunkan ayat ini ditujukan untuk masyarakat kafir dari bangsa Quraisy dan kepada siapa saja yang percaya terhadap penyembahan kepada patung-patung berhala. Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *حَصْبُ جَهَنَّمَ* adalah *wuqūd* yang berarti bahan bakar neraka, seperti yang terdapat pada firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 24. Selain dimaknai sebagai bahan bakar, ia juga dimaknai dengan pohon di neraka Jahnnam. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa pohon itulah yang akan dijadikan kayu bakar lalu akan dibakar bersama orang-orang yang tidak mau beriman.¹³⁴

Firman Allah *أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ* berarti memasukinya. Kata “*wāridūn*” pada penggalan ayat tersebut merupakan bentuk jamak mudzakar yang menjadi kata ganti untuk para sesembahan mereka selain Allah, mereka semua akan memasukinya tanpa terkecuali.¹³⁵

Sesembahan selain Allah bukan berupa patung-patung berhala saja, berikut orang-orang yang mengaku sebagai Tuhan seperti Fir’aun dan Namrud, serta yang diagungkan secara berlebihan oleh para pengikutnya seperti yang terjadi pada Isa Al-Masih bin Maryam. Maka timbul sebuah pertanyaan di sini. Orang-orang Nasrani dikatakan bahwa mereka menyembah Isa bin Maryam dan orang-orang musyrik ada yang menuhankan Malaikat. Maka apakah Isa bin Maryam dan Malaikat akan disiksa

¹³⁴ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz 9 (Kairo: Dār Ibn Al-Jauzī, 2010), 448.

¹³⁵ Ibid.

sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas? Tentu jawabannya adalah tidak, sebab yang dimaksudkan adalah patung-patung berhala saja. Adapun individu seperti Fir'aun dan yang lainnya dilemparkan ke Neraka disebabkan karena kedurhakaan mereka sendiri.¹³⁶

Tidak berhenti di situ, dari pernyataan ayat di atas, pertanyaan lain lagi muncul. Yakni apabila berhala itu tidak berakal, kenapa mereka disiksa, bukankah mereka tak bisa merasakan pedihnya adzab dan nikmatnya kasih sayang Allah? Jawabannya adalah karena orang-orang yang musyrik meyakini patung-patung berhala itu dapat memberikan manfaat dan pertolongan kepada mereka, maka Allah ingin memperlihatkan di depan mata mereka bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak bisa menolong dirinya sendiri dan para penyembahnya.¹³⁷

Lalu Allah menegaskan pada akhir ayat *أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ*, yang mengisyaratkan bahwa mereka berserta sesembahan selain Allah tadi akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, sebab makna kata "*wāridun*" adalah masuk.¹³⁸

4. Surah Hud Ayat 98 (*aurada*)

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

¹³⁶ Muhammad Abū Zahro, *Zahrah Al-Tafāsir...*, 4920.

¹³⁷ Ibid. Al-Ṭabrānī dalam "Al-Kabīr" dan Ibnu Ḥibbān dari jalur Ibnu Ḥajar dengan sanad yang sampai kepada Ibnu 'Abaās, ketika turun ayat ini ada seseorang yang bernama 'Abdullāh bin Al-Zabri menanyakan pertanyaan di atas kepada Rasulullah. Lihat Ibrāhīm bin Mūsā Al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt*, Juz 3 (Kairo: Dār ibn 'Affān, 1997), 326. Bandingkan dengan Muhammad Rizq Ṭarhūnī, *Ṣaḥīḥ Al-Sīrah Al-Nabawīyyah*, Juz 2 (Kairo: Dār Ibn Taimiyah, 1993), 104.

¹³⁸ Muhammad Abū Zahro, *Zahrah Al-Tafāsir...*, 4920-4921.

Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.

Fir'aun telah membimbing umatnya menuju kesesatan dan kebinasaan selama di dunia, salah satunya adalah ketika ia memimpin pasukannya untuk mengejar Nabi Musa menuju Laut Merah, sehingga mereka ditenggelamkan di dalamnya. Begitulah ia nanti di akhirat akan membimbing atau memimpin para pengikutnya berjalan menuju neraka. Demikian juga apa yang telah dituturkan oleh Al-Zujāj dan Qatadāh.¹³⁹

Kata “*aurada*” dalam penggalan ayat ini bermakna masuk, tidak bermakna lain, seperti mendekati atau sampai. Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa kata yang seakar dengan ini di Al-Qur’ān ada empat, yakni pada Surah Maryam Ayat 71, Surah Maryam Ayat 86, Surah Al-Anbiya’ Ayat 98 dan yang terakhir pada ayat ini. Semuanya bermakna memasuki, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang bertakwa dan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya.¹⁴⁰

Lalu mengapa dalam penggalan ayat فَأُورَدُهُمُ النَّارَ Allah menggunakan kata kerja lampau, bukankah ketetapan itu terjadinya pada hari kiamat nanti? Al-Rāzī justru melihat susunan bahasa ini sebagai *ghāyah al-mubālaghah* atau bisa dikatakan, ini merupakan paling tepatnya (indahnyanya) susunan bahasa.

¹³⁹ Ibnu Al-Jauzī, *Zād Al-Maisīr fī ‘Ilm Al-Tafsīr*, Juz 4 (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 1984), 155.

¹⁴⁰ Ibnu ‘Āṭiyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz*, Juz 3 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 205.

Adapun alasannya adalah, karena masa lalu telah terjadi dan sudah ada, maka tidak ada acara lagi untuk menolaknya.¹⁴¹

Pada kalimat *بُئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ* terdapat dua pembahasan, yakni:

1. Kata “*Al-Nār*” adalah bentuk feminim, seharusnya ayat itu dituliskan atau berbunyi *بُئْسَتِ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ*. Maka di sini Al-Rāzi mengatakan bahwa dalam penggalan ayat ini boleh menggunakan bentuk maskulin maupun feminim. Seperti contoh kata *نعم المنزل دارك* (iya, tempat tinggal itu adalah rumahmu) dan *نعمت المنزل دارك* (iya, tempat tinggal itu adalah rumahmu). Demikian juga dengan apa yang telah dijelaskan oleh Al-Wāḥidī.¹⁴²
2. Kata “*al-wirdu, al-wurūd, al-maurūd* dan *al-wāridu*” secara harfiah bisa diartikan berjalan menuju air. Al-Rāzī mengatakan bahwa maksud Allah dalam penggalan ayat ini adalah ingin membuat perumpamaan ketika Fir’aun berjalan ke neraka, disamakan dengan perjalanan menuju ke sebuah sumber air, dan perjalanan itu diiringi oleh para pengikutnya. Namun, neraka adalah kebalikan dari semua itu.¹⁴³

¹⁴¹ Muhammad Al-Rāzi Fakhr Al-Dīn, *Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 18 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1981), 55.

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Ibid.

5. Surah Al- Qashash Ayat 23 (*warada*)

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan

Kata “*al-wurūd*” bermakna sampai kepada sesuatu atau masuk ke dalam sesuatu. Yang menjadi objek pada ayat ini adalah air sumur yang berada di negeri Madyan.¹⁴⁴ Diceritakan bahwa Nabi Musa berjalan sehingga beliau sampai pada sumber air negeri Madyan. Di sini Allah menggunakan kata “*warada*” sebagai ungkapan untuk kedatangan Nabi Musa, dan kata “*warada*” maknanya adalah telah sampai, bukan karena beliau memasukinya. Kata “*al-wurūd*” dalam beberapa kasus mungkin bisa saja berarti masuk, dan mungkin juga dalam kasus lainnya kata “*al-wurūd*” memiliki arti sampai tanpa memasukinya.¹⁴⁵

Dari kesekian literatur tafsir yang sudah berusaha dicari, rata-rata para mufassir memaknai kata “*al-wurūd*” dengan beberapa istilah yang sebenarnya mempunyai hakikat yang sama, yakni: telah sampai, telah tiba, telah datang dan telah hadir. Konsensus pendapat ini dirasa sudah lebih dari cukup untuk dikatakan representatif mengenai makna kata “*al-wurūd*” itu sendiri.

¹⁴⁴ Abū Ḥayyān Al-Andalusī, *Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 7 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 108.

¹⁴⁵ Hamdī Muhammad Nur Al-Dīn Al Nofal, *Qaṣaṣu Al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Al-Maurid, 2002), 226.

6. Surah Ar-Rahman Ayat 37 (*wardah*)

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.

Allah menjelaskan keadaan hari kiamat nanti langit akan terbelah, lalu ketika telah terbelah, ia berubah warna merah mawar seperti minyak. Terbelahnya langit ini menjadi pintu-pintu yang akan dilalu-lalangi oleh Malaikat.¹⁴⁶

Allah ingin menggambarkan langit ketika terbelah di hari kiamat dengan satu gambaran, yaitu kemerah-merahan yang menyerupai bunga mawar dan kulit yang memerah atau "*al-adīm al-aḥmar*". Dalam kamus *Lisān Al-'Arab*, kata "*al-adīmu*" berarti kulit, artinya kulit yang merah.¹⁴⁷ Sebagian ahli ilmu berkata bahwa radius panas api neraka pada hari kiamat sampai menyentuh langit, sehingga langit berubah menjadi warna merah karena panasnya yang hebat. Sedaangkan sebagian ahli ilmu lain berpendapat bahwa warna asli langit adalah merah, tetapi karena jaraknya yang sangat jauh, sampai-sampai indera pengelihatannya manusia tak mampu mencapai relaitas warna merahnya, maka yang terlihat hanya warna biru saja. Dan nanti ketika hari kiamat tiba, langit akan memperlihatkan warna aslinya.¹⁴⁸

¹⁴⁶ 'Alāu Al-Dīn 'Alī bin Muḥammad Al-Khāzin, *Lubāb Al-Ta'wīl fī Ma'āni Al-Tanzīl*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.), 83.

¹⁴⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*..., 45.

¹⁴⁸ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān*, Juz 7 (Mekkah: Dār 'Ilmu Al-Fawā'id, tt.), 802.

Al-Ḍaḥāk telah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās sehubungan dengan firman Allah ini, yakni ketika hari kiamat langit akan seperti kulit yang berwarna merah. Sedang Abū Kādīnah telah meriwayatkan dari Qābūs dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbās yaitu seperti warna bulu kuda yang merah. Ibnu Juraij mengatakan bahwa langit di hari kiamat seperti minyak yang mencair karena panasnya neraka Jahannam.¹⁴⁹

B. Analisis Linguistik terhadap Surah Maryam Ayat 71

Pendekatan kebahasaan dalam kegiatan interpretasi terhadap kitab suci Al-Qur’ān selalu erat kaitannya dengan sebuah pertanyaan klasik jika memang telah diputuskan untuk menurunkan kitab agama samawi yang terakhir dalam bahasa khusus (Arab), dan memaksa orang-orang dari negera lain untuk mempelajari bahasa itu, lalu mengapa Allah tidak menurunkan Al-Qur’ān dengan bahasa selain bahasa Arab agar lebih banyak orang dari berbagai bangsa memahami isinya? Atau pertanyaan yang lain, kenapa Al-Qur’ān tidak diturunkan dengan bahasa yang paling banyak dituturkan oleh umat manusia supaya lebih banyak orang yang bisa memahaminya?¹⁵⁰

Sejatinya, tidak ada paksaan mempelajari bahasa tertentu dalam hal ini, ini dibuktikan hampir seratus juta umat Muslim di berbagai negara telah terbiasa dengan bahasa Arab, seperti ketika mereka berdoa, sholat dan tentunya membaca Al-Qur’ān itu sendiri. Pengutusan seorang Rasul dan penurunan wahyu dengan bahasa tertentu, tentu selalu memiliki hubungan dengan keadaan seorang Rasul,

¹⁴⁹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz 7 (Kairo: Dār Ibn Al-Jauzī, 2010), 498.

¹⁵⁰ Aḥmad Ḥusain Bakr dkk, *Lughāt Al-Qur’ān: Masā’iluḥa wa Qaḍāyāḥā* (Beirut: Markaz Al-Ḥaḍārah Al-Islamī, 2016), 103.

lokasi di mana dia berada dan status penerimannya serta kebutuhan sosial budaya. Berkaitan dengan berbagai alasan inilah, bahasa yang digunakan untuk kitab-kitab Ilahi tidak bisa disandarkan kepada sesuatu seperti pertanyaan di atas.¹⁵¹

Pada masa penurunan kitab suci Al-Qur'ān, ada banyak bahasa lain yang juga sedang berkembang selain bahasa Arab, seperti bahasa Yunani, bahasa Syiria dan lain-lain, padahal sekian bahasa tadi juga mengandung warisan agama. Lantas, apa sebabnya Allah menurunkannya dengan bahasa Arab, bukan dengan bahasa lainnya? *Pertama*, Al-Qur'ān diturunkan kepada setiap umat manusia di setiap zaman dan di setiap bangsa, ia datang dengan banyak ide dan teori baru. Oleh karena itu, pilihan terhadap Al-Qur'ān adalah bahasa yang harus luas gaya bahasanya sehingga dapat mencakup makna yang tinggi dari sebuah kitab suci seperti Al-Qur'ān. *Kedua*, bahasa Arab adalah bahasa yang unik dalam kacamata sejarah dan sastra. Bahasa ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, sebagai contoh, jika semua bahasa di dunia dapat mengalami perubahan, maka bahasa Arab ini murni dan tidak ada perubahan meskipun alam kurun waktu yang berabad-abad.¹⁵²

Menurut Ahmad Qūfī, setidaknya ada empat sebab kenapa bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'ān. Namun, dalam penelitian kali ini akan

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Muhammad Aḥmad Ghāzī, *Muḥāḍarāt fī 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 188-189. Selain ayat di atas, ada beberapa ayat lain juga yang sekedar menyatakan apa bahasa yang dipakai Al-Qur'ān berikut sebab-sebab Al-Qur'ān menggunakan bahasa Arab, seperti Surah As-Syu'ara' ayat 193-195, Surah Yusuf ayat 2, Surah Taha ayat 113, Surah Az-Zumar ayat 28, Surah Al-Ahqaf ayat 12, Surah Ar-Ra'd ayat 38. Lihat Yūsuf Zaidān, *Al-Lahūt Al-'Arabī* (Kairo: Dār Al-Shurūq, 2015), 148.

disebutkan tiga saja, yang dinilai mempunyai peran paling menonjol. *Petama*, diturunkannya Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab karena untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Arab pada masa itu,¹⁵³ sekaligus menunjukkan kepada mereka kebenaran Nabi Muhammad dan apa yang diterima dari Allah kepada beliau. *Kedua*, bahasa Arab menjadi bahasa yang paling berkembang pada masa penurunan wahyu. *Ketiga*, dipilihnya bahasa Arab dikarenakan faktor kesusastraan bahasanya yang kaya, sehingga dapat menampung makna-makna eksotis dalam sebuah ayat.¹⁵⁴

Demikianlah Allah mengatur semuanya, penurunan wahyu dengan menggunakan bahasa tertentu pastinya mengandung sebuah makna batin. Khususnya kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya terdapat banyak sekali hikmah-hikmah yang tersembunyi yang akan sangat sulit sekali jika diungkapkan dengan bahasa lain selain bahasa Arab. Adapun berikutnya adalah paparan analisis kebahasaan dari Surah Maryam Ayat 71.

¹⁵³ Jika seandainya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa selain bahasa Arab, maka orang-orang Quraisy akan protes, sebab mereka tak memahami maksudnya.

Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surah Fussilat Ayat 41:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤١﴾

Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". Lihat 'Abdullah 'Abd Al-Nāṣir Jabrī, *Lahjāt Al-'Arāb fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 189.

¹⁵⁴ Aḥmad Qūfī, *Muzāhir Al-I'jāz Al-Bayānī fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Markaz Al-Kutub Al-Akādīmī, tt.), 8. Lihat juga Musāid bin Sulaimān Al-Ṭayyār, *Buḥūth Muḥkamah fī 'Ulūm Al-Qur'ān wa Uṣūl Al-Tafsīr* (Riyadh: Markaz li Dirāsāt Al-Qur'āniyah, 2015), 411.

1. *I'rāb*

Secara langsung memang kaidah nahwu tidak ada kaitannya dalam analisis yang membantu untuk memahami maksud dari Surah Maryam Ayat 71. Namun, urgensi penjelasan tentang *i'rāb* akan menjadi terlihat jika seseorang ingin mempelajari kalam-Nya secara komperhensif. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Sayyidina 'Umar Raḍiyallāhu 'anhu "Pelajarilah bahasa Arab, karena itu bagian dari agamamu". *Shaikhul Islam* Ibnu Taimiyah *Rahimahullāh* juga menuturkan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah bagian daripada agama Islam. Wajar saja demikian, mengingat mayoritas sumber-sumber otoritatif dalam agama Islam memang berbahasa Arab.¹⁵⁵

Jika seseorang membaca kalam Allah dengan mengetahui kaidah-kaidah kebahasaan yang ada di dalamnya, maka ada keistimewaan tersendiri bagi si pembaca. Sebagaimana dalam sebuah riwayat *athar* disebutkan:

من قرأ القرآن وهو يعلم لما رفع وما نصب كان له بكل حرف سبعمائة حسنة

Siapa saja yang membaca Al-Qur'an lalu ia mengetahui mengapa *dirafa'kan* dan mengapa *dinashabkan* (kaidah ilmu nahwu-sharaf), maka baginya 700 kebaikan dalam setiap hurufnya.¹⁵⁶

Berikut analisis bahasa menurut kaidah nahwu dalam Surah Maryam Ayat 71 dalam beberapa literatur yang telah berhasil dihimpun:¹⁵⁷

¹⁵⁵ Muhammad Abū Lailah, *Al-Qur'ān Al-Karīm min Al-Manzūr Al-Istishrāqī* (Kairo: Dār Al-Naṣr Al-Jāmi'āt, 2002), 360.

¹⁵⁶ Yusūf Affandī Zādah, *Najāh Al-Qārī li Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār Al-Kutub 'Al-Ilmiyyah, 1971), 534.

¹⁵⁷ Muḥyi Al-Dīn Al-Darwīsh, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm wa Bayānuhu*, Juz 4 (Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1999), 630. Lihat Abu Al-Barakāt bin Al-Anbarī, *Al-Bayān fi Gharīb I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 2 (Qoom: Insharāt Al-Hijrah, 1982), 133. Lihat juga Bahjat 'Abd Al-Wāḥid Shāliḥ, *Al-I'rāb Al-Mufaṣṣal li Kitābillāhi Al-Murattal*, Juz 7 (Beirut: Dār Al-Fikr, tt.), 55. Atau

وَ	: huruf <i>wau isti'nāf</i> .
إِنْ	: huruf <i>nafyi</i> .
مِنْكُمْ	: <i>jār</i> dan <i>majrūr</i> .
إِلَّا	: huruf <i>ḥaṣr</i> .
وَأَرَادَ	: <i>Mubtada' muakhhar</i> .
هَا	: huruf <i>hā' dhamīr</i> .
كَانَ	: <i>fi'il mādhī nāqis</i> .
عَلَى	: Huruf <i>jār</i> .
رَبِّكَ	: <i>kalimah isim yang majrūr</i> .
حَتَّمَا	: <i>khobar kāna</i> dibaca <i>nashab</i> dan sekaligus sebagai <i>man'ūt</i> .
مَقْضِيًّا	: sebagai <i>na'at</i> dari kata sebelumnya.

Dan berikut di bawah ini uraian lebih rinci mengenai *i'rab* pada Surah Maryam Ayat 71:

وَ : huruf *wau isti'nāf*.

Isti'nāf secara etimologi berarti permulan (memulai sebuah pembicaraan yang sebelumnya sudah terhenti). Sedangkan secara terminologi, *isti'nāf* berarti kalimat jumlah yang tidak ada kaitannya dengan

lihat Muhammad Nājī, *Al-Nahju Al-Qawīm fī I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 46-47.

kalimat sebelumnya baik dari segi arti maupun *i'rāb*, dan *isti'nāf* selalu disertai dengan dua huruf yakni huruf *wau* dan *fā'*, tetapi yang umum dalam penggunaannya adalah menggunakan huruf *wau*.¹⁵⁸

إِن : huruf *nafyi*.

Huruf *in* pada ayat ini termasuk ke dalam huruf yang tugasnya menegaskan (*nafyi*), ia sama dengan kata “*mā*” dan “*laisa*” yakni yang berarti tidak. Gaya bahasa negasi seperti ini sering dijumpai pada perkataan-perkataan orang Arab berikut juga dalam Al-Qur'ān . Huruf *in* yang faidahnya dapat menafikkan sesuatu ini bisa masuk pada *jumlah fi'liyah* dan bisa juga masuk ke *jumlah ismiyah*, dan yang terdapat dalam Surah Maryam Ayat 71 adalah termasuk pada *jumlah fi'liyah*.¹⁵⁹

إِلَّا : huruf *ḥaṣr*.

Ḥaṣr secara etimologi berasal dari kata *حصر - يحصر* yang artinya membatasi sesuatu atau mempersempitnya. Sedangkan secara terminologi ia berarti menetapkan hukum suatu perkara dan menafikkan apa saja yang tidak sesuai dengan ketetapan tadi. Dalam kaidah ilmu Balaghah, *ḥaṣr* sering juga disebut dengan *qaṣr*.¹⁶⁰

¹⁵⁸ ‘Azīzah Fawāl Babsti, *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī Al-Naḥwi Al-‘Arabī* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1992), 80.

¹⁵⁹Ibid., 923-924. Atau lihat Muhammad Altūnjī, *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī Tafṣīr Gharīb Al-Qur’ān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 43. Atau bandingkan dengan Raji Al-Asmar dan Muhammad Altūnjī, *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm Al-Lughah*, Juz 1 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.), 108.

¹⁶⁰ ‘Azīzah Fawāl Babsti, *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī Al-Naḥwi Al-‘Arabi...*, 493. Atau lihat Muhammad Mūsā Al-Sahrīf, *I’jāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Jeddah: Dār Al-Andalus Al-Khadrā’,

هَآ : huruf *hā' dhamīr*.

Telah disepakati di atas bahwa *ḍamīr hā'* pada Surah Maryam Ayat 71 kembalinya ke neraka. Sedangkan jika sudah disepakati bahwa itu adalah *hā' ḍamīr*; maka hal yang wajib dilakukan setelah itu adalah mengaktegorikannya sebagai bentuk feminim (*muannath*) atau maskulin (*mudhakar*). Dalam kaidah bahasa Arab, kata ganti *hā'* selalu dikaitkan dengan bentuk *muannath*, dan dari kesekian pengklasifikasian *ḍamīr hā' muannath*, yang terdapat pada kata *wāriduhā* adalah *dhamīr hā' muannath majazī* yakni yang tidak tampak tanda-tanda *mudhakar* ataupun *muannath* pada kata yang digantikannya.¹⁶¹

كَآ : *fi'il māḍī nāqis*.

Fi'il secara bahasa memiliki arti pekerjaan, sedangkan menurut istilah dalam ilmu nahwu, ia memiliki arti kalimat yang menunjukkan makna dan waktu secara bersamaan.¹⁶²

Fi'il māḍī memiliki pengertian yang menunjukkan kejadian dan disertai dengan latar waktu yang telah terjadi sebelumnya.¹⁶³

Dalam kaidah nahwu, *fi'il* ada yang *tām* (sempurna) dan ada yang *nāqis* (tidak sempurna). Lalu mengapa *kalimah kāna* disebut sebagai *fi'il nāqis* (tidak sempurna)? Untuk mengetahui itu, mari perhatikan kaidah ini,

tt.), 366. Bandingkan dengan Salah Al-Dīn Arqahdān, *Mukhtaṣar Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān li Al-Suyūfī* (Beirut: Dār Al-Nafā'is, 1975), 165.

¹⁶¹ 'Azīzah Fawāl Babsti, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fī Al-Nahwi Al-'Arabi...*, 923-924.

¹⁶² Ibid., 762.

¹⁶³ Ibid., 769.

fi'il yang *tām* (sempurna) memiliki dua unsur yaitu unsur *zaman* (latar waktu) dan unsur *hadath* (kejadian). Contohnya, *fi'il māḍī* selain bermakna sebuah kejadian, secara bersamaan juga menjelaskan latar waktu yang telah terjadi (pada masa lampau). Pada umumnya, *kalimah fi'il* adalah *tām* (sempurna), kecuali sebagian kecil yang berupa *fi'il nāqis* (tidak sempurna), dia hanya memiliki unsur *zaman* (latar waktu) saja. Contoh *fi'il nāqis* ini adalah kata “*kāna (wa akhwatuhā)*”.

Lantas, bagaimana seseorang bisa tau unsur kejadiannya agar makna sebuah *jumlah* (kalimat) bisa sempurna dipahami? Yakni pada *khavar*-nya. Maka dari itu, *fi'il nāqis* selalu membutuhkan yang namanya *khavar*. Bisa dilihat dalam ayat di atas, kata *kāna* memiliki *khavar*-nya berada pada *kalimah* (kata) *ḥatmā*.¹⁶⁴

عَلَى : Huruf *jar*.

Jar secara etimologi berasal dari kata جَرَّ - وَجَدَ - سَحَبَ yang kesemuanya mempunyai makna hampir sama yakni “menarik (sesuatu)”. Sedangkan menurut terminologi ilmu nahwu, ia berarti huruf yang masuk di *kalimah isim* dan menjadikan isim yang jatuh setelahnya berhukum *majrūr*.¹⁶⁵

رَبِّكَ : *Kalimah isim* yang *majrūr*.

¹⁶⁴ Al-Ṭāhir Khalīfa Al-Qarḍī, *Al-Uṣūṣ Al-Naḥwīyah wa Al-Imla'īyah fī Al-Lughah Al-'Arabīyah* (Kairo: Dār Al-Miṣriyyah Al-Lubnāniyyah, 2002), 101.

¹⁶⁵ Lihat 'Azīzah Fawāl Babstī, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fī Al-Naḥwi Al-'Arabi...*, 401.

Rabbika adalah isim yang berhukum *majrūr* sebab sebelumnya didahului huruf *jār*. Tanda *majrūr*-nya berupa kasrah, sebab kata *rabb* bejenis *mufrad* (tunggal).

حَتْمًا : *Khabar kāna* dan berposisi menjadi *naṣab*, yang sekaligus sebagai *man'ut*.

Man'ūt adalah *kalimah isim* yang disifati oleh *kalimah isim* yang lain setelahnya. Dalam bahasa Indonesia, *man'ūt* adalah kata yang disifati.

مَقْضِيًّا : sebagai *na'at* dari kata sebelumnya.

Na'at adalah *kalimah isim* yang selalu mengikuti bentuk *man'ūt*-nya, baik dalam bentuk *rafā'*, *naṣab* maupun *jār*-nya.

2. Balaghah (*qasam*)

Dari segi etimologi, kata *qasam* masih satu padanan kata dengan kata *ḥalaf* dan *yamīn*, yakni yang mempunyai arti sumpah. *Ḥalaf* dan *yamīn* maksudnya adalah mengikat diri untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukannya. Sumpah dinamakan juga dengan *al-yamīn* dikarenakan orang Arab zaman dahulu ketika bersumpah sambil memegang tangan kanan temannya.¹⁶⁶ Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sumpah di dalam Al-Qur'ān dibagi menjadi dua, yakni *muzhar* (tampak/jelas) dan *muḍmar*

¹⁶⁶ Manna' Al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūmi ...*, 284-285.

(samar/tersembunyi). Adapun pembagiannya menurut beliau sebagai berikut:¹⁶⁷

a. Ayat sumpah yang tampak/jelas dalam:

- ***Huruf qasam wau***

وَالطُّورِ ۝ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ۝

Demi bukit. Dan kitab yang ditulis.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝

Demi bintang ketika terbenam.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۝

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya.

- ***Huruf qasam ta'***

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سُرِقِينَ ۝

Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri".

¹⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawā'id Al-Mushawwaq ilā 'Ulūmi Al-Qur'ān wa 'Ulmi Al-Bayān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.), 117. Lihat juga Jalāludīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 782.

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكِ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ ﴿٦٦﴾

Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتَسْتَلْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٦٧﴾

Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.

- **Huruf qasam ba'**

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ﴿٦٨﴾

Aku bersumpah demi hari kiamat.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٦٩﴾

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya".

b. Ayat sumpah yang samar/tersembunyi. Ia dibagi menjadi dua bagian:

- **Yang tampak huruf lam taukid.** Salah satu contohnya seperti yang terdapat dalam Surah At-Takatsur Ayat 6:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦٠﴾

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.

- **Yang tidak tampak huruf *lam taukid*-nya.** Salah satu contohnya ada pada Surah Maryam Ayat 71:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Kali ini yang menjadi titik tekan pembahasan adalah sumpah yang tidak tampak *lam taukid*-nya, yang kebetulan contoh ayatnya adalah Surah Maryam Ayat 71. Sekelompok ulama telah berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat sebuah sumpah, beberapa perbedaan tempat sumpah itu di antaranya:¹⁶⁸

Pertama, sumpah pada ayat ini berkaitan dengan hadith Nabi yang telah disebutkan pada bab sebelumnya (hadith kedua: tentang keutaman orang yang ditinggal mati ketiga anaknya).

Kedua, sumpah pada ayat ini dikaitkan dengan sumpah pada ayat sebelumnya, tepatnya pada ayat ke-68:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّكَ وَالشَّيْطِينَ ثُمَّ لَنَحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama Setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.

¹⁶⁸ Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān*..., 441-442.

Jika digabungkan dengan ayat ke-68, maka makna yang ingin disampaikan oleh ayat ini kurang lebih “Demi Tuhan, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama Setan, dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan luput dari kalian semuanya kecuali akan *al-wurūd* ke dalam neraka”.

Ketiga, sumpah pada ayat ini diambil dari lanjutan ayat yang masih sama:

وَإِنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Ia dikatkan sebuah sumpah sebab lanjutan ayat ini mengatakan bahwa *al-wurūd* bagi seluruh manusia merupakan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan siapapun tidak akan bisa menolaknya.

Menurut Muhammad ‘Abdul Khāliq, dengan mengira-ngirkan huruf “*wau*” pada awal ayat ke-71 disandarkan pada ayat 69 dan 70¹⁶⁹, Ayat ke-71 merupakan sebuah jawaban daripada *qasam* yang terdapat pada ayat 68¹⁷⁰. Demikian pula pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu ‘Aṭiyah, beliau menuturkan bahwa dalam Surah Maryam Ayat 71 memang terdapat

¹⁶⁹ Firman Allah:

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾
ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِمَا صِلِينَا ﴿٧٠﴾

Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.

¹⁷⁰ Firman Allah:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهمُ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنَحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثَا ﴿٦٨﴾

Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.

sebuah *qasam*, dan huruf “*wau*” pada ayat tersebut adalah *wau taqdiyyah* yakni sebagai jawab dari *qasam* yang berada pada ayat 68.¹⁷¹

Di dalam kitab “*Qawā'id Al-Tafsīr*”, Khālid Al-Sabt menyimpulkan bahwa ada dua pendapat yang pro dan kontra terhadap sumpah yang terdapat dalam Surah Maryam Ayat 71. **Pendapat pertama**, adalah seperti yang telah disebutkan di atas, yakni jumhur ulama' meyakini bahwa dalam ayat tersebut terdapat sebuah sumpah yang tersembunyi. Hanya saja, dalam perkiraan dan di mana tepatnya letak sumpah, itu yang menjadi perdebatan. **Pendapat kedua**, Khālid Al-Sabt mengutip apa yang dituliskan oleh Al-Shanqīṭī dalam kitab tafsirnya *Aḍwā' Al-Bayān*, sebagian pendapat lain mengatakan bahwa dalam ayat tersebut tidak dijumpai sebuah *adāt qasam* (instrumen susunan sumpah). Berikut yang dituliskan oleh Al-Shanqīṭī:

أَنَّ الأية ليس يتعين فيها قسم لأنها لم تقتزن بأدوات من أدوات القسم ولا قرينة واضحة دالة على القسم ولم يتعين عطفها على القسم.

Sesungguhnya ayat itu tidak memerlukan sumpah, sebab ia tidak disertai salah satu dari kesekian instrumen (pensun) sumpah, juga tidak ada *qarīnah* yang jelas yang menunjukkan sebuah sumpah serta tidak membutuhkan ‘*aṭaf*’ kepada sumpah (manapun).¹⁷²

Menyikapi perbedaan pandangan pro dan kontra di atas mengenai sumpah pada Surah Maryam Ayat 71, penelitian kali ini tentunya lebih condong terhadap pendapat yang pertama. Mengapa demikian? Sebab telah

¹⁷¹ Muhammad ‘Abdul Khāliq ‘Uḍaimah, *Dirāsāt li Uslūb Al-Qur’ān Al-Karīm*, Juz 3 (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, tt.), 252.

¹⁷² Khālid bin ‘Uthmān Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'ān wa Dirāsatan*, Juz 1 (Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2000), 475.

dijelaskan di atas tentang pengertian *qasam* dan instrumen-instrumennya, Surah Maryam Ayat 71 mengarah pada kaidah sumpah yang tersembunyi atau samar, yang tidak menampakkan huruf *lam taukid* di dalamnya. *Wallāhu a'lam.*

3. Analisis kata "ورد"

Dari kedua analisis bahasa di atas, analisis ketiga inilah yang paling menunjukkan kesepesialan bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan pada sub bab awal, keistimewaan bahasa ini terletak salah satunya pada kemurnian bahasanya. Ia adalah bahasa Semit yang paling tahan lama, yang tidak ternodai oleh cacat apapun, sebab orang Arab bisa mensucikannya dan melestarikannya. Mengapa demikian? Mengutip artikel yang ditulis oleh Dr. Islam bin Naṣr Al-Nazari, kemurnian bahasa Arab terjaga karena letak geografisnya yang berada di tengah-tengah gurun pasir dan jauh dari peradaban luar. Ini mengakibatkan bangsa-bangsa lain tidak terdoda untuk tinggal bersama mereka, sehingga bahasa mereka tidak rusak karena akulturasi bahasa dengan bangsa lain.¹⁷³

Dikarenakan hal demikian, saat seseorang hendak mencari makna asli dari sebuah kata akan sangat mudah dilakukan. Hanya melakukannya dengan membuka literatur-literatur kamus bahasa Arab, seperti literatur kamus tradisional bahasa Arab yang paling masyhur yakni *Lisānul 'Arab*, kata yang akan dikaji tidak mengalami pergeseran, terlebih lagi perubahan makna.

¹⁷³ Islam bin Naṣr Al-Nazari, "li Mādhā Nazal Al-Qur'ān bi Al-Lughah Al-'Arabiyyah?" [https://www.alukah.net/literature language](https://www.alukah.net/literature/language). (diakses pada 1 Agustus 2022, pukul 13.52).

Masih tentang keunikan bahasa Semit satu ini, didalamnya terdapat sebuah fitur-fitur, dimana fitur itu berfungsi agar sebuah kata bisa terbaca sesuai yang dimaksudkan pembicara kepada pendengar, dan fitur yang dimaksud adalah harkat dan *shiddah*. Selain bertujuan agar kata yang disampaikan bisa dipahami dengan baik, fitur harakat ini juga berfungsi sebagai pendeteksi kedudukan sebuah kata dalam ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab yang biasa disebut dengan ilmu nahwu.

Dalam bahasa Arab, satu jenis kata saja bisa melahirkan bermacam-macam makna dan arti yang dipengaruhi oleh fitur harakat dan *shiddah*. Contoh saja dari satu kata قبل bisa melahirkan beberapa arti di antaranya: *Sebelum* (dengan harakat fathah pada huruf *qaf* dan harakat sukun pada huruf *ba'*), *depan* (dengan harakat dhammah pada huruf *qāf* dan *ba'*), *menerima* (dengan harakat fathah pada huruf *qaf* dan kasrah pada huruf *ba'*), *mencium* (dengan harakat fathah pada huruf *qaf* dan *ba'* serta memberikan *syiddah* pada huruf *ba'*) *ke arah* (dengan harakat kasrah pada huruf *qaf* dan fathah pada huruf *ba'*).

Demikian pula dalam kata ورد, ia dapat dibaca dengan bermacam-macam variasi, sehingga melahirkan arti yang berbeda. Inti dari penelitian kali ini sebenarnya hanya menitik beratkan analisis pada kata ورد. Dan yang seperti telah disebutkan pada pembahasan bab sebelumnya, para mufassir saling berselisih pendapat mengenai arti kata tersebut. Setidaknya ada tiga

arti kata ini yang dinilai paling relevan, arti tersebut adalah, *Pertama*, masuk. *Kedua*, lewat. *Ketiga*, sampai. Lalu manakah arti kata ورد yang hendak disampaikan Surah Maryam Ayat 71? Untuk menganalisisnya, mari merujuk ke beberapa literatur kamus bahasa Arab.

Secara umum, kata ini sangat variatif sekali dari segi bacaan. di antaranya beberapa variasinya adalah:

a. وَرْدٌ : (dengan huruf *wau* difathah dan sukun pada huruf *ra'*)

Kata ini diidentikkan dengan salah satu bunga, yakni bunga mawar, itupun masih sangat general. Dan karena kata وَرْدٌ diidentikkan dengan bunga mawar yang berwarna merah, orang Arab juga tidak jarang menyebut mega merah yang disebabkan akan tenggelamnya matahari di cakrawala, begitupun juga saat tiba waktu fajar.¹⁷⁴

b. وَرَدٌ (dengan huruf *wau* dikasrah dan sukun pada huruf *ra'*)

Adalah salah satu istilah untuk jenis sakit demam, selain itu, orang-orang Arab juga sering menggunakan kata ini untuk kata ganti dari kata

العطش (haus).¹⁷⁵ Firman Allah dalam Surah Maryam Ayat 86:

¹⁷⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab...*, 4809-4810.

¹⁷⁵ *Ibid.*, 4810.

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.

c. وَاِرِد (dengan huruf *wau* difathah dan huruf *ra* dikasrah)

Memiliki arti “datang”, seperti yang telah disebutkan dalam kamus *Lisān Al-‘Arab* وَاِرِد ورجل وارد (dan seorang pria telah datang). Firman Allah dalam Surah Maryam Ayat 71:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَاِرِدْهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

Para ulama tafsir memang berbeda pandangan mengenai ayat ini, tetapi sebagian besar dari mereka menafsirkan bahwa neraka akan dilewati semua manusia, baik yang beriman maupun yang kafir, lalu bagi orang kafir akan masuk ke neraka, dan bagi orang yang beriman hanya datang dan melewatinya saja berdasarkan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Lihat Ibnu Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*..., 4809-4810.

Ibnu Mas'ūd dan Qatadah mengatakan “sesungguhnya yang dimaksud *وَرُودٌ* terhadap neraka adalah bukan memasukinya, dan hujjah mereka berdua sangatlah kuat, sebab orang-orang Arab sering menggunakan kata ini untuk mengistilahkan sesuatu yang mendatangi dan tanpa memasuki. Kesimpulannya, *وَارِدٌ*, *وَرَدٌ* dan *وَرُودٌ* adalah sama yang mempunyai arti tidak memasuki.¹⁷⁷ *Wallāhu a'lam.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷⁷ Ibid. Lihat juga Ahmad Muhktār ‘Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Ma’āshirah* (Kairo: ‘Alim Al-Kitab, 2008), 2422.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hakikatnya pasal ini hanya berkuat pada keniscayaan melewati, menghadiri dan memasuki neraka. Namun, pendapat-pendapat yang anehpun bukan tidak mungkin muncul, seperti yang mengatakan bahwa keniscayaan itu adalah berupa sakit demam yang diujikan kepada seorang muslim di alam dunia. Meskipun demikian, pendapat yang *gharīb* sekalipun ternyata juga memiliki dasar yang kuat dan cukup argumentatif, sehingga masih layak untuk dijadikan perbandingan. Begitu juga dengan dualisme makna terhadap kata “*warada*”, pendapat ini juga dirasa aneh sebab terkesan tidak ada kekonsistenan makna, terlepas dari bagaimana para ulama itu menjelaskan dualisme makna yang terjadi. Adapun berikut adalah poin kesimpulan penelitian di atas:

1. Konsense para ulama dalam memahami ayat ini terbagi menjadi tiga bagian besar, yakni manusia pasti akan melewati, menghadiri dan memasuki neraka. Semua konklusi pemahaman terhadap ayat ini didasarkan pada keterangan dalam ayat lain yang bersinggungan secara langsung dengan pembahasan maupun yang tidak.
2. Dari kacamata linguistik, kata “*warada*” bisa terlahir banyak macam makna, di antaranya adalah bunga mawar, haus, berjalan menuju air, memasuki, melewati dan menghadiri.

Dengan pernyataan dimana ada orang-orang tertentu yang dinafikkan untuk masuk ke dalam neraka melalui Al-Qur'an dan hadith serta pendapat sahabat, pada akhirnya penelitian kali ini lebih condong memaknai kata "*warada*" dalam Surah Maryam Ayat 71 dengan melewati *Ṣirāṭ* yang akan dialami oleh semua manusia. Siapa yang bertakwa kepada Allah dia akan selamat, dan siapa yang durhaka kepada Allah dia akan jatuh ke neraka.

B. Saran

Al-Qur'an kerap kali memberikan peringatan-peringatan kepada manusia, bahwa stimulus pertama diutusny seorang Nabi adalah untuk memberikakan gambaran tentang kenikmatan akhirat di surga bagi orang-orang yang bertakwa dan peringatan tentang kesengsaraan di neraka bagi orang-orang yang durhaka. Pada saat itu manusia dihadapkan pada apa-apa saja yang telah dilakukannya, mulai dari perbuatan yang baik hingga buruk, lalu ia mendapat ganjaran dari Allah sebagai sebuah imbal balik. Dunia ini adalah rumah sementara di mana kita sedang diuji oleh Allah, oleh karenanya kesempurnaan seorang Muslim adalah ketika ia benar-benar sadar akan kehidupan setelah kematian dan mempersiapkannya dengan baik.

Dari kesekian yang telah disebutkan di awal pasal keniscayaan memasuki neraka bagi semua manusia, kebenaran hanyalah milik Allah semata, hanyalah di sisi-Nya semua pengetahuan tentang akhirat berikut seluk beluknya. Apa yang telah dideskripsikan serta disebutkan di atas adalah apa yang telah dideskripsikan serta disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan hadith, lalu diinterpretasikan dengan media dan pola pikir yang terbatas.

Maka dari itu, dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas, tentunya banyak sekali kekurangan yang mungkin dijumpai.

Jika memang dalam penelitian kali ini dijumpai banyak sekali kekurangan, baik dari segi referensi, kekeliruan penulisan maupun yang lainnya, diharapkan bagi para pengkaji-pengkaji Al-Qur'an di waktu yang akan datang dapat menyempurnakannya lagi sehingga kajian ini dapat terus berkembang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia". *Jaqfi*, Vol. 3, No. 1. 2019.
- Abī Bakar, Muhammad ibn. *Kitāb Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ*. Kairo: Maṭba'at Wādī Al-Nīl, 1871.
- Abī Al-Dunya, 'Abdullāh bin Muhammad bin. Abu Bakar. *Sifat Neraka, Terjemah Abu Aisyah Rendusara*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006.
- Abī Dāwūd, Abī Bakr bin. *Al-Ba'th wa Al-Nushūr: Al-Ḥayāh ba'da Al-Maut*. Kairo: Maktabah Al-Turath Al-Islamiyyah, tt.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Abū Lailah, Muhammad. *Al-Qur'ān Al-Karīm min Al-Manzūr Al-Istishrāqī*. Kairo: Dār Al-Naṣr Al-Jāmi'āt, 2002.
- Abū Zahro, Muhammad. *Zahrah Al-Tafāsīr*. Kairo: Dār Al-Fikr Al-'Arabī, tt.
- Aḥmad, Taqiyuddīn. *Imta' Al-Asmā' bi mā li Al-Nabiyyi min Al-Aḥwāl wa Al-Amwāl wa Al-Ḥafadah wa Al-Matā'*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Aḥmadī, Abdullāh bin Sulaimān bin Sālim. *Al-Masā'il wa al-Rasā'il al-Marwiyyah 'an Al-Imām Al-Aḥmad bin Ḥambal fī 'Aqīdah*. Riyadh: Dār al-Ṭoybah, 1992.
- Ali, Kecia dan Oliver Leaman. *Islam: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2008.
- Altūnjī, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fī Tafsīr Gharīb Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Alukah.com. li Mādḥā Nazal Al-Qur'ān bi Al-Lughah Al-'Arabiyyah?. [https://www.alukah.net/literature/language/Diakses 1 Agustus 2022](https://www.alukah.net/literature/language/Diakses%201%20Agustus%202022).
- Amel, Iskandar dan Yassir, Muhammad. "Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Tasawuf Ibnu 'Arabi dalam Kehidupan Insan". *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 01. 2015.
- Al-Anbarī, Abū Al-Barakāt bin. *Al-Bayān fī Gharīb I'rab Al-Qur'ān Al-Karīm*. Qoom: Insharāt Al-Hijrah, 1982.
- Al-Andalusī, Abī 'Umar Yusūf. *Al-Tamhīd limā fī Al-Muwaṭa' min Al-Ma'ānī wa Al-Asānīd*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Andalusī, Abū Ḥayyān. *Tafsīr Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Andalusī, Ibnu 'Aṭiyyah. *Al-Muḥrār al-Wajīz*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

- Arqahdān, Salah Al-Dīn. *Mukhtashar Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān li Al-Suyūṭī*. Beirut: Dār Al-Nafā’is, 1975.
- Al-Asmar, Raji dan Muhammad Altunji. *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm Al-Lughah*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.
- Al-Ash’ari, Abu Hasan. *Risālah ilā Ahli Al-Thughar*. Madinah: Maktabah Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam, 2002.
- Al-Ashqār, ‘Umar Sualimān. *Al-Aqīdah fī Al-Kitāb wa Al-Sunnah: Al-Yaum Al-Akhīr Al-Jannah wa Al-Nār*. Amman: Dār Al-Nafais, 1998.
- Al-‘Amoudi, Thāriq Muhammad Sakloua. *Istithnā’ Ahl Ḥaḍramaut min Al-Wurūd fī Al-Nār*. Riyadh: Dār Al-Wafaq Al-Ḥadīthah, 2020.
- ‘Abdullāh, ‘Abd Al-Nāṣir Jabrī. *Lahjāt Al-‘Arāb fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- ‘Abdullāh, Abī Bakar. *Ṣifātu Al-Nār*. Beirut: Dār ibn Hazm, 1998.
- ‘Abdurrahmān, Abī Faraj Zainuddin. *Al-Takhwīf min Al-Nār wa Al-Ta’rīf bi Ḥāl Dār Al-Bawār*. Beirut: Maktabah Dār Al-Bayān, 1988.
- ‘Ali Al-Farisī, ‘Aladdin. *Al-Iḥsān bi Tartīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Al-‘Athqalāni, Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Riyadh: Maktabah Al-Malik, 2001.
- Babsti, ‘Azīzah Fawāl. *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal fī Al-Naḥwi Al-‘Arabī*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Baialy, Ahmad. *Al-Ihktilāf baina Al-Qirā’at*. Beirut: Dār Al-Jalīl, 1988.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Al-Baṭliyyūsī, Ibnu Al-Sayyid. *Dhikr Al-Farq Baina Al-Ahkraf Al-Khamsah wa Ḥiya: Dzā’, wa Al-Dād, wa Al-Dhāl, wa Al-Ṣād, wa Al-Sīn*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bazzāz, Abū Al-Husain. *Ghraību Al-Ḥadīth Al-Imām Malik bin Anas*. Riyadh: Dār Al-Salaf, 1998.
- Al-Bukhārī, Abi ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyadh: Bait Al-Afkār Al-Dauliyah, 1998.
- Buyukcelebi, Ismail. *Living in the Shade of Islam*. New Jersey: Tughra Books, 2005.
- Al-Damashqi, Ibnu Kathir. *Jāmi’ Al-Masānīd Al-Sunan Al-Hādī li Aqḥam Sunan*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.
- Al-Darwīsh, Muḥyi Al-Dīn. *I’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm wa Bayānuhu*. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1999.
- Dastghaib Sirazi, Abdul Husayn. *The Hereafter*, trans. Athar Husayn S.H. Rizvi. Qom: Ansariyan Publications, 2004.
- Faraya, Nidal Mahmoud. *Al-Mu’tazilah wa Tawajjih Al-Qirā’at Al-Qur’āniyyah*. Irbid: Dār Al-Kutub Al-Tsaqānī, 2009.
- Ghazālī, Muhammad. *Kaifā Nata’amal ma’a al-Qur’ān*. Mesir: Nahḍah Maṣr, 2003.

- Ghazālī, Muhammad Ahmad Ghazālī. *Muḥāḍarāt fī ‘Ulūm Al-Qur’ān Al-Kārm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Ghazālī, Muhammad. *Tahāfut Al-Falāsifah*. Kairo: Dār Al-Ma’arif, 1966.
- Al-Ghufaili, Abdullāh bin Sulaimān. *Ibnu Rajāb Al-Hanbalī wa Athāruhu fī Tauḍīh ‘Aqīdah Al-Salaf*. Riyadh: Dār Al-Massīr, 1998.
- Hamid, Abd. “Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibnu ‘Arabi”. *El-Furqania*, Vol. 6, No, 1. 2020.
- Al-Ḥamīdī, ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdullāh. *Tafsīr Ibnu ‘Abbās wa Marwiyyatihi fī Al-Tafsīr min Kitāb Al-Sunnah*. Makkah: Jāmi’ah Ummul Qurā, 1980.
- Ḥambal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imām bin Ḥambal*. Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 2001.
- Hasan Khalil, Mohammad. ed. *Between Heaven and Hell: Islam, Salvation, and the Fate of Other*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Hasan, Md. Mahmudul. “English Literary Studies: Including Islamic Perspectives in Pedagogy and Practice”. *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 01, No. 32, 2015.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs*. London: Macmilan Education, 1970.
- Hughes, Thomas Patrick. *A Dictionary of Islam: Being a Cyclopaedia of the Doctrines, Rites, Ceremonies, and Customs, Together with the Technical and Theological Terms, of the Muhammad Religion*. London: W.H. Allen 1885.
- Ḥusain Bakr, Aḥmad dkk. *Lughāt Al-Qur’ān: Masāiluhā wa Qaḍāyāhā* (Beirut: Markaz Al-Ḥaḍārah Al-Islāmī, 2016),
- Ibnu ‘Āshūr, Muhammad Ṭāhir. *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*. Madīnah: Dār Al-Tūnisīyah, tt.
- Al-‘Iwajī, Ghālib bin ‘Alī. *Al-Ḥayah Al-Ākhirah mā Baina Al-Ba’tḥ ilā Dukhūl Al-Jannah aw Al-Nār*. Madinah: Al-Jāmi’ah Al-Islāmiyyah, 1985.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Al-Jadd, Ibnu Rushd. *Al-Bayān wa Al-Taḥṣīl wa Al-Sharḥ wa Al-Tawajjih wa Al-Ta’līl fī Masāil Al-Mustakhrijah*. Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 1986.
- Janābī, Murād ‘Abdullāh. *Al-Ḥauḍ Al-Ṣirāṭ wa Al-Mizān fī Al-Qur’ān Al-Karīm wa Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Al-Jauzī, Ibnu. *Zād Al-Maisīr fī ‘Ilm Al-Tafsīr*. Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 1984.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Al-Fawāid Al-Mushawwaq ilā ‘Ulūmi Al-Qur’ān wa ‘Ulmi Al-Bayān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Kathīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Kairo: Dār Ibn Al-Jauzī, 2010.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004

- Al-Khāzin, ‘Alāu Al-Dīn ‘Alī bin Muhammad. *Lubāb Al-Ta’wīl fī Ma’āni Al-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.
- Al-Kibi, Zuhair Shāfiq. *Aḥwālu Al-Mayyit min Nafkhat Al-Ṣūr ilā Al-Istiqrār fī Al-Jannah aw Al-Nār*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1991.
- Al-Kirmāni, Mahmūd bin Hamzah. *Gharāibu Al-Tafsīr wa ‘Ajāibu Al-Ta’wīl*. Jeddah: Dār Al-Tsaqāfah Al-Islāmiyyah, tt.
- Kilinc, Ahmet. *Islam: The Prefer Way of Life*. Melbourne: University of Melbourne Press, 2011.
- Lange, Christian. *Paradise and Hell in Islamic Traditions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Lāshīn, Musā Shāhīn. *Faḥ Al-Mun’īm Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār Al-Shurūq, 2002.
- Manzūr, Ibnu. *Lisānul ‘Arab*. Kairo: Dār Al-Ma’ārif, 2007.
- Maksum, Muh. “Ilmu Tafsir dalam Memahami Kandungan Al-Qur’ān”. *Wasathiyah*, Vol. 2, No. 2. 2014.
- Al-Marāghī, Ahmad Musthofā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Masykuri, Saifuddin. *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik: Kajian, Analisa dan Tanya-jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2016.
- Maulana, Muhammad Ali. *A Handbook of Islam: Sources, Principles and Practices of Islam*. Wembley: Lahore Publication, 2020.
- Māwardī. *Al-Nukat wa Al-‘Uyūn*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, tt.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Ṣiḥāḥ Al-Aḥādith fī mā Ittifaq ‘alaihi Ahlu Al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Muhaiyaddeen, M. R. Bawa. *The Resonance of Allah: Resplendent Explanation Arising Form the Nur, Allah’s Wisdom of Grace*. Philadelphia USA: Fellowship Press, 2001.
- Nājī, Muḥammad. *Al-Nahju Al-Qawīm fī I’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Nizamuddin. *Motodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah*. Jakarta: Interpratama Mandiri, 2017.
- Nur Al-Dīn Al-Nofal, Ḥamdī Muḥammad. *Qaṣaṣu Al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Al-Maurid, 2002.
- Al-Qāḍi, ‘Abd Raḥim bin Aḥmad. *Daqā’iqu Al-Akḥbār fī Dhikr Al-Jannah wa Al-Nār*. Surabaya: Al-Harramain, 2005.
- Al-Qaisi, Abī Muhammad Makkī. *Al-Iḍāḥ li Nāsikhi Al-Qur’ān wa Mansūkhīhi wa Ma’rifati Uṣūl wa Ikhtilāfi Al-Nās fīhi*. Jeddah: Dār Al-Manarah, 1986.
- Al-Qarḍi, Al-Ṭāhir Khalīfa. *Al-Usus Al-Naḥwīyah wa Al-Imla’iyyah fī Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār Al-Mishriyyah Al-Lubnāniyyah, 2002.

- Al-Qārī, ‘Ali. *Mirqātu Al-Mafātih Sharḥ Mishkātu Al-Maṣābīh*. Beirut: Dār Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāḥith fi ‘Ulum Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Qūfi, Aḥmad. *Muzāḥir Al-I’jāz Al-Bayānī fi Al-Qur’ān Al-Karīm*. Markaz Al-Kutub Al-Akādīmī, tt.
- Al-Qunūjī, Muḥammad Ṣiddīq Khasan Khān. *Yaqzah Uli Al-I’tibār Mimmā Warada fi Dhikri Al-Nāri wa Aṣḥābi Al-Nāri*. Beirut: Dār ibn Hazm, 2005.
- Al-Qurṭubī. *Kitāb Al-Tadhkirah bi Aḥwāl Al-Maut wa Umūr Al-Ākhirah*. Riyadh: Dār Al-Manhāj, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur’ān*. Chicago: Bibliotheca, 2009.
- Al-Rāzi Fakhr Al-Dīn, Muhammad. *Mafātih Al-Ghaib*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1981.
- Richardson, Joel. *Antichrist: Islam’s Awaited Messiah*. Enumclaw: Pleasant Word, 2006.
- Al-Rūmi, Fahd. *Buhūth fi Uṣuli al-Tafsir wa Manhajuhu*. Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2008.
- Rustomji, Nerina. *The Garden and the Fire: Heaven and Hell in Islamic Culture*. New York: Columbia University Press, 2009.
- Rushd, Ibnu. *Tahāfut Al-Tahāfut*. Beirut: Markaz Dirāsāt Al-Wahdah, 1998.
- Al-Sabt, Khālīd bin ‘Uthmān. *Qawā’id Al-Tafsir Jam’ān wa Dirāsatan*. Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2000.
- Al-Sa’fī, ‘Abdurrahmān bin Nāṣir. *Taisir Al-Karīm Al-Rahmān fi Tafsir Kalām Al-Mannān*. Riyadh: Dār Al-Salām, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Alquran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nur Tawab. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’ān: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur’ān in The Twenty-first Century: a Contextualist Approach*. New York: Routledge, 2014.
- Saekul Mujahidin, Muhammad. “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat Perspektif Alquran”. *Tasamuh*, Vol. 13, No. 01. 2021.
- Al-Safārīnī, Muhammad bin Ahmad bin Sālīm bin Sulaimān, *Al-Buḥūr Al-Zākhirah fi ‘Ulūm Al-Akhirah*. Kairo: Dār Gharās, 2007.
- Al-Safārīnī, Muhammad bin Ahmad bin Sālīm bin Sulaimān. *Lawāmi’ Al-Anwār Al-Bahiyah wa Sawāti’ Al-Asrār Al-Athariyyah li Sharḥ Al-Dhurrah Al-Maḍiyah fi ‘Aqdi Al-Firqah Al-Marḍiyah*. Damaskus: Mu’assasah Al-Khāfiqain, 1982.
- Safarudin. “Eskatologi”. *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 02. 2013.
- Sahār, Khafīl Aḥmad. *Badhlu Al-Majhūd fi Ḥāl Abī Dāwūd*. Beirut: Dār Al-Kutub ‘Ilmiyyah, tt.
- Sahid, Samuel. *The Last Trumpet: A Comparative Study in Christian-Islamic Eschatology*. Orlando: Xulon Press, 2005.

- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shālih, Bahjat ‘Abd Al-Wāhid. *Al-I‘rab Al-Mufaṣṣal li Kitābillāhi Al-Murattal*. Beirut: Dār Al-Fikr, tt.
- Al-Shanqīṭī. *Aḍwā’ Al-Bayān*. Mekkah: Dār ‘Ilmu Al-Fawā’id, tt.
- Al-Sharīf, Musā. *I‘jāz Al-Qur’ān Al-Karīm*. Jeddah: Dār Al-Andalus Al-Khadra’, tt.
- Al-Shāṭibī, Ibrāhīm bin Mūsā. *Al-Muwāfaqāt*. Kairo: Dār ibn ‘Affān, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Al-Ṣufī, Māhir Ahmad. *Al-Nāru: Ahwaluhā wa ‘Adhābuhā*. Beirut: Al-Maktabah Al-Aṣriyyah, 2010.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sicker, Martin. *The Afterlife in Judaic Thought: a Study in Eschatology*. Bloomington: Xlibris, 2022.
- Siddiqi, Abdur Rashid. *Quanic Keyword: A Reference Guide*. Leicestershire: Kube Publishing Limited, 2015.
- Sirājuddīn, ‘Abdullāh. *Al-Imān bi ‘Awālimi Al-Akhirah wa Mawāqifuhā*. Riyadh: Maktabah Dār Al-Falāḥ, 1984.
- Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Manulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, 41.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān. *Al-Taushīḥ Sharḥ Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*. Riyadh: Maktabah Al-Rasyād, 1998.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān. *Jāmi’ Al-Aḥādīth*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1994.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Jawāb Al-Ṣaḥīḥ liman Baddala Dīn Al-Masīḥ*. Riyadh: Dār ‘Ashimah, 1999.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt.
- Ṭāhir Ibnu ‘Ashūr, Muhammad. *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Maḍīnah: Dār Al-Tūnisīyah, tt.
- Ṭanṭāwī, Muhammad Sayyid. *Al-Qiṣṣah fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Nahḍah Miṣr, 1996.
- Ṭarḥūnī, Muhammad Rizq. *Ṣaḥīḥ Al-Sīrah Al-Nabawiyyah*. Kairo: Dār Ibn Taimiyah, 1993.
- Al-Ṭayyār, Musāid bin Sulaimān. *Buḥūth Muḥkamāh fī ‘Ulūm Al-Qur’ān wa Uṣūl Al-Tafsīr*. Riyadh: Markaz li Dirāsāt Al-Qur’āniyyah, 2015.
- Tosun, Ender. *Guide to Understanding Islam*. Istanbul: Esen Ofset Matb, 2012.
- ‘Uḍaimah, Muhammad ‘Abdul Khāliq. *Dirāsāt li Uslūb Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Hadīth, tt.

- Uinsiah, Firda dan Ria Yuliati. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press, 2018.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: QAF, 2019.
- 'Umar, Ahmad Muhktar. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Ma'a'sirah*. Kairo: 'Alim Al-Kitab, 2008.
- 'Uthman, Abdurrahman Muhammad. *Tuḥfah Al-Aḥwādī bi Sharḥ Jāmi' Al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Al-Fikr, tt.
- Waḥīd bin 'Abdussalām, *Waṣfū Al-Jannah wa Al-Nār min Ṣaḥīḥ Al-Sunnah wa Al-Akḥbār*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Walid, Kholid. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press, 2021.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Zādah, Yūsūf Affandī. *Najāḥ Al-Qārī li Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Zaidān, Yūsuf. *Al-Lahūt Al-'Arabī*. Kairo: Dār Al-Syurūq, 2015.
- Al-Zamakhsharī, Abī Al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar. *Al-Kashaf: 'an Ghawāmiḍ Al-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Riyadh: Maktabah Al-'Abīkān, 1998.
- Al-Zarqānī, Muhammad 'Abdul 'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A